

KONSEP DIRI PADA INDIVIDU WARIA

(Studi kasus pada IWAMA (Ikatan Waria Malang))

SKRIPSI

Oleh :

ISA ANSHORI

NIM : 04410089



FAKULTAS PSIKOLOGI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MALANG

2008

ABSTRACT

Anshori, Isa, 2008. Personal Concept of Transsexual Individual (The case study of IWAMA (Ikatan Waria Malang))

Advisor: Drs. H Yahya, MA

Key Word: Personal Concept, Transsexual

The majority personal behaviors are determined by our concept or can be said that personal behavior will be appropriate with personal ways in considering and judging themselves. A basic component of individual concept is sex role identity which constitutes conceptualism of masculinity and feminism : how the person can adapt with beliefs which are approved by public deal with characteristics appropriate for man and women (Burns, 1993). Transsexual is person with the physic as man but he has desire to be woman so in his interaction with the environment, transsexual shows attitude and behavior which are not appropriate with his genital physic.

This recourse has goal to know the self-concept of transsexual and to know the factors with influence the self-concept of transsexual. The subjects here are three man who have characteristics as follows: a). who consider himself as a woman b) who is often or ever contact with transsexual c.) who is in early-middle-age (18-40 years), physic and psychology changes which accompany lack of reproductive ability (Hurlock, 1980) d.) show another sex identity continuously at least 2 years.

The data collective methods are used interview and observation. From the result of the data analysis can be concluded that personal concept of transsexual divided into four categories:

1. Self-judgment physically, the subject tends to conceal his identity as man.
2. Self-judgment physically, the subject decides to show. Himself as woman consciously and available in the environment when entry the grown step of adult (16-18 years), judge themselves as woman, have awareness that transsexual have different sexual with the other.
3. Self-judgment morally, the subject considered that responsibility of his constitutes his privacy. Because life as transsexual is the choice of personal subject.
4. Self-judgment socially, judge a man can be sexual relation otherwise a woman just can be a friend, he tends to feel uncomforted interaction in environment, he likes if the environment treat him as woman.

There are factors which is influence transsexual to build their personal concept:

1. An internal factor, there is a controversy between their desire to be a woman but the fact that they are man, and they feel comfort with their genetic appearance.
2. An external factor, the environment usually unaware with the strange attitude, which far from their own sex, social interaction with transsexual, there is a rejection from the family at the beginning as transsexual and there is no support to convince them to be man.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Waria, bencong, banci, wadam, merupakan istilah yang sangat akrab dengan telinga kita jika berbicara tentang sosok laki-laki yang menyerupai wanita dalam perilaku, dandanan, serta tingkah lakunya. Sikapnya yang *“lembeh”*, bibir yang bergincu tebal, tutur katanya yang sok kemayu dan sok feminim serta cenderung dibuat-buat, ditambah pula dengan perilakunya yang terkadang mengundang senyum selalu saja hadir dalam keseharian para waria tersebut. Itulah sekelumit tentang gambaran yang selalu terbayang jika kita membahas tentang *“sosok yang spesial”* tersebut.

Sebuah pengalaman pertama yang tidak akan pernah terlupakan *“berhubungan”* dengan sosok spesial tersebut terjadi ketika semasa SMA pada tahun 2002. Ketika itu sedang berjalan seorang waria dengan kemayunya, berdandan menor, memakai sepatu hak tinggi serta menjinjing tas, sebuah dandanan dan perilaku yang sangat feminim di balik kekekarannya serta jakun yang dimilikinya. Sebuah ungkapan refleksi yang tiba-tiba muncul adalah keinginan untuk menggodanya. Entah dorongan dari mana sehingga muncul celetukan yang mungkin sangat menyinggung dia. Seketika itu pula si waria tersebut langsung berbalik arah dan tanpa basa-basi mengejar, sebuah keadaan yang tidak terduga sebelumnya sehingga secara refleksi pula berusaha melepaskan diri dari kejaran waria tersebut.

Sebuah kesan yang sangat mendalam terjadi saat itu, bagaimana sosok yang pada awalnya sangat kemayu, bahkan cenderung sangat feminim jika dibandingkan dengan wanita pada umumnya, hanya dalam hitungan detik langsung berubah menjadi sosok yang garang dan ganas yang dengan amarahnya berlari mengejar para penggodanya. Perubahan perilaku yang sangat drastis tersebutlah yang selalu saja menimbulkan sebuah pertanyaan, mengapa hal itu bisa terjadi? Sebenarnya dia itu dalam posisi wanita ataukah dalam posisi laki-laki?

Berawal dari pengalaman yang sangat berkesan tersebut itulah, keingintahuan terhadap kehidupan wariapun semakin hari semakin tak bisa terbendung. Ke"aneh"an yang terjadi pada sosok spesial tersebut begitu berkesan, sehingga setiap ada kesempatan bertemu dengan waria entah itu dimanapun, selalu menyempatkan waktu walaupun hanya sekedar mengamati perilakunya, kelucuannya, tetapi itu merupakan sebuah cara untuk sedikit menjawab sekian banyak pertanyaan yang selalu datang.

Walaupun demikian, ternyata untuk "memuaskan" keingintahuan terhadap sosok waria tersebut tidak pernah bisa terpuaskan dengan mudah. Sosoknya yang terkadang sangat sensitif, cepat marah dan tersinggung menjadi salah satu penyebab kesulitan tersebut. Selain itu pandangan masyarakat kita yang masih belum bisa menerima keberadaan mereka, sehingga akan selalu saja timbul sebuah penilaian yang negatif jika ada orang yang bergaul dekat dengan para waria. Penolakan masyarakat tersebut sebagian besar terjadi karena ketidakjelasan

status waria yang tercermin dari perilaku mereka, apakah mereka laki-laki ataukah mereka itu perempuan, sehingga kemudian timbullah wilayah yang abu-abu.

Wilayah yang abu-abu inilah yang menjadikan kebingungan dalam setiap permasalahan, termasuk dalam wilayah per-kelaminan ini. Mana yang laki-laki dan mana yang perempuan terkadang menjadi perdebatan yang sangat menarik. Banyak sekali fenomena-fenomena yang menunjukkan bagaimana pandangan masyarakat kita terhadap masalah-masalah perkelaminan khususnya kaum-kaum termarginalkan seperti waria.

Orientasi seksual yang ada pada seorang waria selalu saja sangat menarik untuk diperbincangkan khususnya perkembangan kelompok ini dalam dekade terakhir. Artikel, buku, bahkan komunitas yang berkaitan dengan lingkup waria berkembang dengan pesat. Apakah memang dunia waria saat ini lebih berkembang jauh dan pesat, serta memiliki kemajuan yang berarti terutama dalam hal kuantitas. Mengingat dengan berkembangnya media-media yang ada di masyarakat yang mengulas tentang waria, berarti dapat dipastikan pula bahwa kualitas maupun kuantitas kaum wariaupun semakin meningkat.

Walaupun kenyataannya ada sebagian peningkatan kualitas dari kaum waria tu sendiri, namun masyarakat saat ini memiliki sikap cenderung negatif terhadap komunitas waria.¹ Komunitas waria sering mendapat tekanan dan atau penolakan dari masyarakat umum. Stigma negatif di masyarakat ini banyak disebabkan karena benturan dengan norma seksual dan norma lain yang ada di masyarakat. Masyarakat sendiri yang didominasi oleh orientasi seks heteroseksual

¹ Gadpaile, W.J *Homoseksuality*. In Kaplan&Sadock (Eds) *Comprehensive Textbook of Psychiatry* (5 Th edition)(Baltimore: Williams and Wilkins.1989) 89

seringkali menolak keberadaan kaum waria ini yang selalu dikaitkan dengan perilaku yang cenderung gemar berganti pasangan, tampil feminim, dan rawan terinfeksi HIV/AIDS.²

Sikap masyarakat tersebut pada umumnya lebih ditujukan pada aktivitas erotik yang dilakukan oleh kaum waria. Masyarakat yang telah memiliki prasangka, memiliki alasan untuk tidak membenarkan anggotanya terjerumus dalam dunia waria dengan mengenakan berbagai sanksi.³ Sanksi dari masyarakat bervariasi macamnya, mulai dari cemoohan, hingga diskriminasi, bahkan tidak jarang juga penganiayaan.

Pandangan dan sikap itu tentunya tidak lahir dengan begitu saja, semuanya berasal dari proses budaya bangsa kita ini yang selalu meletakkan segala sesuatunya pada wilayah yang normatif tidak ada tempat bagi yang abu-abu, semuanya harus dalam wilayah yang saling bertentangan, hitam-putih, tinggi-pendek, tua-muda, bagitu juga pada wilayah jenis kelamin, secara diskrit masyarakat Indonesia hanya mengakui dua jenis kelamin, yaitu laki-laki dan perempuan, yang mana keduanya mempunyai posisi yang berpasangan. Permasalahan diskrit tersebut Koeswinarno, menjelaskan :

Klasifikasi diskrit ini mengakibatkan hadirnya penilaian tentang perilaku, bahwa laki-laki harus seperti laki-laki dan perempuan juga sebagaimana layaknya perempuan. Orang-orang yang berperilaku menyimpang dari ketentuan klasifikasi itu akhirnya

² Bancroft, *Human Sexuality and its Problem* (2nd edition) (London Longman Group UK, 1989) 45

³ Myers. *Exploring Social Psychology*. (New york . Mc Graw Hill, 1994) 76

akan mendapat sebutan lain. Misalnya, muncul istilah perempuan tomboy, laki-laki feminim, dan sebagainya.⁴

Tidak ada tempat bagi laki-laki dengan laki-laki atau perempuan dengan perempuan. Keduanya dikonstruksi dalam posisi masing-masing dan tidak boleh saling bertukaran. Hal itu terjadi karena meramu dua “jati diri” dalam satu tubuh divonis sebagai sebuah penyimpangan, baik dalam tafsir sosial maupun teologi.⁵

Penafsiran yang bermacam-macam tersebut tentunya tidak terlepas dari perilaku waria itu sendiri dalam kehidupan sehari-hari. Bahkan sebagian orang cenderung untuk menganggap bahwa waria merupakan salah satu bentuk patologis sosial yang terjadi di masyarakat.

Komunitas waria memang bagi sebagian orang merupakan komunitas yang selalu membuat resah bagi kehidupan sosial, hal itu bisa tercermin dari beberapa ulah yang sering dilakukan oleh para waria selalu saja membuat masyarakat sekitar menjadi tidak aman dan tidak tenang. Perkelahian antar waria ketika terjadi persaingan dalam mencari pelanggan maupun bentuk-bentuk kejahatan yang lain. Sikap-sikap dan perilaku waria yang seperti itulah sehingga menyebabkan waria dianggap sebagai sebuah patologis sosial.

Waria dipandang sebagai individu yang patologis secara sosial pernah dikaji oleh Soejono, hasil dari studi tersebut menjelaskan bahwa penyimpangan seksual yang ada dalam diri seorang waria ternyata telah melahirkan suatu bentuk penyimpangan sosial seperti pelacuran, seks bebas dan perkosaan, meskipun

⁴ Koeswinarno. “*Hidup Sebagai Waria*”. (LkiS, Yogyakarta, 2004) 8

⁵ Ibid, 5

hukum menyadari bahwa perbuatan ini diluar keinginan pelaku dan merupakan penyakit.⁶

Penerimaan sosial dalam lingkungan dimana waria menjadi bagian telah menjadi persoalan latent. Pandangan negatif terhadap waria menciptakan keterasingan secara sosial, baik oleh keluarga, maupun lingkungan. Kondisi ini yang kemudian harus membuat mereka lari dari rumah dan lingkungannya. Dengan bekal keahlian yang minim, akhirnya mereka kemudian menyatu dengan teman senasib, melacur, dan kemudian terbentuklah sub-kultur waria dengan berbagai atributnya; bahasa, nilai, gaya hidup, dan solidaritas.

Posisi ini yang mengakibatkan waria tidak memiliki *bargaining position* (posisi tawar-menawar) secara sosial, sehingga penerimaan waria hanya terbatas pada kelompok-kelompok yang permisif dengan nilai-nilai pelacuran. Permisivitas ini terkadang tidak rasional, bahkan cenderung emosional. Sekali lagi, keberadaan waria yang seperti itu justru menambah lagi stigmasi baru terhadap kaum waria serta semakin membuat sulit bagi komunitas ini.

Berdasarkan berbagai macam fenomena yang ada, sebenarnya para waria tersebut sudah berusaha untuk mengungkapkan identitas diri dan meningkatkan eksistensi mereka pada masyarakat, seperti pemilihan Miss Waria pada bulan Juni 2005 yang diikuti dari berbagai propinsi yang ada di Indonesia, seperti kontes-kontes kecantikan lain, pemilihan putri waria juga mempertimbangkan aspek 3 B, yakni beauty (kecantikan), brain (daya pikir), dan behavior (atau tingkah laku), penerbitan buku, road show ke sejumlah kota di Indonesia tentang kehidupan

⁶ Soedjono. "Pathologi Sosial", (Alumni, Bandung, 1982) 59

mereka, penyuluhan HIV/AIDS, bahkan salah satu dari mereka yaitu Merlyn Sopjan yang juga sebagai ketua IWAMA pernah mendaftarkan diri sebagai calon walikota di Malang. Selain itu Merlyn juga pernah dianugerahi gelar Doktor Honoris Causa (HC) dari dari Northean California Global University Amerika Serikat atas perannya sebagai aktivis HIV/AIDS, terutama atas peranannya dalam meminimalisir perilaku seksual beresiko tinggi di kalangan waria. Semua itu mereka perjuangkan semata-mata karena ingin menunjukkan bahwasannya mereka “ada” dan berhak menjalani kehidupan yang layak sebagaimana manusia yang lainnya.

Menengok dari jenjang pendidikan yang ditempuh oleh kaum waria ini, walaupun ada sebagian diantara mereka yang sampai menempuh ke jenjang perguruan tinggi, tetapi terasa sangat susah untuk mencari pekerjaan yang layak. Pada sektor-sektor formal, kebanyakan masyarakat menilai waria sebagai sesuatu yang beda, bahkan ada sebagian diantara mereka yang takut terhadap waria. Pandangan masyarakat yang negatif terhadap waria dan enggan bergaul membuat mereka menjadi tidak leluasa mengungkapkan dirinya sebagaimana layaknya masyarakat pada umumnya.

Melihat kenyataan yang seperti itu, tentunya kita menyadari bahwa kaum waria adalah juga manusia yang membutuhkan tempat untuk mengaktualisasikan diri mereka dalam kehidupan ini. Tetapi kembali lagi, semua itu berbenturan dengan pandangan masyarakat yang selalu minor terhadap kaum waria ini.

Keadaan seperti itulah yang terkadang menjadi sebuah penghambat bagi komunitas waria untuk bisa mengaktualisasikan bakat dan potensi yang mereka

miliki. Sebuah stigma yang terlanjur minor sudah sejak lama melekat pada diri mereka, sehingga sangat sulit bagi para kaum ini untuk bisa hidup sebagaimana normalnya manusia secara sosial.

Sebagian waria di Indonesia mampu mengembangkan diri sebagai seorang waria dengan kekhasannya, namun tidak sedikit waria yang belum mampu melihat dirinya berbeda. Merasa ditolak dan belum mampu berinteraksi dalam masyarakat. Perlakuan buruk tersebut, serta ketidakbebasan mengekspresikan jiwa kewanitaannya memicu untuk meninggalkan keluarga dan lebih memilih untuk berkumpul bersama dengan waria lainnya. Ada FKW (Forum Komunikasi Waria) untuk daerah Jakarta, IWABA (Ikatan Waria Bandung), HIWAT (Himpunan Waria Jawa Barat), dan di Malang pada tanggal 17 Mei 1991 berdirilah organisasi waria bernama IWAMA (Ikatan Waria Malang).

Menurut Kartono (1989), waria dalam konteks psikologis termasuk gejala transeksualisme, yakni seseorang yang secara jasmani jenis kelaminnya jelas dan sempurna. Namun secara psikis cenderung untuk menampilkan diri sebagai lawan jenis. Gejala ini sangat berbeda dengan homoseksual, dimana homoseksualitas semata-mata untuk menunjuk pada suatu relasi seksual, seseorang merasa tertarik dan mencintai dengan jenis kelamin yang sama.⁷

Walaupun hadirnya seorang waria secara umum tidak pernah dikehendaki oleh keluarga manapun, tetapi sangat sulit bagi seorang waria untuk dapat lepas dari belenggu yang sangat kuat membelitnya tersebut. Seperti yang disimpulkan oleh Davison dan Neale (1978) dalam penelitiannya tentang transeksualisme,

⁷ Kartono, Kartini, "*Psikologi Abnormal dan Abnormalitas Seksual*". (Mandar Maju, Bandung. 1989) 47

salah satu penyebab transeksualisme adalah *heterophobia*, yakni adanya ketakutan pada hubungan seks dari jenis kelamin perempuan karena pengalaman yang salah.⁸

Banyak sekali tentang cerita kehidupan seorang waria yang selalu dikucilkan dalam kehidupan mereka. Proses pencarian jati diri yang mereka lakukan terkadang membutuhkan waktu yang lama dan dengan penuh pengorbanan. Tidak sedikit dari mereka yang diusir dari keluarga setelah ketahuan mempunyai sifat yang seperti itu. Walaupun ada pula keluarga yang menerima dengan lapang dada keberadaan mereka tetapi membutuhkan waktu yang sangat lama.

Dengan melihat berbagai persoalan tersebut di atas, melakukan penelitian tentang dunia waria dengan sendirinya menjadi satu tema yang cukup menarik. Ada tiga hal yang secara teoritik menjadikan tema penelitian tentang waria menjadi suatu tema yang cukup menarik. *Pertama*, fakta menunjukkan bahwa dunia waria bukan merupakan satu keadaan yang secara tiba-tiba muncul dengan sendirinya. Sejarah kebudayaan menunjukkan adanya fenomena gemblak dalam dunia warok di Jawa Timur. Dimana seorang warok akan selalu memelihara gemblak (pemuda usia belasan tahun) yang dijadikan sebagai pelampiasan nafsu para warok tersebut. *Kedua*, waria sebagai makhluk sosial yang harus hidup dalam lingkungan masyarakat selalu saja mendapatkan tantangan dari berbagai komponen masyarakat yang ada disekitar mereka. *Ketiga*, waria sebagai individu tentunya juga mempunyai sebuah cita-cita dan juga pengharapan

⁸ Davison, G. C & Neale, John M. *Abnormal Psychology*. 8 th edition: (John Wiley & Son, New York 1978) 312

terhadap keberadaan mereka. Timbulnya keinginan itulah yang melahirkan adanya anggapan terhadap diri mereka yang berasal dari lingkungan, baik itu yang positif maupun yang negatif dimana pada akhirnya menumbuhkan konsep diri yang bisa mempengaruhi cara pandang mereka terhadap diri mereka sendiri.

Pandangan-pandangan yang terkadang miring terhadap kaum waria itulah yang menyebabkan mereka kurang mempunyai keberanian untuk mengakui siapa dia sebenarnya. Kekurang beranian mereka tentunya sangat beralasan. Karena hal itu juga berkenaan dengan penerimaan masyarakat terhadap individu waria.

Permasalahan berani atau tidak untuk mengakui jati dirinya juga tidak terlepas dari bagaimana konsep diri yang dimiliki oleh waria tersebut. Konsep diri menurut Brehm & Kassin (dalam Dayakisni dan Hudaniah) adalah : “ Keyakinan yang dimiliki individu tentang atribut (ciri-ciri sifat) yang dimilikinya ”.⁹

Sunaryo (2004), mendefinisikan konsep diri sebagai cara individu dalam melihat pribadinya secara utuh, menyangkut fisik, emosi, intelektual, sosial dan spiritual.¹⁰

Berdasarkan definisi tersebut diatas, maka dapat disimpulkan bahwa konsep diri merupakan sesuatu yang berkenaan dengan pandangan, pendapat, dan perasaan individu terhadap dirinya sendiri yang berhubungan dengan cara pandang lingkungan terhadap dirinya baik itu secara fisik maupun psikologis.

Dalam hal ini adalah bagaimana pandangan individu waria tersebut terhadap keadaan dirinya, tentunya hal itu dipengaruhi pula oleh cara pandang

⁹ Dayakisni dan Hudaimah. “ *Psikologi Sosial* ” (Ed. Revisi), (UMM Press, Malang , 2003) 65

¹⁰ Sunaryo, “ *Psikologi Untuk Keperawatan* ”, (Penerbit Buku Kedokteran EGC, Jakarta , 2004)

lingkungan terhadap dirinya. Ketika seseorang sudah mempunyai konsep diri yang positif terhadap dirinya maka dia akan merasa nyaman terhadap keadaan apapun yang terjadi terhadap dirinya. Namun sebaliknya ketika seseorang mempunyai pandangan yang kurang baik terhadap dirinya, maka dia akan selalu merasa tidak nyaman dengan keberadaannya tersebut.

Berdasar pada fenomena diatas maka peneliti akan membahas **Konsep Diri Individu Waria (Studi Kasus Pada IWAMA (Ikatan Waria Malang))**. Dalam penelitian ini, diharapkan peneliti dapat menemukan bagaimanakah konsep diri yang ada pada individu waria tersebut.

B. Rumusan Masalah.

Berdasarkan latar belakang penelitian yang dikemukakan diatas, maka beberapa masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah proses terjadinya konsep diri pada individu waria IWAMA ?
2. Mengapa individu waria IWAMA mempunyai konsep diri tertentu ?

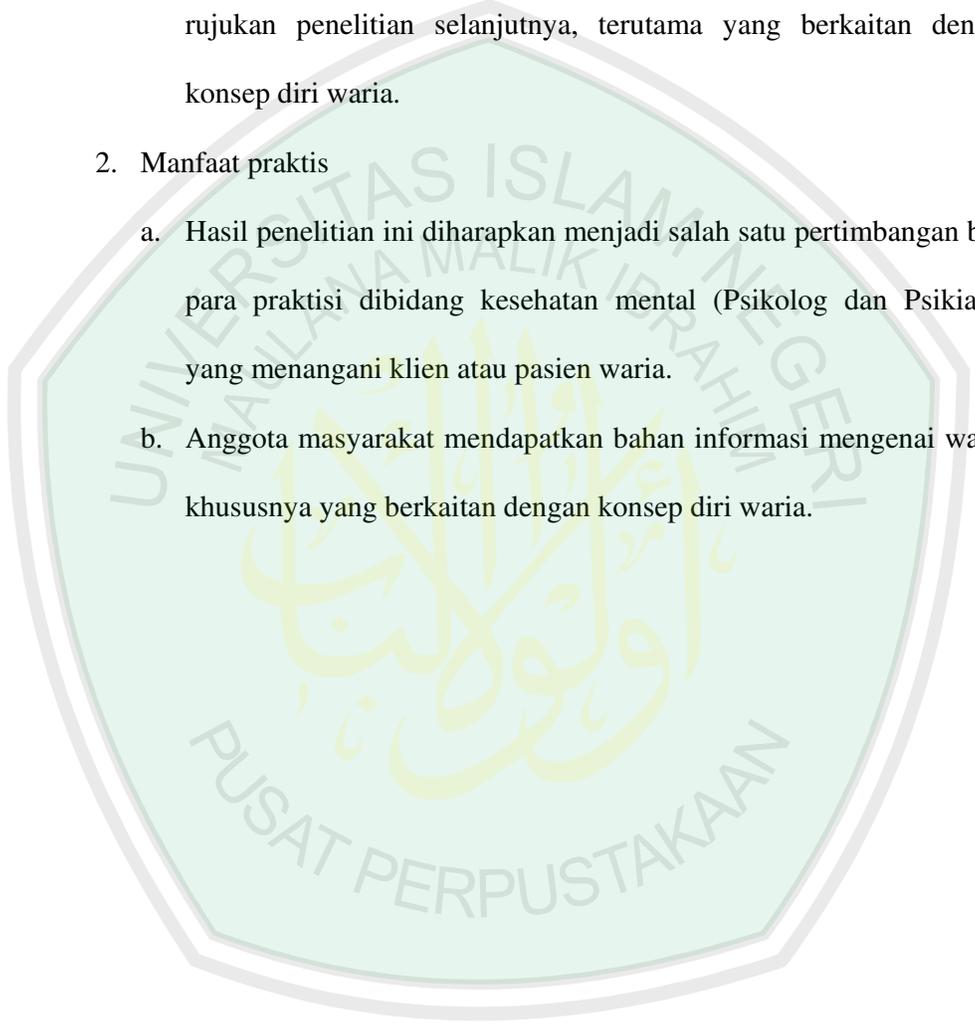
C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah diatas, maka beberapa tujuan dalam penelitian ini adalah :

1. Mengetahui konsep diri pada individu waria di IWAMA.
2. Mengetahui alasan individu waria IWAMA memiliki konsep diri tertentu.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

- 
- a. Kontribusi ilmiah bagi kalangan akademisi berupa informasi mengenai waria.
 - b. Para peneliti dapat memanfaatkan hasil penelitian sebagai salah satu rujukan penelitian selanjutnya, terutama yang berkaitan dengan konsep diri waria.
2. Manfaat praktis
- a. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi salah satu pertimbangan bagi para praktisi dibidang kesehatan mental (Psikolog dan Psikiater) yang menangani klien atau pasien waria.
 - b. Anggota masyarakat mendapatkan bahan informasi mengenai waria, khususnya yang berkaitan dengan konsep diri waria.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Konsep Diri

1. Pengertian

Banyak ahli yang berusaha membahas, merumuskan, dan meneliti tentang konsep diri. Ini menunjukkan bahwa konsep diri merupakan salah satu aspek yang penting dan patut diperhatikan.

Konsep diri dan citra diri bagi sebagian penulis diartikan sebagai suatu hal yang sama. Yaitu mempunyai arti yang sama berkenaan dengan *self concept* . Keduanya mencakup gambaran tentang siapa seseorang itu dan ini tidak hanya meliputi perasaan terhadap diri seseorang melainkan juga pandangan terhadap sikap yang akan mendorong seseorang akan berperilaku. Pandangan serta sikap terhadap diri sendiri itulah yang disebut dengan konsep diri.

Konsep diri seseorang dipengaruhi oleh anggapan atau penilaian orang sekitarnya terhadap dirinya. Hal itu disebabkan karena konsep diri seseorang dibentuk melalui belajar, sebagai hasil belajar ia mengandung unsur-unsur deskriptif (panggambaran diri) unsur evaluatif (penilaian) yang berbaur dengan unsur pengalaman.¹¹

¹¹ Burns,R.B. *Konsep Diri : Teori, Pengukuran,Perkembangan dan Perilaku*, Arcan, Jakarta,1993)
71

Hurlock, mengemukakan bahwa konsep diri merupakan pandangan seseorang mengenai dirinya sendiri secara keseluruhan sebagai hasil observasi terhadap dirinya di masa lalu dan pada saat sekarang.¹²

Konsep diri menurut Cooley (dalam Rakhmat, 1994) disebut dengan *looking glass self* yaitu bagaimana orang lain menilai penampilan kita dalam diri cermin.¹³ Sedangkan Symond (dalam Suryabrata, 1995) mendefinisikan konsep diri sebagai cara bagaimana seseorang bereaksi terhadap dirinya sendiri dan konsep diri ini mengandung pengertian tentang bagaimana orang berfikir tentang dirinya sendiri, bagaimana orang berusaha dengan berbagai cara untuk menyempurnakan dan mempertahankan diri.¹⁴

Dengan demikian ada dua komponen konsep diri, yakni komponen kognitif dan komponen afektif. Dalam psikologi sosial, komponen kognitif disebut dengan citra diri (*self image*), sedangkan komponen afektif disebut dengan harga diri (*self esteem*).

Sesuai dengan yang disampaikan oleh Anita Taylor tersebut di atas, menurut Hardy Malcom (dalam Soenardji, 1988) bahwa konsep diri terdiri dari :

- a) Citra Diri (*self image*) bagian ini merupakan deskripsi yang sangat sederhana, misalnya saya seorang mahasiswa, saya seorang adik, saya berambut panjang, saya bertubuh gendut dan lain sebagainya.

¹² Hurlock, E. B. *Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan: Edisi Kelima*, (Erlangga, Jakarta, 1980). 34

¹³ Rakhmat, J. *Psikologi Komunikasi.*, (CV Remaja Karya, Bandung 1994) 112

¹⁴ Suryabrata, S, *Psikologi Kepribadian.*, (Rajawali Press, Jakarta, 1995) 247

b) Harga diri (*self esteem*) dimana bagian ini meliputi suatu penilaian terhadap perkiraan mengenai pantas diri (*self worth*).¹⁵

Dari dua pembagian di atas, maka konsep diri mencakup pandangan individu akan dimensi fisiknya, karakteristik pribadinya, motivasinya, kelemahannya, keagalannya dan sebagainya.

Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Hardy Malcom tersebut diatas, Brooks (dalam Rakhmat,1999) juga mengemukakan bahwa pandangan ini bisa bersifat psikologis, sosial, dan fisik, yaitu gambaran yang dimiliki seseorang tentang dirinya.¹⁶

Konsep ini merupakan gabungan dari keyakinan yang dimiliki seseorang tentang dirinya sendiri, menyangkut berbagai macam hal diantaranya, karakteristik fisik, psikologis, sosial, dan emosional, aspirasi dan prestasi.

Pietrofesa (dalam Mappiera, 1997) menyebutkan tentang dimensi citra diri sebagai berikut :

1. Dimensi pertama, yaitu diri sebagaimana dilihat oleh diri sendiri.
2. Dimensi kedua, yaitu diri dilihat sebagai orang lain.
3. Dimensi ketiga, yaitu mengacu pada tipe-tipe orang yang dikehendaki tentang dirinya.¹⁷

Dari ketiga dimensi yang tersebut diatas, konsep diri terdiri dari bagaimana seseorang melihat dirinya sendiri sebagai pribadi, bagaimana

¹⁵ Hardy Malcolm & Heyes, Steve. (1988) *Pengantar Psikologi (Edisi Kedua)*. Terjemahan oleh Soenardji. 1988. (Penerbit, Jakarta, Erlangga) 137

¹⁶ Rakhmat, J. *Psikologi Komunikasi.*, (CV Remaja Karya, Bandung 1994) 99

¹⁷ Mappiera AT, Andi. *Pengantar Konseling dan Psikoterapi*, (Rajawali Press, Jakarta, 1997) 72

seseorang merasakan tentang diri sendiri, dan bagaimana orang tersebut menginginkan diri sendiri menjadi manusia sebagaimana yang diharapkan.

Pengertian konsep diri berdasarkan beberapa definisi tersebut diatas, dapat disimpulkan bahwa konsep diri merupakan sesuatu yang berkenaan dengan pandangan, pendapat, dan perasaan individu terhadap dirinya sendiri yang berhubungan dengan cara pandang lingkungan terhadap dirinya baik itu secara fisik maupun psikologis.

2. Proses Pembentukan Konsep Diri

Konsep diri berkembang dalam waktu yang cukup lama, yang dimulai sejak masa kanak-kanak. Saat seseorang sudah dewasa maka konsep diri cenderung telah konsisten dan tidak berubah. Terdapat beberapa faktor yang cukup berpengaruh yang bila terjadi terus menerus maka akan dapat mengubah konsep diri seseorang.

Baldwin dan Holmes (dalam Calhoun dan Accocella,1990) mengatakan konsep diri adalah ciptaan sosial, hasil belajar dan hubungan kita dengan orang lain.¹⁸

Hadipranata (dalam Handayani, 2003) menyebutkan bahwa terdapat beberapa komponen dalam proses pembentukan konsep diri, yakni *physical self*, *personal self*, *family sef*, dan *sosial self*

a. Physical Self

¹⁸ Calhoun, J.E dan Acocela, J.R *Psikologi Tentang Penyesuaian dan Hubungan Kemanusiaan* (1990) (terjemahan oleh Satmoko 1995), (IKIP Semarang Press) 77

Merupakan sebuah bayangan kebanggaan seseorang akan citra tampak tubuh maupun keseluruhan pribadinya. Hal ini merupakan gambaran pandangan individu terhadap tubuhnya dan hal-hal yang berhubungan dengan tubuhnya seperti kesehatan, penampilan, ketampanan, dan sebagainya.

b. *Personal Self*

Merupakan harapan idealisme seseorang terhadap jaqngkauan hidup dan kehidupannya atau akan menjadi apa kehidupannya kelak yang merupakan aspirasi setiap individu. Hal ini menggambarkan seberapa besar penilaian individu terhadap dirinya, merasakan sebagai diri yang adekuat dan juga menggambarkan pilihan terhadap kepribadiannya terlepas dari penilaian terhadap tubuh dan hubungan dengan orang lain disekitarnya.

c. *Family Self*

Merupakan bayangan kebanggaan seseorang terhadap citra ayah, ibu, dan sanak saudaranya. Ini menggambarkan persepsi diri individu dalam kaitannya dengan kelompok primer seperti keluarga dan teman-teman dekatnya.

d. *Social Self*

Merupakan bayangan seseorang terhadap citra kelompok sosialnya dimanapun orang tersebut terkait dengan komitmennya. Hal ini menggambarkan diri individu dalam kaitannya dengan interaksi sosialnya dengan orang lain.¹⁹

Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka dapat diketahui bila konsep diri dapat saja berubah tergantung bagaimana individu tersebut bereaksi dengan lingkungan sosialnya. Bila ia berada pada situasi yang berbeda dari sebelumnya

¹⁹ Handayani, Tatik Eka, *Konsep Diri Anak Jalanan: Studi Kasus Anak Jalanan Di Rumah Singgah Al-Fadholi Rampal Celaket, Klojen, Malang Jawa Timur*, Skripsi tidak diterbitkan, fakultas Psikologi, UIIS Malang.11

dan ia mendapat penilaian yang berbeda secara terus-menerus maka pandangan terhadap dirinya juga berubah. Orang-orang yang sangat berarti bagi individu (*significant others*) seperti orang tua, saudara, suami, istri, dan sahabat-sahabat dekat merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap perubahan konsep diri seseorang. Penilaian dari *significant others* akan mengubah penilaian terhadap diri. Selanjutnya individu tersebut akan mulai mencari bentuk konsep diri yang dapat diterima oleh lingkungannya dan sesuai dengan keinginannya, maka akhirnya terbentuklah konsep diri yang baru.

3. Aspek Konsep Diri

Hurlock (1993) menyebutkan bahwa konsep diri mempunyai beberapa aspek yang tercakup di dalamnya, yaitu:

- a) Aspek fisik, merupakan konsep yang dimiliki oleh individu tentang penampilannya, termasuk didalamnya adalah kesesuaian dengan seksnya. Fungsi tubuhnya yang berhubungan dengan semua perilakunya, serta pengaruh gengsi yang diberikan oleh tubuhnya dimata orang lain yang melihatnya.
- b) Aspek Psikologis, yaitu terdiri dari konsep individu yang berkaitan dengan kemampuan dan ketidakmampuannya, harga dirinya dan juga hubungannya dengan orang lain. Semua persepsi individu yang berkaitan dengan perilakunya yang disesuaikan dengan standar pribadi yang terkait dengan cita-cita, harapan, dan keinginan, tipe orang yang diidam-idamkan, dan nilai yang ingin dicapai.²⁰

²⁰ Hurlock, E. B. *Perkembangan Anak : Jilid 2*. (Erlangga, Jakarta, 1993) 237

Dari kedua aspek tersebut, yakni aspek fisik dan aspek psikologis, merupakan perpaduan antara dua hal yang saling berpengaruh dalam pembentukan konsep diri seseorang. Aspek psikologis yang merupakan aspek dari dalam berkaitan pula dengan penilaian individu terhadap hasil yang ingin dicapai, dengan mencoba menganalisis seberapa jauh perilaku individu tersebut sesuai dengan ideal diri, individu merasa dicintai, dikasihi, orang lain dan mendapat penghargaan dari orang lain. Selain itu pada aspek fisik, juga termasuk didalamnya adalah sikap dan persepsi individu terhadap tubuhnya, yang meliputi didalamnya penampilan, fungsi, serta semua aspek yang berkaitan dengan potensi fisiknya

4. Komponen Konsep Diri

Konsep diri sebagai sebuah satu kesatuan dari dua aspek yang saling berpengaruh, yaitu psikologis dan fisik, terbentuk atas dua komponen (Pudjijogyanti, 1988), yaitu :

- a) Komponen kognitif, merupakan pengetahuan individu mengenai keadaan dirinya, komponen kognitif ini merupakan penjelasan tentang diri individu yang akan memberikan gambaran tentang siapa diri individu tersebut. Gambar dalam diri (*self picture*) tersebut akan membentuk citra diri (*self image*)
- b) Komponen afektif, merupakan penilaian individu terhadap diri, penilaian tersebut akan membentuk penerimaan terhadap diri (*self acceptance*) serta harga diri (*self esteem*) individu tersebut.²¹

²¹ Pudjijogyanti, R., *Konsep Diri Dalam Pendidikan*, (Penerbit Arcan, Jakarta, 1988)

Dari dua komponen tentang konsep diri tersebut, dapat disimpulkan bahwa komponen kognitif merupakan data yang bersifat objektif sedangkan komponen afektif merupakan data yang bersifat subjektif.

5. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Konsep Diri

Rahmat (1994) menyebutkan faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri antara lain :

a. Orang lain

Jika seseorang diterima orang lain, dihormati, dan disenangi karena keadaan dirinya, maka orang tersebut akan cenderung bersikap menghormati dan menerima dirinya. Tetapi sebaliknya jika orang lain selalu meremehkan, menyalahkan dan menolak individu tersebut, maka dia akan cenderung tidak menyenangi dirinya sendiri.

Walaupun demikian tentunya tidak semua orang lain mempunyai pengaruh yang sama terhadap diri individu tertentu. Ada yang paling berpengaruh, yaitu orang-orang yang paling dekat dengan individu tersebut.

b. Kelompok rujukan

Dalam suatu kelompok ataupun komunitas pasti akan terdapat norma-norma baik itu tertulis maupun yang tidak tertulis, oleh karena itu setiap individu yang terkait dengan kelompok tersebut akan berupaya untuk selalu menyesuaikan setiap perilakunya dengan aturan atau norma yang ada dalam kelompok tersebut.²²

²² Rakhmat, J. *Psikologi Komunikasi.*, (CV Remaja Karya, Bandung 1994) 100

Loevinger (dalam Anastasia, 1982) menyatakan adanya beberapa aspek yang dapat mempengaruhi perkembangan konsep diri, aspek-aspek tersebut antara lain :

1. Usia, kematangan serta kedewasaan seseorang terkadang bisa ditentukan oleh bertambahnya usia seseorang. Begitu juga yang berkenaan dengan konsep diri, akan terbentuk secara bertahap seiring dengan bertambahnya usia seorang individu tersebut. Konsep diri pada masa anak-anak masih banyak ditentukan dan dipengaruhi oleh orang-orang terdekat, semisal keluarga dan lingkungannya. Dari merekalah seorang anak secara bertahap akan membentuk konsep diri. Ketika memasuki usia remaja, konsep diri seseorang akan sangat dipengaruhi oleh teman-teman sebayanya. Pada masa dewasa konsep diri lebih banyak dipengaruhi oleh status sosial dan juga oleh pekerjaan seorang individu tersebut. Sedangkan pada usia tua, konsep diri lebih banyak dipengaruhi oleh keadaan fisik dan perubahan sosial.
2. Intelegensi, intelegensi merupakan kemampuan seseorang untuk bertindak secara terarah, berfikir secara rasional dan menghadapi lingkungan secara efektif. Maksudnya mampu menyelesaikan diri secara tepat sesuai dengan tuntutan sosial baik kemampuannya untuk menyelesaikan diri dengan lingkungannya. Oleh karena itu intelegensi seseorang juga sangat berpengaruh terhadap konsep diri mereka.
3. Status sosial ekonomi, Perkembangan konsep diri tidak terlepas dari pengaruh status sosial, agama dan ras. Apabila konsep diri terbentuk dari hasil persepsi individu lain mengenai diri individu maka dapat dikatakan bahwa individu

yang berstatus sosial tinggi akan mempunyai konsep diri yang lebih positif jika dibandingkan dengan individu yang mempunyai status sosial yang rendah. Orang yang mempunyai status sosial yang tinggi lebih cenderung mudah untuk diterima oleh lingkungannya daripada orang yang mempunyai status sosial ekonomi yang rendah. Dengan keadaan seperti tersebut diatas, maka orang yang mempunyai status sosial yang tinggi akan lebih mudah untuk mengembangkan konsep diri yang positif sedangkan orang yang memiliki status sosial yang rendah akan cenderung mengembangkan konsep diri yang negatif.

4. Pendidikan, semakin tinggi pendidikan yang dimiliki seseorang, maka hal itu juga akan meningkatkan konsep dirinya.²³

Hard dan Heyes (1988) mengemukakan 4 faktor yang mempengaruhi konsep diri, yaitu :

- a) Reaksi dari orang lain

Pembentukan konsep diri memerlukan waktu yang relatif lama. Walaupun demikian hal ini tidak dapat diartikan bahwa reaksi yang tidak biasa dari seseorang akan dapat mengubah konsep diri. Akan tetapi, apabila tipe reaksi ini sering muncul karena orang lain yang berpengaruh atau mempunyai arti dalam kehidupan orang tersebut (*significant others*), maka konsep diri seseorang tersebut akan mengalami perubahan.

- b) Peranan seseorang

²³ Anastasia, A, , *Psychology Testing*, Sixth Edition, (Mc Millan Publishing, New York, 1982)36

Semua orang selalu mempunyai peran yang berbeda dalam kehidupan ini, dalam setiap peran tersebut diharapkan akan melakukan perbuatan dengan cara tertentu. Harapan-harapan dan pengalaman yang berkaitan dengan peran yang berbeda berpengaruh pada pembentukan konsep diri seseorang.

c) Perbandingan dengan orang lain

Pembentukan konsep diri yang terjadi pada seseorang akan juga sangat dipengaruhi oleh cara membandingkan dirinya dengan orang lain.

d) Identifikasi terhadap orang lain.

Proses identifikasi pada seseorang akan terjadi dengan cara meniru beberapa perbuatan sebagai wujud nilai atau keyakinan. Bahkan peran kelamin juga akan mempengaruhi konsep diri seseorang.²⁴

Joan Rais (dalam Gunarsa, 1989) mengemukakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri adalah :

a) Jenis kelamin

Keluarga, lingkungan masyarakat yang lebih luas akan menuntut adanya perkembangan berbagai macam peran yang berbeda berdasarkan perbedaan jenis kelamin.

b) Harapan-harapan

Harapan-harapan orang lain terhadap seseorang sangat penting bagi orang tersebut. Misalnya seorang yang diharapkan untuk selalu tampil dengan lemah lembutnya, maka orang tersebut akan menjadikan dirinya dengan konsep diri sebagai seseorang yang selalu tampil dengan lemah lembut.

²⁴Hardy Malcolm & Heyes, Steve *Pengantar Psikologi (Edisi Kedua)*. Terjemahan oleh Soenardji. (Penerbit Erlangga, Jakarta,1988) 242

c) Suku bangsa

Dalam sebuah komunitas, atau masyarakat tertentu yang terdapat sekelompok minoritas, maka kelompok tersebut akan cenderung untuk mempunyai konsep diri yang negatif.

d) Nama dan pakaian

Nama-nama tertentu atau julukan akan membawa pengaruh pada seorang individu untuk pembentukan konsep dirinya. Seseorang yang memiliki julukan yang baik, tentunya akan termotivasi untuk memiliki konsep diri yang baik pula, begitu pula sebaliknya. Demikian halnya dengan berpakaian mereka dapat menilai atau mempunyai gambaran mengenai dirinya sendiri.²⁵

6. Bentuk-bentuk Konsep Diri

Secara umum konsep diri dapat dibedakan menjadi 2 jenis, yaitu konsep diri yang positif dan konsep diri yang negatif. Tiap individu memiliki konsep diri yang berbeda, akan menampilkan perilaku yang berbeda pula. Terdapat perbedaan yang dapat diamati antara konsep diri positif dengan konsep diri yang negatif. Harry Stack Sullivan (dalam Rakhmat,1994) menjelaskan bahwa jika diterima orang lain, dihormati, dan disayangi karena keadaan kita, kita akan cenderung bersikap menghormati dan menerima diri kita, sebaliknya, bila orang lain selalu meremehkan kita, menyalahkan dan menolak keberadaan kita, maka kita akan cenderung tidak akan menyenangkan diri kita²⁶.

Diantara jenis konsep diri positif dan konsep diri negatif tersebut, terdapat perbedaan yang sangat mendasar, yakni:

²⁵ Gunarsa, S, D, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja.*: (PT. BPK Gunung Mulia, Jakarta, 1989

²⁶ Rakhmat, J. *Psikologi Komunikasi.* Bandung : (CV Remaja Karya. 1994).101

a) Konsep Diri Positif

Dapat disebut juga rasa harga diri yang tinggi, yaitu kemampuan yang dimiliki individu dalam memahami dan menerima sejumlah fakta yang sangat bermacam-macam tentang dirinya sendiri, baik informasi yang positif maupun yang negatif secara cepat adanya. Burns (1993) mengartikan konsep diri positif sebagai evaluasi diri yang positif, penghargaan diri yang positif, perasaan diri yang positif, dan penerimaan diri yang positif.²⁷

Burns (1993) menyatakan bahwa seseorang yang merasa aman dan percaya diri yang disebabkan penilaian dirinya yang positif, kelihatannya mampu untuk menerima dan mempunyai lebih banyak sikap yang positif terhadap orang-orang lain dan menempatkan lebih sedikit penekanan pada karakteristik etnik di dalam prosedur evaluatif, dibandingkan mereka dengan tingkatan penerimaan diri yang lebih rendah yang tidak merasa yakin terhadap baik buruknya sendiri.²⁸

Hamacheck (dalam Rakhmat,1994) menyebutkan adanya sebelas karakteristik individu yang memiliki konsep diri yang positif, yaitu:

1. Ia meyakini betul-betul nilai dan prinsip-prinsip tertentu, serta bersedia mempertahankannya, walaupun menghadapi pendapat kelompok yang kuat. Tetapi juga merasa dirinya cukup tangguh untuk mengubah prinsip-prinsip itu bila pengalaman dan bukti-bukti menunjukkan ia salah.
2. Ia mampu bertindak berdasarkan penilaian yang baik tanpa merasa bersalah yang berlebih-lebihan, atau menyesali tindakannya jika orang lain tidak menyetujui tindakannya.

²⁷ Burns, R.B. *Konsep Diri : Teori, Pengukuran, Perkembangan dan Perilaku*, Jakarta : (Arcan. 1993)72

²⁸ Ibid

3. Ia tidak menghabiskan waktu yang tidak perlu untuk mencemaskan apa yang akan terjadi besok, apa yang telah terjadi pada waktu yang lalu, dan apa yang sedang terjadi sekarang.
4. Ia memiliki keyakinan pada kemampuannya untuk mengatasi persoalan, bahkan ketika dia menghadapi kegagalan dan kemunduran.
5. Ia merasa aman dengan orang lain, sebagai manusia ia tidak tinggi atau rendah, walaupun terdapat perbedaan dalam kemampuan tertentu latar belakang keluarga, atau sikap orang lain terhadapnya.
6. Ia sanggup menerima dirinya sebagai orang yang penting dan bernilai bagi orang lain, minimal bagi orang-orang yang ia pilih sebagai sahabatnya.
7. Ia dapat menerima pujian tanpa berpura-pura rendah hati, dan menerima penghargaan tanpa rasa bersalah.
8. Ia selalu cenderung untuk menolak usaha orang lain untuk mendominasikannya.
9. Ia sanggup mengaku pada orang lain bahwa ia mampu merasakan berbagai dorongan dan keinginan, dari perasaan marah sampai cinta, dari sedih sampai bahagia, dan dari kekecewaan yang mendalam sampai kepuasan yang mendalam pula.
10. Ia mampu menikmati dirinya secara utuh dalam berbagai kegiatan yang meliputi pekerjaan, permainan, ungkapan diri yang kreatif, persahabatan, atau sekedar pengisi waktu.

11. Ia peka pada kebutuhan orang lain, pada kebiasaan sosial yang telah diterima dan terutama sekali pada gagasan bahwa ia tidak bisa bersenang-senang dengan mengorbankan orang lain.²⁹

Sikap diri yang positif berbeda dengan kesombongan atau keegoisan, konsep diri yang positif lebih mengarah pada penerimaan diri secara apa adanya dan mengembangkan harapan yang realistis sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Berdasarkan ulasan tersebut dapat disimpulkan bahwa individu yang mempunyai konsep diri yang positif merupakan orang yang mampu menikmati apa yang ada dalam dirinya baik kekurangan maupun kelebihan, mampu menerima saran dan kritik ataupun pujian dari orang lain, tanpa merasa tersinggung, puas terhadap keadaan diri dan yakin akan kemampuannya meraih cita-cita.

b) Konsep Diri Negatif

Konsep diri negatif merupakan penilaian yang negatif terhadap diri. Pada individu yang mempunyai konsep diri yang negatif, informasi baru tentang dirinya hampir pasti menjadi penyebab kecemasan, rasa ancaman terhadap diri. Apapun yang diperoleh tampaknya tidak berharga dibandingkan dengan apa yang diperoleh orang lain. Ia selalu merasa cemas dan rendah diri dalam pergaulan sosialnya karena tiadanya perasaan yang menghargai pribadi dan penerimaan terhadap dirinya.

Calhoun dan Acocella (1990) membedakan konsep diri yang negatif menjadi dua tipe, yaitu:

²⁹ Rakhmat, J. *Psikologi Komunikasi*. Bandung : (CV Remaja Karya. 1994).

- 1) Pandangan individu tentang dirinya sendiri benar-benar tidak teratur. Individu tersebut tidak benar-benar tahu siapa dirinya, apa kelemahan dan kelebihan atau apa yang ia hargai dalam kehidupannya.
- 2) Pandangan tentang diri yang terlalu kaku, stabil atau teratur. Hal ini bisa terjadi sebagai akibat didikan yang terlalu keras dan kepatuhan yang terlalu kaku. Disini, individu menerapkan aturan yang terlalu keras pada dirinya sehingga tidak dapat menerima sedikit saja penyimpangan atau perubahan dalam kehidupannya.³⁰

Konsep diri negatif juga memiliki ciri-ciri tersendiri seperti yang disebutkan oleh Brooks dan Emmert (dalam Rakhmat 1994) yakni :

1. Peka pada kritik, orang seperti ini sangat tidak tahan terhadap kritik yang diterimanya dan mudah marah. Koreksi terhadap dirinya sering dipersepsi sebagai usaha yang menjatuhkan harga dirinya.
2. Responsif terhadap pujian, meskipun orang ini berpura-pura menghindari pujian, ia tidak dapat menyembunyikan antusiasmenya pada waktu menerima pujian. Segala macam embel-embel yang menunjang harga dirinya menjadi pusat perhatiannya.
3. Sikap hiperkritis, bersamaan dengan kesenangannya terhadap pujian, merekapun bersikap kritis terhadap orang lain. Ia selalu mengeluh, mencoba meremehkan apapun dan siapapun. Tidak sanggup mengungkapkan penghargaan atau pengakuan pada kelebihan orang lain.

³⁰ Calhoun, J.E dan Acocela, J.R *Psikologi Tentang Penyesuaian dan Hubungan Kemanusiaan*. (tejemahan oleh Satmoko 1995), (IKIP Semarang Press 1990) 72

4. Cenderung merasa tidak disenangi orang lain., ia merasa tidak diperhatikan oleh orang lain, maka karena itulah ia bereaksi pada oranglain sebagai musuh, sehingga ia tidak pernah dapat melahirkan kehangatan dan keakraban persahabatan. Ia tidak akan pernah menyalahkan dirinya, tetapi ia akan menganggap dirinya sebagai korban dari sistem sosial yang tidak keras.
5. Bersifat pesimis terhadap kompetisi, orang tersebut enggan bersaing dengan orang lain dalam membuat prestasi. Ia menganggap tidak akan berdaya melawan persaingan yang merugikan dirinya.³¹

Jadi orang yang memiliki kosep diri yang negatif selalu memandang negatif pada berbagai hal. Ia merasa tidak puas dengan apa yang dimiliki dalam hidup dan selalu merasa kurang, namun merasa tidak cukup mempunyai kemampuan untuk meraih cita-cita yang diinginkan. Individu tersebut merasa rendah dan tidak mau mengakui kelebihan orang lain, ia tidak dapat menerima apabila ada orang yang lebih segalanya darinya. Oleh karena itu ia selalu mengikuti apa yang dikerjakan oleh orang lain.

Dari uraian mengenai bentuk-bentuk konsep diri diketahui bahwa terdapat perbedaan mendasar antara konsep diri yang negatif dan konsep diri yang positif. Konsep diri negatif merupakan penghambat utama dalam berperilaku yang menyebabkan individu tersebut tidak dapat obyektif memandang diri dan potensi-potensinya. Konsep diri yang baik adalah konsep diri yang positif, berisi pandangan-pandangan yang obyektif terhadap kelebihan dan kelebihan diri. Jadi konsep diri yang positif bukanlah konsep diri yang ideal yakni konsep diri yang

³¹ Rakhmat, J. *Psikologi Komunikasi*. Bandung : (CV Remaja Karya. 1994). 105

berisi tentang bagaimana ia seharusnya, tetapi lebih mengarah pada kesesuaian antara harapan dengan penerimaan terhadap keadaannya saat ini.

7. Dampak Konsep Diri

Konsep diri merupakan semua yang dipikirkan dan dirasakan oleh individu, tentang kepercayaan dan sikap yang individu pegang tentang diri mereka sendiri. Konsep diri secara umum memberikan gambaran tentang siapa individu dan dianggap sebagai petunjuk pokok keunikan individu dalam perilaku.

Setiap individu akan cenderung mengembangkan konsep diri sesuai dengan bagaimana ia melihat dirinya dan harapan ideal tentang bagaimana dirinya, dengan hal lain maka yang akan termanifestasi dalam perilakunya adalah bagaimana ia mampu untuk berperilaku sebagaimana persepsi yang diterimanya baik itu dari diri sendiri, orang lain, maupun diri ideal yang diharapkannya.

Individu dengan gambaran diri positif akan cenderung mengembangkan perilaku yang positif (penuh percaya diri, mempunyai kemampuan problem solving dll), sedangkan individu yang mempunyai konsep diri negatif akan cenderung memiliki sikap dan perilaku yang mengarah pada hal yang negatif (merasa inferior, pesimis dll)

Konsep diri sebagai suatu sikap pandang terhadap diri sendiri merupakan dasar bagi tingkah laku individu. Bagaimana individu menerapkan perilakunya tergantung bagaimana ia memandang dirinya sendiri baik dimasa sekarang maupun masa yang akan datang.

8. Konsep Diri dalam perspektif Islam

Ajaran Islam mengajarkan seorang muslim harus mempunyai keyakinan bahwa manusia mempunyai derajat yang lebih tinggi (berpandangan positif terhadap diri kita sendiri). Untuk itulah seorang muslim tidak boleh bersikap lemah, yang disebutkan dalam Al-Qur'an surat Al-Imran ayat 139, sebagaimana firman Allah :

وَلَا تَهِنُوا وَلَا حَزْنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ﴿١٣٩﴾

Artinya : “ Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling Tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman”.³²

Manusia adalah makhluk yang tinggi derajatnya serta menempuh kemajuan dalam hidupnya dari zaman ke zaman. Karena itu orang-orang Islam tidak perlu memandang dirinya rendah atau negatif. Sebab pada dasarnya manusia diberi kelebihan daripada makhluk-makhluk lain dengan kelebihan yang sempurna. Sebagaimana firman Allah SWT :

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْوُجُوهِ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ

وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا ﴿٧٠﴾

³² Tafsir Qur'an, 1990 : 93, Jakarta: Wijaya

Artinya : “ *Dan Sesungguhnya Telah kami muliakan anak-anak Adam, kami angkat mereka di daratan dan di lautan kami beri mereka rezki dari yang baik-baik dan kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah kami ciptakan.*(Al-Isra’ : 70)

Begitu mulianya manusia dibandingkan dengan makhluk yang lain, sehingga sangat disayangkan jika manusia masih mempunyai sikap rendah diri terhadap apa yang di anugerahkan oleh Tuhan.

B. Waria

1. Pengertian

Membicarakan tentang waria merupakan sebuah topik yang sangat menarik. Waria dalam konteks psikologis termasuk gejala transeksualisme, yakni seseorang yang secara jasmani jenis kelaminnya jelas dan sempurna. Namun secara psikis cenderung untuk menampilkan diri sebagai lawan jenis. Gejala ini sangat berbeda dengan homoseksual, dimana homoseksualitas semata-mata untuk menunjuk pada suatu relasi seksual, seseorang merasa tertarik dan mencintai dengan jenis kelamin yang sama.³³

Perkembangan berikutnya, pengertian homoseks adalah untuk menunjuk penderita homoseksulisme laki-laki, sedang lesbian untuk menyebut penderita homoseksualisme kaum perempuan.)

³³ Kartono, Kartini, *Psikologi Abnormal dan Abnormalitas Seksual*. (Mandar Maju, Bandung, 1989) 247

Menurut Atmojo, waria adalah seorang laki-laki yang berlaku sebagai wanita. Istilah tersebut juga bisa dikenakan pada seseorang yang secara fisik perempuan tetapi berdandan sebagaimana laki-laki.³⁴

Selain berbeda dengan gejala homoseksual, gejala transeksualisme ini juga berbeda dengan transvetisme, yakni sebuah nafsu patologis untuk memakai pakaian lawan jenis kelamin lainnya.³⁵ Itu sebabnya, gejala yang terjadi dalam diri seorang waria sangat berbeda dengan penderita transvetisme.

Hadirnya seorang waria secara umum tidak pernah dikehendaki oleh keluarga manapun. Sebaliknya, sangat sulit bagi seorang waria untuk dapat lepas dari belenggu yang sangat kuat membelitnya tersebut. Seperti yang disimpulkan oleh Davison dan Neale dalam penelitiannya tentang transeksualisme. Salah satu penyebab penyakit transeksualisme adalah *heterophobia*, yakni adanya ketakutan pada hubungan seks dari jenis kelamin perempuan karena pengalaman yang salah.³⁶

2. Waria dalam Tinjauan Medis-Psikologis

Penyebab utama seseorang menjadi waria adalah lingkungan. Pengaruh atau penyebab itu berjalan dibawah sadar ketika seseorang masih dalam usia relatif muda (0-5). Salah satu sumber keyakinan tersebut berasal dari teori seksualitas Sigmund Freud yang antara lain berkesimpulan bahwa naluri seksual harus melalui beberapa tahap pertumbuhan. Jika terjadi hambatan sebelum

³⁴ Atmojo, K. *Kami bukan Lelaki* (Cet: Kedua) (Pustaka Utama Grafitti, Jakarta,1986) 2

³⁵ Kartono,Kartini, *Psikologi Abnormal dan Abnormalitas Seksual*. (Mandar Maju, Bandung, 1989) 265

³⁶ Davison, G. C & Neale, John M. *Abnormal Psychology*. 8 th edition.(John Wiley & Son, New York,1978) 321

dewasa, maka akan memunculkan atau mengakibatkan kekacauan seluruh kepribadian.³⁷

Seorang penderita transeksualisme dengan demikian secara psikis merasa dirinya tidak cocok dengan alat kelaminnya dan fisiknya, sehingga seringkali mereka memakai pakaian atau atribut lain dari jenis kelamin yang lain, jika laki-laki dia memakai pakaian perempuan, namun jika perempuan dia memakai pakaian laki-laki, tetapi transeksualisme lebih banyak terjadi pada kaum laki-laki daripada kaum perempuan,³⁸ tetapi yang jelas kaum waria termasuk penderita transeksual.

Satu hal yang menjadi catatan bahwa penderita transeksual tidak merasa nyaman dengan jenis kelaminnya dan tidak memiliki satu anatomi seks yang kuat (normal), anatomi seks yang lain ini berusaha dengan kuat membebaskan diri dan hidup sebagai anggota jenis seks yang berlawanan.

Kartono (1989) menjelaskan bahwa tipe ibu-ibu yang terlalu banyak melindungi anaknya (*over protective*), mempunyai ikatan sangat minim dan adanya gangguan dalam relasi anak dan orang tua dapat menjadi pemicu untuk perkembangan penyimpangan-penyimpangan seksual.³⁹

Hurlock (1993) menjelaskan tentang diskriminasi terhadap anak yang tidak sesuai dengan jenis kelaminnya berdasarkan masa perkembangan. Bahwasannya bila antagonisme antar jenis berkembang, kecenderungan untuk mendiskriminasikan anak jenis sama yang dianggap tidak sesuai dengan jenisnya

³⁷ Latipun dan Moeljono N *Kesehatan Mental : Konsep dan Penerapan*. (UMM Press, Malang, 2001) 83-84

³⁸ Atmojo, K. *Kami bukan Lelaki* (Cet: Kedua) (Pustaka Utama Grafitti, Jakarta, 1986) 45

³⁹ Kartono, Kartini, *Psikologi Abnormal dan Abnormalitas Seksual*. (Mandar Maju, Bandung, 1989). 230

dalam sikap, minat, nilai, penampilan ataupun perilaku pasti akan berkembang pula.⁴⁰

Yash (2003) menyebutkan ada tiga faktor besar yang secara umum menjadi penyebab transeksualisme ini, yaitu :

- a. Sifat transeksual dibawa sejak lahir (natur)

Sifat transeksual yang dibawa sejak lahir ini bisa berhubungan dengan produksi hormon saat masa pre-natal, kondisi otak maupun jumlah neuron di otak.

- b. Hasil didikan lingkungan (nurture)

- c. Konsumsi beberapa zat kimia.⁴¹

Dalam melakukan hubungan seksual, hampir semua waria Indonesia menjalankan praktek homoseksual. Tetapi dengan melihat kenyataan terdapat garis yang membedakan antara kaum homo (gay) dan waria (transeksual). Seorang yang homoseksual umumnya tidak merasa perlu *bermake-up* dan berpakaian seperti halnya wanita. Kemudian, dalam melakukan hubungan seks, kaum homoseksual bisa bertindak sebagai laki-laki maupun wanita. Tetapi waria akan bahagia jika diperlukan sebagai wanita. Itu sebabnya mereka merasa lebih lengkap, setidaknya merasa perlu menghilangkan ciri-ciri kelaki-lakiannya.

Permasalahan yang paling sering muncul ketika membahas masalah seksualitas, ketika ditinjau dari sudut pandang biologis adalah permasalahan kromosom. Kromosom adalah bagian terkecil yang terdapat dalam inti sel. Kromosom mengandung zat kimia yang disebut DNA (*deoxyribonucleid acid*)

⁴⁰ Hurlock, E. B. *Perkembangan Anak : Jilid 2*. (Jakarta, Erlangga, 1993) 181

⁴¹ Yash, *Transeksual : Sebuah Studi Kasus Perkembangan Transeksual Wanita Ke Pria*. (Cet 1). (CV Aini, Semarang, 2003).hal 22

yang mampu memberikan informasi yang diturunkan yaitu kode genetik. Kelainan kromosom merupakan gabungan perkembangan yang disebabkan oleh penyimpangan dari sejumlah kromosom pada umumnya, yakni 46 atau disebabkan oleh karena bentuk satu atau dua kromosom yang tidak normal. Kromosom umumnya diterangkan dengan angka-angka, sedang kromosom yang menentukan jenis kelamin disebut XY dan XX untuk jenis kelamin perempuan.⁴²

Memang tampak rumit sekali ketika harus menentukan apakah seseorang itu mengalami gangguan kromosom seks atau tidak. Apalagi bagi para waria, hingga saat ini dunia pengetahuan belum bisa mengidentifikasi apakah waria itu merupakan kelainan pada kromosom seksnya atau bukan. Yang jelas bagi para waria, untuk memacu agar bagian tubuh tertentu mereka lebih menyerupai wanita pada umumnya seperti payudara, pantat, hidung, ataupun yang lain. Mereka selalu menyuntikkan hormon-hormon tertentu ataupun juga dengan jalan suntik silikon.

Walaupun secara pasti belum diyakini apakah waria atau gejala transeksual lainnya itu merupakan kelainan kromosom seks, namun ada kemungkinan pula bahwa gejala-gejala seperti itu disebabkan oleh predisposisi hormonal.

Di sekitar masa prenatal, hormon-hormon faktor endokrin, konstitusi pembawaan dan beberapa di antaranya basis biologis dapat menimbulkan perilaku yang menyimpang. Cairan serta kelenjar endokrin saat fase pertumbuhan yang kritis, misalnya pada masa pubertas, mampu memberikan arah pada dorongan-dorongan seksual dan perilaku dimorfik seksual (jenis kelamin ganda) pada

⁴² Dwijoseputro, *Dasar-Dasar Mikrobiologi*, Cet. ke-6, (Djambatan, Jakarta, 1982) 73

manusia. Misalnya saja, perempuan dengan *anetal genital syndrome*, dimana jumlah hormon androgen adrenal yang terlalu lebih diproduksi semasa janin ada dalam rahim. Dapat menjadikan kecenderungan orang tersebut menjadi perempuan kelaki-lakian.⁴³

Jika ini yang menjadi sebab, mengapa seseorang menjadi transeksual, ada kemungkinan berupa terapi psikologis dapat dipergunakan dengan efektif. Sebab yang terjadi adalah proses belajar dan kebiasaan masa kecil, akan tetapi sampai saat ini banyak sudah usaha yang dilakukan namun tidak membuahkan hasil

3. Waria dalam konteks Sosial - Budaya

Ada sebuah fenomena sosial bahwa kehidupan waria amatlah beragam keadaannya. Selain mereka bekerja sebagai pelacur, banyak diantara mereka yang bekerja diberbagai bidang pekerjaan yang lain, seperti salon kecantikan, pedagang, pembantu rumah tangga, dan sebagainya. Karena tetap sedikit diantara mereka yang melakukan pekerjaan laki-laki.⁴⁴

Dari permasalahan waria yang telah ditulis diatas, ternyata bukan hanya berdampak pada psikologis belaka, tetapi juga berpengaruh pada perilaku sosial mereka. Akibatnya muncul hambatan-hambatan dalam melakukan hubungan sosial secara luas, mereka kesulitan mengintegrasikan dalam struktur kehidupan sosial masyarakat. Bagaimana waria harus dipandang dalam konstruksi sosial yang jelas dan memiliki arti dalam kehidupan sosial umumnya. Adalah satu upaya yang selalu dilakuan oleh kaum waria untuk selalu eksis dalam kehidupannya. Hal ini senantiasa dilakukan karena pembentukan diri harus dimengerti dalam kaitan

⁴³ Kartono, Kartini, *Psikologi Abnormal dan Abnormalitas Seksual*. (Mandar Maju, Bandung, 1989). 229

⁴⁴ Atmojo, K. *Kami bukan Lelaki* (Cet: Kedua) (Pustaka Utama Grafitti, Jakarta, 1986) 49

dengan perkembangan organisme yang berlangsung terus dan dengan proses sosial dimana diri itu berhubungan dengan lingkungan manusia.⁴⁵

Kehidupan waria dalam berbagai dimensinya terdapat tiga proses sosial yang mungkin terjadi, yakni *Pertama*, sosialisasi perilaku waria dalam konteks lingkungan sosial, karena waria tidak bisa lepas dari lingkungan sosial. *Kedua*, pandangan tentang realitas obyektif yang dibentuk oleh perilaku mereka. Melihat realitas obyektif merupakan pemahaman untuk menjadikan perilaku individu sebagai nilai yang diharapkan atau tidak diharapkan dalam lingkungan sosial. *Ketiga*, proses pemaknaan dan pemahaman sebagai waria. Proses ini menyangkut pertahanan identitas, dimana, mereka berusaha mengkonstruksikan makna hidup “sebagai waria” atas pengalaman-pengalaman sebelumnya, yang tercipta dari proses sosial dan realita obyektif dunia waria.⁴⁶

Hidup sebagai waria dalam konteks kebudayaan mengandung satu pengertian bahwa kebudayaan itu menjadi satu pedoman dalam perilaku mereka sehingga identitas mereka menjadi tegas. Akibatnya kebudayaan merupakan tingkah laku yang dipelajari dan merupakan fenomena mental.

Kehidupan waria dalam konteks kebudayaan dapat dilihat dalam tiga aspek, yakni eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Aspek eksternalisasi sangat penting karena meliputi bagaimana waria melakukan penyesuaian dengan lingkungan ketika mendapatkan berbagai tekanan. Hal ini juga sekaligus untuk

⁴⁵ Berger, Peter L, dan Thomas L. *Tafsir Sosial Atas Kenyataan*, (Jakarta, LP3S, 1990) 71

⁴⁶ Sopjan, Merlyn, *Perempuan Tanpa V*, (Jogjakarta, LKIs, 2005) 30

melihat bagaimana sebuah kultur menduduki posisi penting dalam pembagian peran secara seksual.⁴⁷

Kemudian objektivitas dapat dilihat dalam interaksi sosial yang dilakukan waria untuk merespon tekanan-tekanan itu, sehingga mereka mampu bertahan hidup sebagai waria. Internalisasi adalah ketika seorang waria melakukan identifikasi diri dengan lingkungan sosial sehingga dapat lebih bisa memperoleh makna hidup sebagai waria dalam satu ruang sosial. Makna dan pemahaman hidup sebagai seorang waria didalamnya terdapat juga kecenderungan yang mempengaruhi pada fenomena simbolik, yang tercermin dalam ekspresi perilaku dan aktivitas mereka melalui kelompok dan berbagai kegiatan kebudayaan⁴⁸

4. Waria dalam pandangan hukum Perundang - Undangan

Indonesia yang mendasarkan segala sesuatunya pada hukum, menganggap semua sama dalam mata hukum tanpa adanya pembedaan warna kulit, golongan, agama, atau ras. Termasuk golongan waria ini. Sebenarnya keberadaan kaum waria tersebut dilindungi dalam UU No 39 tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia, Pasal 3 ayat 1,2 dan 3.

- 1) Setiap orang dilahirkan bebas dengan harkat dan martabat manusia yang sama dan sederajat serta dikaruniai akal dan hati nurani untuk hidup bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara dalam semangat persaudaraan.

⁴⁷ Kartono, Kartini, *Psikologi Abnormal dan Abnormalitas Seksual*. (Mandar Maju, Bandung, 1989). 229

⁴⁸ Ibid 229

- 2) Setiap orang berhak atas pengakuan, jaminan, perlindungan dan perlakuan hukum yang adil serta mendapat kepastian hukum dan perlakuan yang sama di depan hukum.
- 3) Setiap orang berhak atas perlindungan hak asasi dan kebebasan dasar manusia, tanpa diskriminasi.⁴⁹

Bahkan, pasal 5 ayat 3 menyebutkan: “Setiap orang yang termasuk kelompok masyarakat yang rentan berhak memperoleh perlakuan dan perlindungan lebih berkenaan dengan *kekhususannya*.”

Berdasarkan Undang-undang tersebut sebenarnya sudah sangat jelas diatur bahwa keberadaan kaum waria tersebut telah terlindungi secara hukum sebagai komponen bangsa ini. Sehingga segala bentuk perlakuan yang anarkis, diskriminatif, serta tindakan-tindakan negatif lainnya terhadap “*sosok yang spesial*” ini merupakan sebuah bentuk pelanggaran terhadap peraturan perundang-undangan.

5. Waria dalam Islam

Al-Qur'an surat Al-Hujurat ayat 13 :

يَأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ

أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ اتَّقَىٰ اللَّهَ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

⁴⁹ www. Hukumonline.com, diakses tanggal 29 April 2008.

Artinya : ” *Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.*(Q.S. Al-Hujurat : 13)⁵⁰

Ayat ini menganjurkan kepada kita untuk memandang bahwa kedudukan manusia sama di hadapan Allah, dan yang menyebabkan tinggi rendahnya kedudukan manusia itu bukanlah karena perbedaan jenis kelamin, ras, bahasa, jabatan, dan sebagainya, melainkan karena ketakwaannya kepada Allah, karena itu jenis kelamin yang normal yang diberikan kepada seseorang harus disyukuri dengan jalan menerima kodratnya dan menjalankan semua kewajibannya sebagai makhluk terhadap sang khalik sesuai dengan kodratnya tanpa merubah jenis kelaminnya.

Dalam Al-Qur'an surat An-Nisa' ayat 1 menjelaskan :

⁵⁰ Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an Terjemah* (Jakarta, 2002) 518

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ

مِنْهَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ

عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ﴿١﴾

Artinya :*“Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang Telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan Mengawasi kamu.(Q.S An-Nissa’ : 1)*⁵¹

Penjelasan Q.S An-Nisa’ ayat pertama tersebut memberikan makna bahwa dalam penciptaannya, Allah menciptakan laki-laki dan perempuan dan tidak ada jenis kelamin ketiga (waria). Para ahli fiqih Islam memberikan definisi *khunsa* karena berarti lunak. Seperti yang di definisikan oleh Majelis Ulama Indonesia, *khunsa* yang dimaksud adalah *hermaprodit* maka dari itu waria dalam Islam diharamkan. Komisi fatwa MUI dalam sidangnya tanggal 11 Oktober 1997 tentang masalah waria memutuskan bahwa waria adalah laki-laki dan tidak dapat

⁵¹ Departemen Agama RI. *Al-Qur’an dan Terjemahannya* (Jakarta : 1984) 114

dipandang sebagai kelompok (jenis kelamin) tersendiri serta segala perilaku waria yang menyimpang adalah haram dan harus diupayakan untuk dikembalikan pada kodrat semula.

Perlu diketahui bahwa dikalangan fuqaha', "waria" yang dalam istilah fiqh disebut *khuntsa* adalah seorang laki-laki yang berpenampilan sebagaimana perempuan, walaupun dia mempunyai tubuh dan alat kelamin laki-laki. Apabila si *khuntsa* mempunyai indikasi yang lebih cenderung menunjukkan pada jenis kelaki-lakiannya, atau sebaliknya, maka dia disebut *khuntsa ghairu musykil*, misalnya ia mempunyai kelamin ganda, tetapi kalau kencing lewat lubang penisnya, dan dia mempunyai kumis atau indikasi lain yang menunjukkan sebagai pria, maka ia dikategorikan sebagai pria. Sebaliknya, kalau si *khuntsa* itu kencing lewat lubang vagina dan dia mempunyai payudara atau indikasi lain yang khas wanita, maka dia dikategorikan sebagai seorang wanita. Tetapi apabila si *khuntsa* itu tidak mempunyai indikasi-indikasi atau ciri-ciri khas yang bisa menunjukkan kearah jenis kelamin tertentu, pria atau wanita, atau ia mempunyai indikasi-indikasi ciri-ciri yang kontradiktif, maka ia disebut *khuntsa musykil*.⁵²

Ketidakjelasan menentukan jenis kelamin seseorang yang menderita *hermaprodit* tersebut dalam Islam dapat diatasi dengan melihat dari mana urine keluar saat buang air kecil, jika mengeluarkan kencing dari penisnya, maka dia termasuk laki-laki, begitu juga sebaliknya. Namun jika mengeluarkan air seni dari kedua alat kelaminnya, maka ia tetap mengalami ketidakjelasan sampai datang masa akil balighnya. Jika mengalami menstruasi maka harus mengikuti hukum

⁵² Zuhdi, Masjufuk, *Masail Fiqhiyah*.(Jakarta : PT. Toko Gunung Agung,1997) 170

syariat sesuai dengan hukum syari'at wanita, begitu pula sebaliknya, jika mengalami mimpi basah maka harus mengikuti hukum syari'at laki-laki.

C. Konsep Diri Waria

Dua jenis konsep diri yang telah disampaikan dalam uraian sebelumnya adalah konsep diri positif dan konsep diri negatif. Secara psikologis, individu waria yang mempunyai konsep diri yang positif akan cenderung untuk mau menerima dirinya, mengakui dan menerima orientasi seksualnya sebagai bagian dari dirinya serta tidak ingin mengubah keadaannya dan mempunyai self esteem yang tinggi dalam keadaannya itu. Sedangkan individu waria yang mempunyai konsep diri negatif sehingga menimbulkan konflik antara ketertarikan seksual dan tekanan dari nilai-nilai yang telah terinternalisasi mengenai hubungan seksual dengan sesama jenis menjadi masalah sehari-hari. Tekanan masyarakat pada anggota-anggotanya untuk menjadi straight 100 % menimbulkan tekanan yang berwujud sebagai berikut :

1. Mendatangi berbagai ahli atau professional untuk mengubah orientasi seksualnya.⁵³
2. Menyembunyikan kecenderungannya dan berusaha dalam melakukan berbagai perilaku untuk menunjukkan bahwa individu yang bersangkutan tidak menyimpang dari stereotip masyarakat mengenai laki-laki yang maskulin.
3. Memiliki sikap negatif, baik diungkapkan terang-terangan maupun disembunyikan terhadap individu lain yang memiliki orientasi yang sama

⁵³ Bancroft, *Human Sexuality and its Problem* (2nd) edition (London Longman Group UK 1989) 240

dengan dia, terutama yang sudah membuka diri dan menerima diri sebagai waria.⁵⁴

Konsep diri negatif yang selanjutnya mempengaruhi rendahnya faktor penerimaan diri pada individu waria merupakan faktor penyulit untuk mencapai tingkat kesehatan mental yang optimal. Dengan kesehatan mental yang relatif lebih mudah, individu mengalami gangguan pada aktivitas sehari-harinya, hubungan dengan anggota keluarga, masyarakat, dan lain-lain.

Pembentukan konsep diri dari sudut pandang biologis yang terjadi pada individu waria bisa dijelaskan bahwa pada dasarnya tanda perkembangan sekunder pada laki-laki ditandai dengan adanya kromosom Y, karena kromosom itulah yang mempengaruhi terhadap perkembangan testis yang nantinya akan menghasilkan hormon dengan segenap pengaruh maskulinitasnya. Ada satu kelainan yang disebut sindroma feminisasi testikuler. Penderita ini tampak sebagai perempuan normal dengan payudara dan organ genital luar perempuan, namun mereka tidak mengalami menstruasi dan steril. Dengan demikian sangat rumit memang untuk menentukan apakah seseorang itu sedang mengalami kelainan kromosom seks atau tidak. Karena secara tidak langsung, terjadinya kelainan kromosom tersebut juga akan mempengaruhi terhadap hormon yang akan dihasilkan oleh individu tersebut.

Memang seharusnya pada kaum laki-laki yang lebih dominan adalah hormon androgen dan testosteron, sedangkan pada penderita transeksual bukan tidak mungkin disebabkan karena hormon ekstrogen dan progesterone yang

⁵⁴ Prasetiawan, Dedi, *Hubungan Dukungan Kelompok Dengan Penerimaan Diri Pada Pria Homoseksual* (Sebuah Studi Kasus) (Skripsi tidak diterbitkan. UNAIR, Surabaya, 2001) 49

diproduksi lebih banyak. Sehingga tidak terjadi keseimbangan hormonal. Ketidakseimbangan ini akan dapat mengakibatkan seseorang bersifat ganda. Sehingga kondisi psikologis juga diduga memiliki keterkaitan yang erat dengan perkembangan hormonal.⁵⁵ Oleh karena itu seorang anak laki-laki yang diperlakukan dengan pola asuh sebagai anak perempuan sejak kecil, akan mengalami perkembangan hormonal yang tidak seimbang, besar sekali kemungkinan pada saat besar nanti laki-laki tersebut akan menjadi keperempuan-perempuanan.

⁵⁵Koeswinarno *Hidup Sebagai Waria.* (Yogyakarta : LkiS.2004) 21

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data-data dekriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.⁵⁶

Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang memiliki tujuan dokumentasi, identifikasi, dan interpretasi mendalam terhadap pandangan dunia, nilai, makna, keyakinan, pikiran, dan karakteristik umum seseorang atau sekelompok masyarakat tentang penilaian-penilaian kehidupan, situasi kehidupan, kegiatan-kegiatan ritual dan gejala-gejala khusus kemanusiaan yang lain.⁵⁷

Ciri-ciri penelitian kualitatif adalah sebagai berikut :

1. Mendasarkan pada kekuatan narasi

Pendekatan ini memerlukan penjelasan lebih mendalam yang bersifat alamiah agar peneliti mampu memahami kedalaman, makna dan interpretasi terhadap suatu fenomena.

2. Studi dalam situasi alamiah (*Naturalistic Inquiry*)

Dalam penelitian kualitatif, peneliti melakukan penelitian terhadap situasi yang berlangsung seperti apa adanya.

3. Analisis Induktif

⁵⁶ Moeloeng, Lexy, J, “*Metode Penelitian Kualitatif*”. (Remaja Rosdakarya Bandung, 2002), 3

⁵⁷ Hanurawan Fattah (ed). “*Kontroversi Pendekatan Kuantitatif dan Pendekatan Kualitatif Dalam Penelitian Psikologi*”. (:Penerbit Universitas Negeri Malang: Malang, 2001), 11

Metode kualitatif secara khusus berorientasi pada eksplorasi, penemuan dan logika induktif. Pendekatan ini mencoba memahami situasi (*Make the Sense of Situation*) sesuai dengan bagaimana situasi tersebut berlangsung.

4. Kontak personal langsung (peneliti berada di lapangan)

Penelitian ini menekankan pada pentingnya kedekatan antara peneliti dan orang atau subyek di lapangan, dengan harapan peneliti dapat memperoleh data dan penjelasan tentang kondisi nyata atau alami di lapangan.

5. Perspektif Holistik

Pendekatan holistik mengasumsikan bahwa keseluruhan fenomena perlu dimengerti sebagai suatu sistem yang kompleks.

6. Perspektif dinamis, perspektif perkembangan.

Penelitian kualitatif melihat gejala sosial sebagai sesuatu yang dinamis dan berkembang, bukan suatu hal yang statis dan tidak berubah dalam perkembangan kondisi dan waktu.

7. Orientasi pada kasus unik.

Penelitian kualitatif yang baik akan memperhatikan data secara dalam dan rinci karena fokusnya memang penyelidikan yang mendalam pada sejumlah kasus kecil.

8. Bersandar pada netralitas empatis

Peneliti dengan netralitas empatis akan melakukan penelitian dengan mengedepankan sikap netralitas, yaitu antara lain memasuki area penelitian tanpa teori yang harus dibuktikan, tanpa senjata untuk menggali, tanpa dugaan tentang hasil-hasil yang harus didukung ataupun ditolak.

Bersikap netral guna mendapatkan data secara rinci, peneliti perlu mengadakan pendekatan melalui sikap empati terhadap subjek penelitiannya, karena hanya dengan demikian ia akan memperoleh data yang alami dan sesuai dengan pemikiran subyek penelitiannya.

9. Ada fleksibilitas desain

Desain dalam penelitian kualitatif bersifat luwes, artinya tidak ada suatu desain yang secara pasti ditentukan oleh peneliti sebelum dilaksanakannya pengambilan data di lapangan. Desain penelitian akan berkembang bersama dengan berkembangnya pekerjaan lapangan.

10. Sirkuler

Penelitian ini disebut sirkuler karena dalam penelitian kualitatif tahapan-tahapan seperti pada penelitian kuantitatif yang seolah kaku dan terstruktur tidak digunakan.

11. Peneliti adalah instrumen kunci

Peneliti menjadi orang yang berperan besar dalam penelitian, mulai dari tahap persiapan, pengambilan data sampai pada tahap analisis dan interpretasi hasil penelitian.⁵⁸

Keterangan sebelumnya memunculkan suatu kesimpulan, yaitu peneliti pada penelitian kualitatif dengan memperhatikan syarat-syarat penelitian kualitatif yang ada diharapkan akan memunculkan suatu penelitian yang objektif. Penelitian

⁵⁸ Poerwandani, Kristi. "Pendekatan Kualitatif Untuk Penelitian Perilaku Manusia". Jakarta : (Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran Dan Pendidikan Psikologi (LPSP3), 2005), 34 - 48

yang dilakukan secara objektif akan memberi arah pada penelitian layak dan dapat dipertanggungjawabkan hasilnya.

Model atau rancangan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Penelitian studi kasus menurut Myers (dalam Hanurawan, 2001) adalah penelitian yang mengkaji suatu gejala sebagai unit analisis yang terdapat dalam konteks kehidupan nyata secara mendalam.⁵⁹ Fokus dalam penelitian ini adalah kelompok waria. Hal itulah yang akan dikaji dalam penelitian ini. Lebih lanjut, Alsa menyatakan bahwa penelitian dengan rancangan studi kasus dilakukan untuk memperoleh pengertian yang mendalam mengenai situasi dan makna suatu objek yang diteliti.⁶⁰

Penelitian yang seperti ini lebih mengarah pada penelitian dengan pendekatan eksplanatori atau penjelasan. Metode eksplanatori yang dipakai ini berkaitan dengan pertanyaan penelitian (Research Question). Pertanyaan "bagaimana" dan "mengapa" pada dasarnya lebih bersifat eksplanatoris dan lebih mengarah pada penggunaan strategi-strategi studi kasus. Hal ini disebabkan pertanyaan-pertanyaan tersebut berkenaan dengan kaitan-kaitan operasional yang menuntut pelacakan waktu tersendiri dan bukan sekedar frekuensi kemunculan.⁶¹ Selain itu, Singarimbun dan Efendi (dalam Tary, 2004) juga menyatakan bahwa

⁵⁹ Hanurawan Fattah (ed). "*Kontroversi Pendekatan Kuantitatif dan Pendekatan Kualitatif Dalam Penelitian Psikologi*". (:Penerbit Universitas Negeri Malang, Malang, 2001), 15

⁶⁰ Alsa, Asmadi. (2003) "Pendekatan Kuantitatif Dan Kualitatif Serta Kombinasinya Dalam Penelitian Psikologi". (Pustaka Pelajar Offset, Yogyakarta), 55

⁶¹ Yin, Robert, K. "*Studi Kasus : Desain Dan Metode*" (Rev. Ed) (Rajawali Press, Jakarta 2003), 9

penelitian jenis eksplanatoris bertujuan untuk menjelaskan hubungan antar variabel-variabel.⁶²

Lebih lanjut, alasan penggunaan metode ini adalah :

1. Bentuk pertanyaan fokus pada “bagaimana” dan “mengapa”.
2. Peneliti hanya memiliki peluang yang kecil atau tidak sama sekali untuk melakukan kontrol terhadap peristiwa.
3. Mengarah pada serangkaian peristiwa kontemporer.

B. Kehadiran Peneliti

Penelitian kualitatif menempatkan manusia (peneliti) sebagai instrumen kunci. Peneliti dalam penelitian kualitatif merupakan alat pengumpul data yang utama dan kedudukannya cukup rumit. Sekaligus sebagai perencana, pelaksana, pengumpul data, penganalisa, penafsir data dan akhirnya menjadi pencetus hasil penelitian. Keterlibatan peneliti sebagai instrumen kunci bersifat langsung diseluruh proses penelitian, mulai dari awal sampai akhir penelitian. Melalui hal tersebut, diharapkan data yang diperoleh akan lebih valid.

Peneliti dalam penelitian ini dilapangan akan melakukan interaksi dengan kaum waria yang ada di IWAMA kota Malang. Selain melakukan interaksi melalui wawancara, peneliti juga akan melakukan kegiatan observasi dan mendokumentasikan data-data yang sesuai dengan fokus penelitian.

C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian secara umum adalah kota Malang. Namun demikian secara khusus peneliti akan melakukan penelitian di sekretariat Jln. Selat Sunda

⁶² Tary, Ama Mata, “*Karakteristik Perilaku Kelompok Gay Terhadap Objek Orientasi Seksua*”l. (Skripsi tidak diterbitkan Universitas Airlangga, Surabaya 2004), 33

V/D6-14 Perumnas Sawojajar Malang, serta tempat-tempat berkumpulnya kelompok waria dalam melakukan aktivitasnya, misalnya caffe, stasiun Kota Baru dan tempat-tempat lainnya yang berhubungan dengan fokus penelitian. Tidak terpusatnya lokasi penelitian dikarenakan faktor-faktor antara lain :

1. Partisipan adalah kelompok waria (manusia) yang dinamis.
2. Peneliti sebagaimana penelitian kualitatif lainnya mencoba untuk melakukan penelitian dengan setting alamiah natural.

D. Data dan sumber data

Data yang peneliti kumpulkan dalam penelitian ini mengacu pada fokus penelitian yaitu konsep diri kelompok waria yang ada di IWAMA kota Malang. Peneliti mencari dan mengumpulkan data-data yang berkenaan dengan konsep diri pada individu waria yang ada di IWAMA kota Malang.

Sumber data dalam penelitian ini adalah beberapa partisipan yang dipilih dengan selektif agar dapat menggambarkan apa yang menjadi pokok bahasan untuk partisipan, pengambilan partisipan dilakukan dengan pertimbangan sebagai berikut:

1. Benar-benar seorang waria dalam kesehariannya (laki-laki yang mengidentifikasi sebagai seorang perempuan)
2. Sering atau pernah kontak dengan waria.
3. Usia dewasa dini, sekitar 18-40 tahun (masa dewasa dini ini menurut Hurlock (1980)⁶³ dimulai pada umur 18 tahun sampai

⁶³ Hurlock, E. B. *Psikologi Perkembangan (Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan): Edisi Kelima*, (Jakarta, Erlangga, 1980) 246

kira-kira umur 40 tahun, saat perubahan - perubahan fisik dan psikologis yang menyertai berkurangnya kemampuan reproduktif .

4. Menampilkan identitas jenis kelamin yang lain secara terus menerus paling tidak selama dua tahun
5. Bersedia menjadi partisipan penelitian.

E. Alat pengumpul data

Alat pengumpulan data yang menunjang dalam penelitian ini dilakukan dengan beberapa cara :

1. Arsip atau Dokumen

Arsip adalah segala bentuk tulisan yang mempunyai hubungan dengan kasus yang sedang diteliti.⁶⁴ Arsip yang didapat dalam penelitian ini berupa data-data dari IWAMA, yaitu data-data tentang jumlah waria yang ada di kota Malang, program kerja, serta berbagai macam prestasi dan kegiatan yang dilakukan oleh IWAMA.

2. Observasi atau Pengamatan

Observasi bertujuan untuk mendeskripsikan setting yang dipelajari, aktivitas yang berlangsung, orang-orang yang terlihat dalam aktivitas dan makna kejadian dilihat dan perspektif mereka yang terlibat dalam kejadian yang diamati tersebut.⁶⁵

Pengamatan dapat diklasifikasikan atas pengamatan melalui cara berperan serta dan yang tidak berperan serta. Teknik pengamatan tanpa berperan serta adalah bahwa pengamat hanya melakukan satu fungsi saja yaitu

⁶⁴ Moeloeng, Lexy, J, “ *Metode Penelitian Kualitatif* ”. (Remaja Rosdakarya, Bandung, 2002),161

⁶⁵ Poerwandani, Kristi. “*Pendekatan Kualitatif Untuk Penelitian Perilaku Manusia*”. (Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran Dan Pendidikan Psikologi (LPSP3), Jakarta . 2005), 118

mengadakan pengamatan, sedangkan pengamatan berperan serta adalah dimana pengamat melakukan 2 peran sekaligus, yaitu sebagai pengamat dan sekaligus menjadi anggota resmi dari kelompok yang diamatinya tersebut.⁶⁶

Lebih lanjut, dijelaskan bahwa observasi non partisipan adalah observasi khusus dimana peneliti hanya sebagai pengamat pasif dan tidak mengambil peran dalam situasi dan peristiwa yang akan diteliti.⁶⁷

Berdasarkan pengertian yang telah disebutkan, peneliti memilih untuk melakukan pengamatan tanpa berperan serta dalam kelompok partisipan yang akan diamati, karena kelompok yang akan diamati memiliki akses yang cukup sulit dimasuki oleh orang lain diluar anggota kelompok tersebut. Pengamatan dilakukan oleh peneliti ketika melakukan studi pra lapangan dan juga ketika melakukan wawancara pengambilan data kepada para partisipan.

3. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu, yang dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan kepada yang diwawancarai (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut.⁶⁸

Wawancara dibedakan dari percakapan biasa meskipun keduanya berupa interaksi verbal. Dalam wawancara diperlukan kemampuan dalam

⁶⁶ Moeloeng, Lexy, J, “ *Metode Penelitian Kualitatif* ”. (Remaja Rosdakarya Bandung, 2002), 126-127

⁶⁷ Yin, Robert, K. “ *Studi Kasus : Desain Dan Metode* ” (Rev. Ed) (Rajawali Press, Jakarta 2003), 113-114

⁶⁸ Moeloeng, Lexy, J, “ *Metode Penelitian Kualitatif* ”. (Remaja Rosdakarya, Bandung, 2002), 135

mengajukan pertanyaan yang dirumuskan secara tajam, halus, tepat, serta kemampuan untuk menangkap buah pikiran orang lain secara cepat dan tepat. Apabila pertanyaan disalah tafsirkan pewawancara harus mampu merumuskan dengan segera melalui kata-kata lain atau memperoleh keterangan lain yang diperlukan.

Suryabrata membagi metode wawancara kedalam tiga bentuk⁶⁹, yaitu :

1. Wawancara tidak terstruktur atau bebas (Non Structured Interview), yaitu wawancara bebas dengan arah pembicaraan tergantung peneliti, tidak terbimbing kesuatau pokok tema.
2. Wawancara terstruktur (Struktured Interview) yaitu wawancara dimana hal-hal yang akan dibicarakan telah ditentukan terlebih dahulu. Peneliti merencanakan dengan teliti variabel yang akan diteliti dan merumuskannya.
3. Wawancara bebas terpimpin, yaitu wawancara yang dimulai dengan bentuk tidak berstruktur untuk menimbulkan suasana bebas dan akrab, kemudian diikuti wawancara berstruktur sehingga pembicaraan dapat tetap terarah pada sasaran yang diteliti.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik wawancara bebas terpimpin, dengan pertimbangan agar dalam proses wawancara tersebut terjadi komunikasi bebas terarah serta terkesan lebih fleksibel. Dengan demikian diharapkan peneliti mendapatkan informasi yang luas dan akurat.

⁶⁹ Suryabrata, S. “ *Metode Penelitian* ” (Grafindo Persada UGM, Jakarta, 1983) 37

Dalam proses wawancara peneliti menggunakan bahasa sehari-hari yang digunakan responden.

F. Analisis Data

Untuk memberikan arti dari data yang telah dikumpulkan, diperlukan suatu analisis. Analisis data merupakan proses mengatur urutan data, mengorganisasikan kedalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar untuk dijadikan suatu kesimpulan.⁷⁰

Dalam peristiwa ini secara umum analisis data dimulai dari data lalu dibawa menjadi suatu kesimpulan. Jadi kesimpulannya berdasar pada data yang telah diperoleh dalam penelitian dan sifatnya terbuka. Sedang analisis data dalam penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif. Yaitu metode yang menguraikan, menafsirkan, dan menggambarkan data yang terkumpul. Data yang terkumpul tersebut kemudian dianalisis. Pekerjaan analisis data adalah mengatur, mengurutkan, mengelompokkan dan memberikan kode serta mengkategorikan.⁷¹

Sebelum melakukan analisis, peneliti melakukan pekerjaan pengambilan data lapangan melalui wawancara. Dalam tahap ini peneliti lapangan mengecek apakah hasil wawancara telah memenuhi semua panduan wawancara yang telah ditetapkan. Ketika hasil itu sudah ditetapkan, maka peneliti melanjutkan dengan pekerjaan selanjutnya, yaitu mengatur data dan memberikan kode (coding) untuk dimasukkan dalam kategori atau aspek-aspek yang ingin diteliti.

⁷⁰ Moeloeng, Lexy, J, “ *Metode Penelitian Kualitatif* ”. (Remaja Rosdakarya, Bandung, 2002),103

⁷¹ *Ibid* 103

Aspek-aspek yang ingin diungkap dalam penelitian ini melalui wawancara adalah aspek keluarga, lingkungan, munculnya perasaan sebagai waria, latar belakang munculnya perasaan terbuka terhadap keberadaan dirinya, reaksi terhadap keberadaan terhadap keadaan dirinya, dan harapan atas diri dan orang lain. Hasil wawancara dibaca ulang secara teliti, kemudian diberikan kode sesuai dengan aspek yang ingin diteliti. Dalam hal ini misalnya hasil wawancara yang mengarah pada aspek keluarga, (susunan keluarga, pola asuh, hubungan dalam keluarga, dan lain-lain) diberikan kode “K” dan itu berlaku untuk semua data dari masing-masing kasus. Selanjutnya kode “LK” diberikan pada data yang berhubungan dengan aspek lingkungan (hubungan dengan lingkungan sekitar.) Kode “M” diberikan untuk data-data yang mengarah pada aspek munculnya perasaan aneh (waria) dalam dirinya.

Data-data yang menunjuk pada aspek latar belakang munculnya sikap terbuka terhadap keberadaan dirinya diberikan kode “LT”. kode “R” digunakan untuk data-data yang mengarah pada aspek reaksi terhadap keadaan dirinya. Terakhir kode “H” digunakan untuk data-data yang mengarah pada aspek-aspek harapan terhadap diri dan orang lain.

Setelah didapatkan semua data yang mempunyai kode-kode tersebut, maka data yang tidak berkode bisa dikesampingkan terlebih dahulu. Selanjutnya data dengan kode yang sama dalam kasus yang berbeda bisa dikelompokkan untuk selanjutnya dianalisis dengan bantuan data-data tambahan. Dalam hal ini adalah hasil observasi dan data wawancara lanjutan berfungsi sebagai data pelengkap dan

diperlukan untuk melakukan pengecekan keabsahan data yang diberikan oleh partisipan.

Data-data dalam kasus berbeda yang telah dianalisis kemudian diurutkan dari aspek yang pertama sampai dengan yang terakhir. Selanjutnya hasil analisis dibaca kembali secara umum untuk mendapatkan sebuah kesimpulan awal. Karena penelitian ini bersifat studi kasus, maka kesimpulan yang diperoleh pada setiap kasus juga harus disampaikan. Oleh karena itu hasil analisis data-data pada setiap kasus dikumpulkan dan kemudian dianalisis untuk diambil sebuah kesimpulan pada tiap-tiap kasus yang ada

G. Pengecekan Keabsahan Data

Penelitian dapat menjadi valid dan dipercaya oleh semua pihak melalui proses pengecekan keabsahan data. Ada sembilan teknik pengecekan keabsahan data.⁷² Namun demikian dalam penelitian ini hanya digunakan 4 teknik yang terkait yaitu :

1. Perpanjangan Keikutsertaan

Peneliti dalam penelitian kualitatif adalah merupakan instrumen itu sendiri, oleh karena itu keikutsertaan peneliti sangat berpengaruh dalam pengumpulan data. Keikutsertaan tersebut tidak hanya dilakukan dalam waktu yang singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan peneliti pada latar penelitian.⁷³ Dengan demikian, perpanjangan keikutsertaan peneliti akan dapat meningkatkan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan.

2. Ketekunan Pengamatan

⁷² Moeloeng, Lexy, J, “ *Metode Penelitian Kualitatif* ”. (Remaja Rosdakarya, Bandung, 2002), 175-183

⁷³ *Ibid* 175

Ketekunan pengamatan bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci.

3. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk melakukan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.⁷⁴

Jenis triangulasi sendiri Denzim (dalam Lexy, 2002) membedakan tiga macam triangulasi yaitu triangulasi sumber, metode, dan teori.

a. Triangulasi Sumber

Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dengan metode kualitatif.

Menurut Patton (dalam Lexy, 2002) hal tersebut dapat ditempuh dengan jalan :

- a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
- b. Membandingkan apa yang dikatakan orang dengan didepan umum dengan yang dilakukan secara pribadi.
- c. Membandingkan apa yang dikatakan orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu.

⁷⁴ *Ibid* 178

- d. Membandingkan keadaan dan perspektif seorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada dan orang pemerintahan.
- e. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.⁷⁵
Yang sangat ditekankan disini adalah bisa mengetahui adanya alasan-alasan mengenai terjadinya perbedaan tersebut.

b. Triangulasi Metode

Pada triangulasi dengan metode menurut Patton terdapat dua strategi yaitu:

- a. Pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa tehnik pengumpulan data.
- b. Pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.

c. Triangulasi Teori

Mengenai triangulasi dengan teori menurut Lincoln dan Guba (dalam Lexy,2002), berpendapat bahwa berdasarkan anggapan fakta tertentu tidak dapat diperiksa derajat kepercayaannya dengan satu atau lebih teori. Dengan demikian berdasar asumsi diatas triangulasi teori sulit untuk dilakukan.⁷⁶

4. Kecukupan Referensial

Kecukupan referensial digunakan sebagai alat untuk menampung dan menyesuaikan dengan kritik tertulis atau keperluan evaluasi.

Penelitian dilakukan oleh peneliti dengan kewajiban untuk melakukan pengambilan data secara mendalam dan kemudian melakukan Cross –

⁷⁵ *Ibid* 178

⁷⁶ Moelong, Lexy. J., “*Metode Penelitian Kualitatif*” (Remaja Rosdakarya Bandung, 2002) 260

check data tersebut dengan keterangan-keterangan yang dapat memperkuat keabsahan data tersebut. Selain itu, peneliti juga wajib memiliki referensi-referensi yang dapat mendukung data penelitian yang telah diperoleh.

H. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan dalam suatu penelitian dari awal sampai akhir yang diwujudkan dalam bentuk laporan, menurut Moeloeng, ada beberapa kegiatan yang dilakukan untuk meneliti, adalah :

1. Menyusun rangkaian penelitian

Peneliti melakukan kegiatan membuat suatu pendapat atau usulan penelitian atau proposal. Rancangan penelitian yang dibuat masih sederhana dan tidak menuntut kemungkinan adanya perubahan terutama pada metodologinya.

2. Memilih lapangan penelitian

Setelah melakukan studi pendahuluan serta observasi sementara dengan beberapa subyek yang berkenaan dengan tema serta fenomena yang telah ditemukan, peneliti menentukan tempat yang akan dijadikan penelitian.

3. Menjajaki dan menilai keadaan lapangan

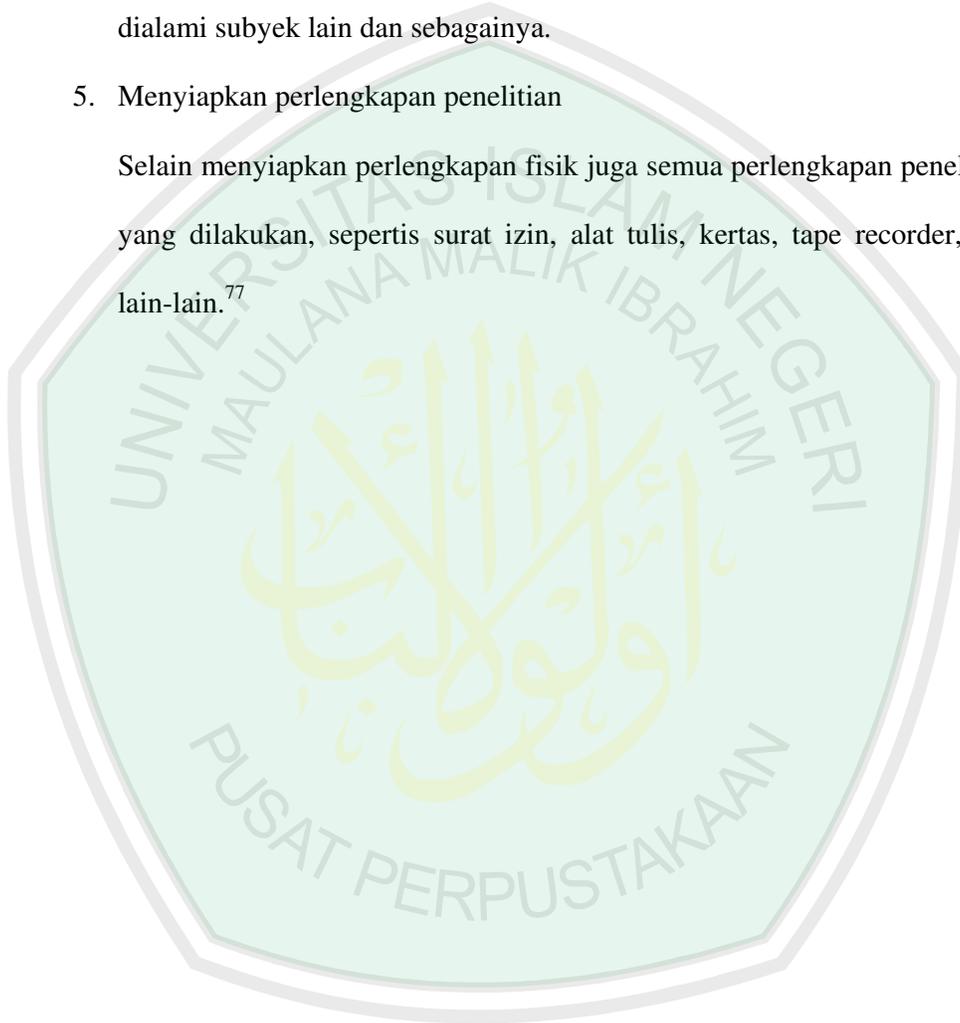
Maksud dan tujuan dari penjajagan adalah peneliti berusaha mengenal segala unsure lingkungan sosial dan fisik yang ada. Peneliti harus menampilkan diri deengan baik dan menciptakan hubungan pribadi yang akrab, sehingga subyek penelitian mengenal dan mempercayainya.

4. Memilih dan memanfaatkan informan.

Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi dalam waktu relative singkat terhadap peneliti, informan juga dapat dijadikan teman bertukar pikiran, membandingkan suatu kejadian yang dialami subyek lain dan sebagainya.

5. Menyiapkan perlengkapan penelitian

Selain menyiapkan perlengkapan fisik juga semua perlengkapan penelitian yang dilakukan, seperti surat izin, alat tulis, kertas, tape recorder, dan lain-lain.⁷⁷



⁷⁷ *Ibid* 127-133

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran umum Kota Malang

1. Keadaan Geografis

Kota Malang adalah salah satu kota di Propinsi Jawa Timur yang terkenal karena kesejukan udaranya. Terletak pada ketinggian antara 440 - 667 diatas permukaan laut, serta 112,6 Bujur Timur dan 7,06 - 8,02 Lintang Selatan. Kota Malang dikelilingi oleh empat buah gunung, yaitu gunung Arjuna disebelah utara, Gunung Tengger disebelah Timur, Gunung Kawi disebelah Barat, dan Gunung Kelud disebelah selatan. Karena dikelilingi oleh beberapa gunung inilah maka kota Malang mempunyai tingkat kesejukan yang baik⁷⁸.

Pada masa lampau, tanah-tanah di Kota Malang sangat sesuai untuk lahan pertanian dan perkebunan. Namun seiring dengan perkembangan zaman yang terjadi maka tanah-tanah di Kota Malang mulai beralih fungsi menjadi kawasan industri, perumahan, bisnis dan pendidikan. Kota Malang terdiri atas 5 kecamatan, yaitu Kecamatan Klojen, Kecamatan Blimbing, Kecamatan Kedung Kandang, Kecamatan Sukun, dan Kecamatan Lowokwaru, yang terdiri dari 57 Desa/Kelurahan, 509 unit RW dan 3783 unit RT.⁷⁹

3. Malang sebagai kota pendidikan

Sebagai sebuah kota yang banyak terdapat sekolah, perguruan tinggi, lembaga pendidikan non formal serta sejumlah pondok pesantren maka sangat

⁷⁸ Pemkot Malang, 2008

⁷⁹ *ibid*

layaklah jika Malang dijuluki sebagai kota pendidikan. Sejumlah perguruan tinggi negeri yang ada di kota Malang antara lain adalah Universitas Brawijaya, Universitas Negeri Malang, Universitas Islam Negeri Malang.

Selain terdapat perguruan tinggi negeri, kota Malang juga banyak terdapat perguruan tinggi swasta maupun sekolah tinggi yang mempunyai skala yang tidak kalah dengan perguruan tinggi negeri pada umumnya. Banyaknya lembaga pendidikan yang ada di kota Malang tersebut membuat banyak pendatang khususnya para pelajar dan mahasiswa yang melanjutkan studi di Kota Malang.

2. Penduduk Kota Malang

Dengan luas 110,06 kilometer persegi, Kota Malang memiliki jumlah penduduk sekitar 875.110 jiwa⁸⁰. Penduduk asli kota Malang terdiri dari beberapa suku antara lain suku Jawa, Madura, dan ada sebagian kecil suku Arab dan China. Penduduk pendatang di kota Malang sebagian besar adalah pedagang, pekerja, pelajar, dan juga mahasiswa. Pedagang dan pekerja umumnya berasal dari sekitar kota Malang, sedangkan pelajar dan mahasiswa berasal dari berbagai wilayah yang ada di Jawa dan juga banyak juga yang berasal dari luar pulau Jawa, terutama wilayah timur Indonesia.⁸¹

Adanya perpaduan antara penduduk asli dan pendatang yang berbeda suku, agama, ras, dan bahasa serta budaya itulah yang menjadikan kota Malang menjadi kota yang maju dan ramai serta heterogen.

Kemajuan Kota Malang inilah yang mendorong bagi munculnya komunitas sosial dalam masyarakat. Berbagai macam komunitas sosial yang ada

⁸⁰ *ibid*

⁸¹ *ibid*

dikota Malang bertujuan untuk menjadi wadah dari berbagai macam latar belakang sosial masyarakat di kota Malang yang heterogen. Salah satu komunitas tersebut adalah komunitas Waria, komunitas waria di Malang berkembang menjadi sebuah organisasi yang solid, yang menjadi wadah individu waria yang ada di Kota Malang. Organisasi inilah yang pada akhirnya disebut dengan nama IWAMA (Ikatan Waria Malang).

B. Waria di Kota Malang

1. Sejarah singkat IWAMA

IWAMA (Ikatan Waria Malang) yang merupakan wadah bagi para waria yang ada di kota Malang berdiri pada tanggal 23 Juli 1991 berdasarkan Akta Notaris Eko Handoko Widjaja, SH, Latar belakang berdirinya organisasi tersebut dipelopori oleh beberapa individu waria di Kota Malang yang bertujuan untuk memberi wadah aktualisasi diri oleh sekelompok orang yang mempunyai latar belakang kesamaan perilaku seksual dan memiliki komitmen. Mereka juga memiliki kesadaran yang sama yaitu melakukan perjuangan bagi kaumnya tersebut, sehingga bisa bermanfaat bagi masyarakat sekitar.

Salah satunya adalah dengan membuktikan bahwa seorang individu waria juga tetap berguna dalam masyarakat (karena pandangan buruk masyarakat terhadap individu waria yang disebut melanggar norma sosial dan norma agama) misalnya dengan melakukan kegiatan-kegiatan sosial dalam memerangi HIV/AIDS pada komunitas yang sangat rentan terhadap penyakit tersebut, seperti kaum waria, gay, PSK dan lain-lain.

Individu waria sebagai salah satu element masyarakat yang ada di kota Malang berkembang dengan pesat, secara kuantitas, menurut data yang diperoleh dari IWAMA, jumlah mereka yang ada saat ini untuk yang ada di kota Malang sekitar 350 orang, namun dari sekian banyak itu hanya sekitar 45 orang yang terdaftar sebagai anggota IWAMA, hal itu dikarenakan IWAMA bukanlah organisasi yang memaksa bagi setiap individu waria untuk masuk kedalamnya. Kenggotaannya bersifat terbuka, selain itu ketika seorang waria sudah masuk dalam IWAMA, maka dia harus mentaati semua tata tertib yang ada di organisasi tersebut, hal itu bagi sebagian waria adalah sebuah pengekangan bagi mereka, sehingga tidak aneh jika tidak banyak waria yang ikut dalam IWAMA.⁸²

Sebagai sebuah organisasi komunitas, walaupun bisa dibilang minoritas, tetapi para anggota IWAMA khususnya dan waria Malang pada umumnya mempunyai tempat berkumpul yang favorit, tempat berkumpul tersebut khususnya pada malam hari adalah di Stasiun Kota Baru Malang, jika malam hari, khususnya malam minggu banyak sekali para waria yang berkumpul disana. Baik itu yang sendiri maupun yang bergerombol.⁸³

Selain itu tempat lain yang biasa digunakan oleh para waria tersebut berkumpul adalah di lapangan Rampal. Tempat tersebut biasanya didatangi oleh para waria pada hari Senin dan Rabu karena pada kedua hari tersebut adalah jadwal para waria tersebut untuk bermain volly.⁸⁴ Ada lagi satu tempat yang juga biasa digunakan oleh para waria tersebut berkumpul, yaitu di sekretariat IWAMA yang juga menjadi tempat tinggal dari ketua IWAMA, Merlyn Sopjan.

⁸² Wawancara dengan VD, yang juga merupakan sekretaris IWAMA pada tanggal 29 Maret 2008

⁸³ Observasi 2 November 2007 di Stasiun Kota Baru Malang

⁸⁴ Observasi 25 Februari 2008 di Stadion Rampal.

Sejak berdirinya tahun 1991 sampai sekarang, baru terjadi pergantian ketua sebanyak 2 kali, yaitu ketua pertama Farah, sampai dengan tahun 1996 kemudian dilanjutkan oleh Merlyn Sopjan dari tahun 1996 sampai sekarang.⁸⁵ Dalam organisasi IWAMA, seharusnya seorang ketua dipilih setiap 2 tahun sekali, sedangkan bagi Merlyn sendiri jabatannya tahun ini merupakan jabatan keenam kali yang diembannya.

C. Observasi pada Komunitas Waria

1. Hasil Observasi

Observasi yang dilakukan oleh peneliti terdiri atas dua bagian. Pertama adalah observasi awal, dimana dalam observasi ini peneliti melakukan pengamatan terhadap komunitas individu waria di tempat-tempat yang biasa digunakan berkumpulnya komunitas tersebut di Kota Malang. Sementara itu pada observasi yang kedua, yaitu observasi pada partisipan penelitian, peneliti melakukan pengamatan terhadap partisipan penelitian. Peneliti melakukan pengamatan terhadap partisipan penelitian pada waktu dilakukan tahapan wawancara pengambilan data terhadap partisipan.

a. Stasiun Kota Baru 1

Penelitian tentang konsep diri pada individu waria di ikatan waria kota Malang ini dimulai bulan November 2007. Mengawali penelitian, peneliti melakukan observasi awal untuk dijadikan sebagai data awal bagi peneliti untuk melangkah pada tahapan penelitian selanjutnya. Dalam observasi awal ini, peneliti menggunakan informan MI (23 tahun) yang kebetulan juga sedang melakukan

⁸⁵ *ibid*

penelitian dalam kasus yang berbeda tetapi mempunyai subyek yang sama yaitu waria. Berikut adalah hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti di depan Stasiun Kota Baru Malang

Alasan dipilihnya stasiun Kota Baru sebagai tempat observasi dikarenakan tempat tersebut memang berdasarkan Akta Notaris Eko Handoko secara resmi telah diakui secara legal sebagai tempat berkumpulnya kaum waria Kota Malang untuk berinteraksi.

Observasi dimulai sekitar pukul 21.15. peneliti datang ke tempat tersebut dengan menggunakan sepeda motor yang kemudian sengaja diparkir di depan toko-toko yang ada di samping gerbang masuk stasiun supaya memudahkan pengawasan. Kemudian peneliti dan informan sengaja duduk-duduk sambil memesan nasi goreng yang ada di depan stasiun tersebut. Hal itu sengaja kami lakukan untuk menunggu waktu beranjak malam dimana para waria tersebut sudah banyak yang keluar dan mejeng menunggu pelanggan.

Jarum jam sudah menunjukkan pukul 21.45, pada saat itu sudah sangat banyak sekali para waria yang datang ke tempat tersebut. Ada yang datang bergerombol, tetapi ada juga yang datang sendiri. Rata-rata mereka mengenakan dandanan dan aksesoris yang sangat menor. Ada yang memakai celana jeans ketat dengan setelan kaos ketat yang menonjolkan perpaduan antara feminim dan maskulin yang sangat mencolok, ada juga yang memakai rok jeans ketat dengan hanya mengenakan kaos jaring-jaring sehingga menampakkan bra yang dikenakannya. Penampilan yang semacam itu dipadu dengan memakai sepatu hak

tinggi yang sengaja dimodifikasi seukuran kaki mereka yang cukup besar bagi ukuran wanita sejati.

Setelah sekian lama mengamati perilaku para waria tersebut, sekitar pukul 23.00 kami mencoba untuk mendekati salah seorang waria yang kebetulan menyendiri dan jauh dari teman-temannya yang lain. Waria tersebut kelihatan sudah berumur 35-an tahun, kulitnya hitam, dan wajahnya juga kelihatan kasar. Sepeda motor yang kami tumpangi sengaja kami pelankan untuk menunggu respon dari waria tersebut. Sekitar jarak 3 meter dari waria tersebut berdiri, kami menghentikan kendaraan dan benar saja, waria tersebut langsung mendekati kami dan dengan gayanya yang kemayu mulai menyapa dan merayu kami agar mau membookingnya.

Dari awal tarif yang ditawarkan sebesar Rp.20.000,00 sampai pada akhirnya menjadi Rp.5.000,00 , tapi dengan cara yang halus, kami berusaha menolak dengan alasan sudah ditunggu teman, untuk mengobati kekecewaannya, kami memberikan dia sebungkus rokok Mild isi 12 batang. Sementara itu sekitar sepuluh meter di depan peneliti, datang dua orang yang mengendarai dua sepeda motor yang menghentikan kendaraannya tepat didepan para waria yang bergerombol. Setelah sekitar 10 menit bercakap-cakap dengan para waria tersebut, beberapa saat kemudian masing-masing dari cowok tersebut membonceng waria yang memang kelihatan paling cantik diantara mereka. Sepeda motor yang mereka tumpangi kemudian melaju ke arah barat dan entah apa yang terjadi kemudian.

Beberapa saat kemudian MI mengatakan kepada peneliti bahwa dia ingin mempertemukan peneliti dengan DM, salah seorang waria yang kebetulan sudah

sangat akrab dengan MI. MI kemudian menghubungi DM melalui HPnya, setelah menunggu sekitar 15 menit kemudian DM datang dengan lagak kemayu menghampiri kami. Ternyata DM baru saja selesai memberikan servis kepada pelanggannya dan mendapatkan imbalan Rp20.000, sebuah nilai rupiah yang cukup besar jika dibandingkan dengan imbalan waria yang menawarkan diri pada peneliti sebelum itu.

Memang dari segi penampilan fisiknya, DM sangat mirip dengan wanita pada umumnya, kulit putih bersih dan rambut yang lurus serta jakun yang tidak begitu kelihatan, pasti banyak yang mengira dia adalah seorang wanita tulen. Setelah diperkenalkan dengan DM, peneliti pun terlibat obrolan yang hangat dengan DM, dari pembicaraan tersebut diketahui bahwa DM ternyata salah seorang anggota IWAMA, dia mengaku cukup aktif dalam setiap kegiatan yang dilakukan oleh IWAMA. DM mengaku dari mangkalnya malam itu dia sudah mendapatkan uang Rp.80.000 hasil dari menservis 3 orang pelanggannya. Pelayanan *short time* tersebut dilakukan disekitar kios buku didepan stasiun yang memang sangat mendukung untuk kegiatan semacam itu. Pelayanan *short time* tersebut dilakukan dengan cara *oral seks*⁸⁶, sehingga tidak memerlukan tempat yang nyaman untuk melakukan aktivitas mereka.

Menurut DM, waria yang mangkal pada malam itu jumlahnya sangat sedikit jika dibandingkan dengan malam minggu biasanya, penyebab sepiunya *cebongan* pada malam itu dikarenakan sebelumnya ada isu akan terjadinya garukan atau operasi dari aparat keamanan setempat. Selain dikarenakan adanya

⁸⁶ Oral seks adalah hubungan seksual yang dilakukan dengan cara memasukkan alat kelamin ke mulut pasangannya. Stimuli oral pada penis disebut dengan *Fellatio* (menghisap), sedangkan stimuli oral pada vagina wanita disebut dengan *Cunnilingus* (menjilat).

isu tersebut, sepi dan tidaknya kegiatan cebongan di sekitar stasiun kota baru juga disebabkan adanya hal-hal lain, diantaranya adalah dikarenakan adanya tindak kekerasan yang terjadi sebelumnya, entah itu dilakukan pelanggan kepada waria ataupun juga sebaliknya, selain itu adalah sebab-sebab lain, dimana seringkali waria mengadakan kegiatan-kegiatan tertentu seperti ulang tahun, sepakbola, bola volly dan lain sebagainya. Akibatnya sejumlah waria yang mengikuti kegiatan tersebut merasa kelelahan sehingga malam harinya tidak dapat nyebong. Jika kegiatan itu banyak diikuti oleh waria, maka bisa dipastikan dunia cebongan stasiun kota baru akan sepi.

Sebenarnya tujuan awal mengajak informan MI dalam observasi saat itu adalah untuk mengenalkan peneliti pada salah seorang waria yang bernama VD, tapi ternyata malam itu VD tidak menampakkan diri di tengah teman-teman waria yang lain. Tapi kemudian MI memberikan nomor HP VD kepada peneliti supaya menghubungi sendiri. Setelah sekitar setengah jam bercakap-cakap, kamipun langsung meluncur pulang sedangkan jarum jam saat itu sudah menunjukkan pukul 02.10.

b. Stasiun Kota Baru 2

Observasi kedua tetap dilakukan di Stasiun kota baru, hal itu kami lakukan karena untuk melengkapi data-data yang telah kami peroleh pada observasi yang pertama. Observasi ini dilakukan pertengahan bulan Januari 2008. Pada observasi kali ini peneliti bersama seorang informan baru yang kebetulan sering memanfaatkan jasa para waria tersebut demi pemuasan hasratnya. Informan tersebut adalah DK, seorang mahasiswa PTS yang ada di kota Malang, perkenalan

dengan DK tersebut karena dikenalkan oleh MI yang merupakan informan pada waktu observasi pertama yang juga dilakukan di stasiun kota baru.

DK mengaku sudah sangat sering sekali memanfaatkan jasa para waria demi penyaluran hasrat seksualnya, selain tidak memerlukan tempat yang nyaman, tarif yang dipasang para waria tersebut juga sangat murah. DK juga mengatakan bahwa banyak teman-temannya di kampus yang memanfaatkan jasa para waria tersebut demi pemuasan nafsunya itu.

Observasi dengan informan DK tersebut juga dilakukan pada malam minggu. DK mengajak pada peneliti untuk berangkat sekitar pukul 22.00, sekitar pukul 22.30 kami pun sudah sampai di stasiun dan langsung menuju deretan kios buku yang memang kelihatan remang-remang, disitu DK mengajak berhenti.

Ketika kami datang, sudah sangat banyak para waria yang datang disitu, seperti pada observasi yang pertama, mereka ada yang sendirian tetapi juga ada yang bergerombol dan saling bercanda diantara mereka. Kami sengaja mendekati gerombolan waria tersebut, ada 4 orang waria yang saling bersenda gurau, setelah beberapa saat mendengar kata-kata yang digunakan para waria tersebut, peneliti bertanya kepada DK, DK mengatakan bahwa kata-kata dan istilah yang digunakan oleh para kaum waria tersebut kebanyakan adalah kata-kata yang hanya bisa dimengerti oleh kaum mereka sendiri. Tetapi DK sedikit banyak mengerti dengan yang diucapkan oleh para waria tersebut.

Melihat kedatangan kami, para waria tersebut langsung berusaha memperbaiki dandanan mereka supaya tampil lebih menarik. Setelah DK berbasa-basi sebentar dan memperkenalkan peneliti kepada mereka sebagai temannya

kuliah, beberapa saat kemudian salah seorang diantara ke-empat waria tersebut menggelayut manja pada DK, dan ternyata waria tersebut sudah kenal baik dengan DK yang memang sering membookinya. DK meminta izin kepada peneliti untuk mengajak waria tersebut kebelakang salah satu kios yang ada disitu. Paham dengan yang akan dilakukan oleh DK dan waria tersebut, peneliti akhirnya hanya bisa menunggu di tempat semula ditemani ketiga waria tersebut. Pada awalnya peneliti sangat gugup dengan keadaan seperti itu, tapi keadaan itu tidak berlangsung lama ketika salah satu dari waria tersebut menggoda peneliti untuk membookinya.

Waria tersebut tahu bahwa peneliti adalah seorang mahasiswa, berawal dari itu dia bercerita bahwa banyak langganannya yang anak-anak kuliah, bahkan dia juga bercerita tiga hari sebelumnya dia dibooking oleh lima orang mahasiswa dan diajak ke kontrakan mereka untuk memenuhi hasrat para mahasiswa. Walaupun demikian, hubungan para waria tersebut dengan para pelanggannya hanya terjadi saat itu saja, diluar itu misalnya mereka bertemu dijalan, mereka tidak akan pernah menyapa, karena mereka sadar dengan pandangan masyarakat pada umumnya terhadap keberadaan mereka. Salah seorang waria tersebut kemudian menceritakan, pernah suatu saat dia bertemu dengan seorang lelaki yang sering menjadi langganannya, lelaki tersebut berjalan dengan teman ceweknya, karena merasa kenal maka waria tersebut menyapa lelaki tersebut, tetapi alangkah sakit hatinya waria tersebut ketika lelaki tersebut seolah-olah tidak kenal dengannya.

Melihat sikap yang ditunjukkan para waria tersebut, dengan sedikit keberanian, peneliti akhirnya bertanya kepada salah satu waria bernama SK yang dari awal kedatangan kami kelihatan pendiam dan tidak terlalu agresif. Berbeda dengan ketiga temannya yang begitu kelihatan bernafsu untuk menggaet pelanggan, waria yang satu ini cenderung diam dan tidak banyak cakap. Dia hanya sesekali tersenyum dan menimpali seperlunya terhadap celotehan dari kedua temannya tersebut.

Peneliti kemudian menanyakan pada waria tersebut kenapa tidak seperti teman-temannya yang lain, ternyata waria tersebut menjawab bahwa dia datang ke stasiun kota baru ini bukan untuk *nyebong* (melacur) seperti yang kebanyakan dilakukan oleh teman sesama waria, tetapi dia datang ke tempat tersebut hanya untuk sekedar mencari hiburan dengan berkumpul sesama waria. Hal itu tidak dilakukan karena sehari-hari dia sudah bisa mencukupi kehidupannya sendiri dari membuka salon. Dia mengaku dengan berkumpul bersama para waria ditempat tersebut, dia merasa punya teman yang senasib didunia ini. Mereka bisa bercerita, curhat berkait dengan masalah-masalah yang selama ini dihadapinya. Seandainya pun ada pelanggan yang akan memakainya, SK mengaku semua itu dilakukan tidak dengan motif ekonomis, tetapi lebih pada pemuasan hasrat seksualnya.

Sekitar setengah jam kemudian DK telah kembali ketempat semula dengan waria yang tadi diajaknyam, tampak raut kepuasan tergambar jelas diwajah DK. Beberapa saat kemudian DK mengajak peneliti untuk pergi dari tempat tersebut sedangkan jarum jam sudah menunjukkan pukul 23.55. peneliti hanya mengikuti saja ajakan DK tersebut yang ternyata menuju sebuah warung kopi lesehan yang

terletak didepan stasiun, disitu ternyata juga ada beberapa orang waria yang sedang duduk-duduk.

Setelah mencari tempat yang enak dan memesan minuman, DK kemudian menceritakan tentang apa yang dilakukan ketika dia mengajak waria tersebut kebelakang kios. Seperti yang sudah diduga, ternyata DK memang menyalurkan hasrat seksualnya kepada waria tersebut, padahal menurut pengakuannya, dia sudah punya pacar yang kebetulan satu kampus dengannya. DK juga menceritakan bahwa biasanya dia melakukan dengan cara *oral seks* dan terkadang juga dengan *anal seks*⁸⁷ jika tempatnya memungkinkan.

Menurut DK, bukan hanya dia saja yang menjadi pelanggan para waria tersebut, tetapi banyak diantara teman-temannya yang juga sering memanfaatkan jasa para waria tersebut untuk memuaskan hasrat seksualnya. Bahkan beberapa kali teman-temannya sengaja membooking salah seorang waria yang untuk dibawa kekontrakan mereka dan dimanfaatkan secara beramai-ramai.

Jarum jam sudah menunjukkan pukul 01.15 dan udara dingin sangat menusuk kulit, peneliti akhirnya mengajak DK untuk mengakhiri petualangan malam itu dan beranjak meninggalkan warung kopi lesehan tersebut setelah membayar minuman yang tadi dipesan.

c. Lapangan Rampal

Setelah tanggal 23 Pebruari 2008 mengadakan wawancara dengan VD, maka pada hari seninnya tanggal 25 Pebruari 2008, kami mengadakan janji di lapangan Rampal karena VD ingin mengajak peneliti untuk melihat kegiatan para

⁸⁷ Anal seks adalah salah satu variasi dari hubungan seksual yang dilakukan dengan cara memasukkan penis pada dubur pasangannya.

waria yang melakukan Volly. Pukul 15.30 peneliti sudah datang di stadion Rampal, dan menunggu VD di tempat parkir, tapi masih belum bisa menemukan VD, baru beberapa saat kemudian VD datang jalan kaki dengan pakaian olahraga lengkap layaknya seorang wanita yang akan melakukan olahraga.

Setelah berbasa-basi sebentar, kami pun menuju lapangan yang biasa digunakan para waria untuk melakukan volly. Ternyata disana sudah ada 8 orang waria yang sedang melakukan pemanasan, melihat kedatangan kami, ada seorang waria yang tiba-tiba lari dan menghampiri kami, tiba-tiba mencium VD dan kemudian mencium pipi peneliti. Kaget juga tapi akhirnya kekegetan itu menjadi cair setelah melihat keakraban yang ditunjukkan oleh waria tersebut yang belakangan adalah S yang kemudian menjadi salah satu partisipan dari penelitian ini. Menurut VD biasanya para waria yang bermain di lapangan tersebut sekitar 15-an orang, tapi tidak tahu kenapa pada hari itu yang datang cuma 8 orang.

Tidak terlalu sempat banyak ngobrol karena para waria itu keburu main volly, sehingga peneliti hanya bisa melihat segala polah tingkah para waria dalam bermain volly tersebut dari pinggir lapangan. Disamping tempat duduk peneliti ada seorang laki-laki setengah baya yang juga kelihatan asyik menonton parawaria tersebut bermain volly. Setelah sedikit berbasa-basi dengan pria tersebut yang belakangan diketahui bernama Pak Yapto. Menurut penuturan Pak Yapto yang kebetulan mempunyai rumah dekat dengan lapangan Rampal, dia sangat sering menonton para waria tersebut berlatih volly. Selain untuk mengisi waktu sore, kehadiran para waria tersebut di lapangan Rampal juga menjadi daya

tarik tersendiri, kelucuan dan segala polah tingkah para waria itu ternyata menjadi semacam magnet bagi para pengunjung yang datang.

Segala polah tingkah yang lucu dan genit bahkan terkadang erotis ditunjukkan oleh para waria tersebut, sehingga tidak heran jika dipinggir lapangan volly yang di pakai para waria tersebut banyak sekali orang-orang yang menonton. Semakin seru sorakan yang diberikan para penonton termasuk Pak Yapto yang ada di pinggir lapangan tersebut, semakin semangat pula "*kegilaan*" yang ditampilkan oleh para waria tersebut.

Lebih lanjut Pak Yapto akhirnya menceritakan bahwa sebenarnya sangat sayang jika para waria tersebut dikucilkan dari masyarakat, karena mereka juga bisa berkreasi bahkan terkadang bisa melebihi kreativitas manusia normal lainnya. Tetapi pak Yapto juga mengatakan bahwa memang sudah selayaknya pemerintah memberikan perlakuan yang khusus terhadap para waria karena terkadang hak-haknya terserobot oleh kepentingan yang tidak menguntungkan bagi eksistensinya.⁸⁸

Setelah sekitar setengah jam bermain volly, VD dengan genit kemudian menghampiri peneliti, sambil mengajak satu orang lagi waria bernama M, yang kemudian juga menjadi partisipan penelitian ini. Setelah basa-basi dan kemudian minta no HP dari kedua waria yang dikenalkan VD tersebut akhirnya sekitar pukul 17.05 peneliti minta izin pulang, sedangkan VD dan waria-waria lainnya melanjutkan kegilaannya tersebut.

⁸⁸ Wawancara dengan pak Yapto tanggal 25 Pebruari 2008 di Lapangan Rampal.

d. Hotel Trio Indah 1 Malang

Perkenalan peneliti dengan VD berlanjut dari hari kehari semakin akrab. Sosok VD yang sangat terbuka terhadap semua orang yang baru dikenalnya membuat dia tidak merasa asing ataupun kikuk. Sebagai seorang sekretaris merangkap bendahara IWAMA, VD dikenal sangat aktif dan intens dalam semua kegiatan yang diadakan oleh kaum waria Malang. Salah satu kegiatan yang merupakan hasil inisiatif dari VD adalah diadakannya pemilihan waria kebaya peduli AIDS, yang diadakan pada tanggal 27 April 2008 bertempat di Hotel Trio Indah 1 Malang.

Sehari sebelum kegiatan tersebut dimulai, kebetulan peneliti dihubungi oleh VD supaya bisa datang dalam kegiatan tersebut. Tanpa berpikir lagi, peneliti menyanggupi undangan yang disampaikan oleh VD tersebut. Ketika tiba saat kegiatan tersebut dilaksanakan, VD kembali menelepon peneliti agar tidak lupa dan bisa hadir dalam kegiatan tersebut. Menurut VD acara tersebut dimulai sekitar pukul 18.30. Selepas adzan maghrib peneliti segera bersiap-siap untuk menghadiri undangan tersebut dan sengaja mengajak seorang teman.

Sampai ditempat kegiatan, terdapat berbagai macam tulisan maupun spanduk yang mengingatkan tentang bahaya yang bisa ditimbulkan oleh penyakit AIDS, hal itu memang karena kegiatan pada malam itu diadakan untuk sosialisasi tentang bahaya yang bisa ditimbulkan oleh AIDS. Peneliti sedikit kebingungan karena merasa asing dengan orang-orang yang hadir dalam kegiatan tersebut, tapi kebingungan tersebut tidak berlangsung lama karena beberapa saat kemudian VD menghampiri peneliti dengan gaya-nya yang khas seorang bencong. Setelah

berbasa-basi sebentar, kemudian VD mengantar peneliti menuju sebuah kursi yang terletak di urutan nomor lima dari depan, sehingga cukup jelas untuk bisa melihat semua kegiatan yang ada dipanggung.

Aula yang digunakan sebagai tempat kegiatan tersebut lumayan besar, mampu menampung sekitar 100-an orang. Disela-sela kegiatan yang belum dimulai tersebut, terlihat kegiatan para waria yang hilir mudik mempersiapkan segala sesuatunya demi lancarnya kegiatan tersebut. Para waria yang hadir pada malam itu hampir semuanya memakai kebaya karena disesuaikan dengan tema kegiatan pada malam itu. Setelah beberapa saat mengamati para waria tersebut, ternyata ada beberapa cowok yang juga datang dalam acara tersebut. Tapi yang menjadikan aneh dari para cowok tersebut adalah tingkah laku mereka. kebanyakan cowok-cowok tersebut datang dengan pasangannya yang juga seorang cowok. Tidak seperti umumnya cowok lain, mereka kelihatan sangat mesra dengan pasangannya tersebut.

Penasaran dengan fenomena yang terjadi tersebut, peneliti kemudian mendekati VD yang kebetulan sedang berdiri memberikan instruksi kepada teman-teman yang lain. Peneliti kemudian menanyakan tentang keberadaan cowok-cowok berpakaian necis yang datang dalam acara yang diadakan oleh IWAMA tersebut. Mendengar pertanyaan tersebut, tanpa banyak kata langsung mengajak peneliti untuk menemui salah satu pasangan cowok yang kelihatan masih sangat muda, sekitar 25 tahun, sedangkan pasangannya sekitar 35 tahun. VD kemudian mengenalkan peneliti kepada kedua cowok tersebut, lantas VD menjelaskan bahwa kedua cowok tersebut, termasuk sekitar 10-an pasang cowok

yang datang ditempat tersebut adalah pasangan gay yang memang sengaja diundang untuk menghadiri acara IWAMA tersebut.

VD kemudian menjelaskan lebih lanjut tentang bagaimana hubungan yang terjalin selama ini antara IWAMA dan IGAMA terjalin cukup erat karena diantara mereka terdapat beberapa kesamaan dalam berbagai hal, yaitu sebagai komunitas yang selalu saja dipandang negatif oleh masyarakat pada umumnya.

Tepat sekitar pukul 19.15, acara pemilihan waria kebaya peduli AIDS tersebut dimulai. Layaknya sebuah acara formal pada umumnya, kegiatan yang diadakan oleh para waria pada malam itu juga disusun dengan runtutan acara yang sangat rapi, sebelum acara tersebut dimulai, ada beberapa sambutan yang menjadi pembuka dari acara tersebut. Dari beberapa sambutan yang ada ternyata juga terdapat sambutan dari dinas Kesehatan kota Malang, kemudian oleh perwakilan IWAMA yang disampaikan oleh Merlyn Sopjan sebagai ketua umum IWAMA dan dilanjutkan oleh salah seorang waria yang menjadi perwakilan dari panitia acara tersebut. Dari beberapa sambutan yang disampaikan oleh dinas kesehatan maupun oleh perwakilan IWAMA, semua menekankan pada pentingnya pemahaman tentang AIDS khususnya dilingkungan kaum waria yang memang sangat rentan terhadap penyakit ini. Sehingga kegiatan malam itu yang dikemas sebagai pemilihan waria kebaya, sebenarnya digunakan untuk wadah sosialisasi tentang pentingnya pemahaman terhadap HIV/AIDS bagi para waria.

Setelah semua sambutan tersebut selesai maka kemudian dilanjutkan dengan acara inti yaitu penampilan dari para waria yang menampilkan berbagai macam model kebaya sesuai dengan tema yang diusung pada malam tersebut.

Tepuk tangan dan sorak sorai dari para waria yang duduk dikursi penonton ketika waria pertama tampil diatas panggung langsung menggema memenuhi ruangan tersebut, disusul dengan penampilan waria-waria yang lainnya. Unikny dari setiap penampilan dari masing-masing waria tersebut selalu diselingi dengan sedikit orasi dari para peserta tersebut terkait dengan pentingnya pemahaman tentang HIV/AIDS dan juga bagaimana pencegahannya. Bahkan salah seorang peserta waria sempat pula memperagakan bagaimana memasangkan kondom yang baik sebagai salah satu usaha dalam pencegahan terhadap penularan HIV/AIDS.

Tepat pukul 21.30 semua peserta yang berjumlah 23 orang tersebut sudah selesai tampil diatas panggung namun kemeriahan acara pada malam itu masih terasa karena sesaat setelah semua penampilan tersebut selesai, acara selanjutnya adalah hiburan yang menampilkan berbagai macam atraksi yang berasal dari para waria, baik itu tari-tarian, drama, dan juga menyanyi. Semua penampilan yang disuguhkan tersebut kelihatan sangat memuaskan para penonton yang hadir pada malam itu.

Seluruh rangkaian kegiatan tersebut kemudian ditutup ketika jarumjam menunjukkan pukul 22.30 dengan pembacaan doa yang dilakukan oleh salah seorang waria yang berpenampilan lebih sopan jika dibandingkan dengan para waria lain pada umumnya. Setelah selesai pembacaan do'a peneliti kemudian menghampiri VD yang kelihatan masih sibuk, peneliti kemudian meminta izin untuk pulang dan mengucapkan terimakasih karena telah diundang dalam kegiatan tersebut.

2. Penjabaran Hasil Observasi

Fenomena yang menarik sangat kelihatan di sekitar stasiun Kota Baru khususnya tempat berkumpulnya para waria tersebut. Dari pengamatan yang dilakukan ternyata kebanyakan para waria tersebut mulai mangkal di atas jam 9 malam. Hal tersebut tentunya menjadi sebuah fenomena yang menarik, bagaimana mereka berani untuk mencari pelanggan ketika aktivitas orang-orang sudah agak berkurang dan sekitar stasiun memang sudah mulai sepi. Keadaan seperti itu menunjukkan bahwa keberanian para waria tersebut untuk keluar ketempat mangkalnya selalu dipengaruhi oleh persepsi masyarakat terhadap mereka. Para waria tersebut tidak mungkin untuk mencari pelanggan ketika hari masih sore, selain karena anggapan dari masyarakat terhadap mereka yang masih negatif, bagi para pelanggan yang akan memakai mereka-pun tentunya akan berfikir seribu kali untuk memakai dengan kemungkinan besar banyak orang yang melihatnya karena hari masih sore.

Fenomena lain yang terjadi adalah dandanan mereka yang sangat mencolok, bahkan cenderung sangat vulgar. Keadaan seperti itu tentunya dijadikan sebagai salah satu cara ampuh oleh para waria tersebut dalam menggaet mangsanya. Dengan begitu tentunya akan banyak para lelaki hidung belang yang haus akan petualangan dan variasi hasrat seksualitas mereka cenderung akan mudah terpikat. Aksesoris dan cara berbusana ternyata menjadi sebuah identitas tersendiri bagi kaum waria tersebut. Ke-maskulinan mereka berusaha ditutupi dengan aksesoris wanita yang sangat mencolok.

Masalah lain yang juga perlu dikaji lebih jauh adalah persoalan tarif yang dipasang diantara para waria tersebut. Memang tidak bisa dipungkiri bahwa "*barang yang bagus itu mahal harganya*", ternyata hal tersebut berlaku juga bagi kalangan waria. Dari 2 waria yang ditemui malam itu terdapat perbedaan yang sangat mencolok terkait masalah tersebut. Waria pertama yang dari penampilan segi fisiknya dikategorikan kurang, berani memasang tarif sampai harga yang sangat rendah, hal itu tentunya sangat wajar.

Para pelanggan dan pencari kepuasan seksual tentunya akan mencari para waria yang kelihatan mendekati *kesempurnaan* sebagai seorang wanita. Sedangkan bagi para waria yang memang mempunyai bentuk tubuh dan penampilan yang jauh dari kesan wanita, walaupun sudah dipermak secara maksimal tentunya tetap menimbulkan kesan yang aneh. Keadaan seperti itulah sehingga menuntut waria pertama yang menawarkan diri pada peneliti sehingga menetapkan harga sampai sangat rendah, yang penting bagi mereka adalah malam itu pulang membawa hasil.

Berbeda dengan yang dialami oleh DM, ditunjang dengan penampilan yang mendekati sempurna, DM bisa mendapatkan uang dengan mudah hanya dengan melayani 3 orang lelaki saja. Dari sini bisa dilihat bahwa ternyata penampilan fisik tetap saja menjadi faktor utama dalam mencari pelanggan di kalangan kaum waria tersebut.

Walaupun permasalahan fisik tetap menjadi faktor penentu laris dan tidaknya seorang waria, namun dalam dunia pelacuran waria hampir tidak mengenal standar resmi tentang jumlah tarif jasa pelayanan untuk sekali

pelayanan yang diberikan kepada para pelanggan. Rata-rata berkisar antara Rp.5000,00 sampai dengan Rp.20.000,00. sejumlah tarif itu bisa berubah tergantung dari hukum ekonomi yang berlaku. Dalam keadaan sepi, tarif itu bisa turun hingga Rp.5000,00 seperti yang dialami oleh peneliti ketika mengadakan obsevasi pertama kali. Sebaliknya, dalam keadaan ramai pengunjung tarif bisa mencapai hingga Rp.30.000,00 untuk sekali pelayanan. Apabila bagi para pengguna jasa seksual yang belum berpengalaman, mereka bisa dijadikan sasaran empuk bagi seorang waria. Dengan demikian, besar kecilnya tarif tersebut tergantung dengan negosiasi antara pengguna jasa seks dengan seorang waria.

Sepi atau ramainya pengunjung yang datang tidak dengan sendirinya berhubungan secara langsung dengan pendapatan seorang waria pada malam itu. Dalam keadaan sepi, seorang waria bisa saja menurunkan tarif, sebaliknya dalam keadaan ramai pengunjung mungkin akan mengalami kenaikan, namun karena jumlah waria juga mengalami kenaikan, maka pengguna jasa seks juga tidak terlalu banyak yang bisa diperoleh oleh seorang waria. Oleh karena itu dalam kalangan waria muncul istilah *asal ngerit*.⁸⁹

Masalah banting membanting harga bisa terjadi secara individual. Artinya, meski dalam keadaan ramai pengunjung, seorang waria karena mendesaknya faktor ekonomi, baik itu karena untuk membayar kos-kosan, membayar utang, membeli barang baru, adalah motif-motif ekonomi yang disebutkan, yang dapat menjadikan seorang waria membanting harga.

⁸⁹ Asal ngerit dilakukan oleh seorang waria jika hampir menjelang dini hari belum juga mendapatkan seorangpun, sehingga tarif rendah pun akan mereka terima.

Walaupun dunia cebongan yang ada di stasiun kota baru menjadi semacam bursa waria, namun tidak semua waria yang ada disana berlatar belakang kepentingan ekonomi. Tidak sedikit para waria yang pada siang hari bekerja diberbagai bidang, kemudian malam harinya mencari mangsa dicebongan. Sehingga cebongan stasiun tersebut hanya dijadikan sebagai sampingan saja. Bahkan beberapa orang waria justru datang ke stasiun hanya semata-mata untuk melepaskan hasrat seksual yang terpendam tanpa mempertimbangkan imbalan yang mereka peroleh. Motivasi seperti itu pula yang melatar belakangi SK sehingga selalu tidak pernah ketinggalan untuk selalu mangkal dngan teman-temannya di stasiun kota baru. Meski jumlah mereka tidak terlalu banyak, namun mereka juga ada.

Bagi para waria yang datang ketempat tersebut bukan karena kepentingan ekonomis, mereka sangat selektif dalam memilih pasangan seksualnya. Umumnya mereka memilih remaja setengah baya yang berstatus pelajar atau mahasiswa. Seorang waria akan merasa bangga dan merasa lebih gengsinya jika mampu menggaet pelajar atau mahasiswa. Sikap selektif tersebut juga dilakukan oleh waria yang menjadi primadona di stasiun kota baru.

Di dalam kehidupan waria, khususnya kehidupan yang terdapat di cebongan, kaum waria mengembangkan suatu model komunikasi yang sangat khas. Seperti yang dialami oleh peneliti ketika bertemu dengan segerombolan waria yang berkomunikasi dengan menggunakan bahasa yang tidak dimengerti oleh peneliti. Dalam hal ini, bahasa tidak hanya dijadikan sebagai media komunikasi, tetapi bahasa juga merupakan faktor yang cukup penting bagi setiap

pemahaman mengenai kenyataan hidup sehari-hari dunia mereka. Pengertian ini membawa serta kepada suatu konteks, bahwa bahasa menjadi suatu kenyataan yang dialami dalam keadaan sadar sepenuhnya, yang didominasi oleh motif yang pragmatik dan yang dialami oleh orang lain dengan cara yang sudah diterima begitu saja. Dengan demikian, seorang waria dipaksa untuk masuk kedalam pola-pola yang sudah ditetapkan oleh waria lain sebelumnya.⁹⁰

Keberadaan kaum waria yang menggunakan bahasa khusus dan sangat terbatas dalam lingkungan mereka tersebut memang menjadi gejala yang sudah mencakup semua komponen kehidupan, bukan hanya saja pada kalangan kaum waria. Hal tersebut disebut dengan *palindrome*. Dikalangan waria, *palindrome* menjadi suatu simbol yang diberlakukan sangat ketat dan terbatas diantara kaum waria pada awalnya. Tidak semua orang mengerti bahasa-bahasa tersebut, termasuk orang-orang yang menjadi pelanggan teta jasa seksual para waria tersebut. Namun demikian, karena bahasa merupakan fenomena komunikasi dan memiliki keteraturan tertentu, beberapa orang pada akhirnya dengan sangat mudah menangkap makna yang dikandung dalam satu makna atau kalimat. Itu sebabnya kemudian muncul simbol yang tidak memiliki keteraturan, untuk lebih memiliki sifat kerahasiannya.

Dari konteks tersebut di atas, *palindrome* kaum waria dapat dibedakan menjadi dua, yaitu *palindrome* yang beraturan dan yang tidak beraturan. Untuk *palindrome* yang beraturan mempunyai sebuah keteraturan tersendiri, aturan tersebut adalah dengan menambahkan akhiran "ong" atau "es" di setiap akhir

⁹⁰ Koeswinarno. "*Hidup Sebagai Waria*". (LkiS, Yogyakarta, 2004) 106

suku kata.⁹¹ Misalnya untuk menyebut tamu, maka berubah menjadi *temong*, laki-laki menjadi *lekong*, cakep menjadi *cekong*, sepuluh ribu menjadi *sepelong*, homo seks menjadi *hemong*, perempuan menjadi *pewong*. Jenis palindrome yang kedua adalah yang dibentuk dengan tidak beraturan, misalnya banci menjadi *siwal*, bohong menjadi *rumpi*, alat kelamin pria menjadi *kontraktor*, polisi menjadi *polandia*, uang menjadi *dewo*, cakep menjadi *cakrawala*, sehingga karena tidak adanya aturan yang jelas terhadap penggunaan palindrome yang kedua ini, maka kata-kata jenis ini sangat sulit dipahami oleh komunitas di luar waria.

Jika melihat fenomena bahasa dalam konteks kultural dikalangan kaum waria, maka dapat dilihat bahwa budaya seks merupakan gejala yang sangat kental dalam kehidupan mereka. Hampir semua kata-kata yang mereka sandikan dalam bahasa palindrome, umumnya adalah kata-kata yang secara langsung atau tidak langsung berasosiasi dengan persoalan seksual dalam arti yang lebih luas, tidak hanya dalam hubungan seksual. Artinya, bahasa juga menjadi simbol kultural, karena dengan bahasa itu kaum waria memprestasikan kultur mereka. Itu sebabnya dunia waria senantiasa dipandang dalam nuansa-nuansa dan citra seksual.

Keberadaan para waria yang bisa dikatakan menjadi penjual dari salah satu bagian tubuhnya, ternyata juga mendapatkan respon yang cukup dari para lelaki hidung belang yang mencari variasi dalam kepuasan seksualnya. Keberadaan DK sebagai seorang mahasiswa sebuah PTS yang ada di kota Malang yang menjadi salah seorang pelanggan tetap dari waria-waria yang mangkal di

⁹¹ Ibid 106

stasiun kota baru tersebut menggambarkan ternyata kalangan mahasiswa yang terdidik pun juga memanfaatkan jasa para waria tersebut.

Keterusterangan dan keterbukaan yang disampaikan oleh DK terkait kebiasaannya dan teman-temannya tersebut menunjukkan bahwa pandangan yang mengesankan bahwa waria hanya sebuah komunitas yang jorok, pinggiran dan penuh dengan semua hal yang berbau negatif serta menjadi sebuah kaum yang mendapatkan stigma negatif dari masyarakat tidak berpengaruh sama sekali terhadap pandangan DK dan teman-temannya. Semua itu kembali lagi pada permasalahan pemuasan nafsu mereka.

Keberadaan DK dan teman-temannya mungkin hanya sebagian kecil saja dari kemunafikan yang banyak ditunjukkan oleh masyarakat kita. Memang sebagian besar dari masyarakat kita tetap memandang waria sebagai sosok yang menjadi sampah dalam masyarakat, tetapi tidak sedikit pula yang juga memanfaatkan *jasa* mereka.

Para waria yang memang sengaja menjual jasa tubuh mereka untuk memperoleh dan mencukupi kebutuhan ekonominya ternyata tetaplah makhluk sosial yang memerlukan wadah untuk bersosialisasi dengan teman sesama waria, selain stasiun sebagai sebuah tempat untuk nyebong, para waria Malang juga sering memanfaatkan lapangan Rampal sebagai tempat untuk berkumpul dan menyalurkan bakat mereka dalam bidang olahraga khususnya volly.

Keberadaan para waria yang melaksanakan kegiatan volly di lapangan rampal tersebut sebenarnya sangat menarik, berdasarkan hasil penelitian dan observasi yang telah dilakukan, kegiatan tersebut merupakan agenda yang masuk

dalam program kerja IWAMA. Walaupun kegiatan tersebut merupakan agenda program kerja dari IWAMA, tetapi pada kenyataannya banyak juga para waria diluar IWAMA yang mengikuti kegiatan tersebut, walaupun jumlahnya tidak terlalu banyak. Kegiatan olahraga semacam itu sebenarnya merupakan salah satu dari banyak agenda yang ada dalam IWAMA.

Ada sebuah fenomena yang menarik ketika melihat para waria tersebut melakukan kegiatan volly, stigma negatif yang selama ini begitu melekat pada kaum waria serasa begitu saja hilang. Hal itu karena setiap para waria tersebut melakukan olahraga volly, banyak sekali masyarakat yang melihat aksi kocak yang dilakukan oleh para waria tersebut, misalnya adalah Pak Yapto.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan Pak Yapto, ternyata tidak semua masyarakat memandang waria sebagai suatu kaum yang kotor dan selalu membuat rusuh, tetapi dibalik itu semua ternyata kaum waria mempunyai potensi yang tidak semua orang yang normal pada umumnya juga mempunyai, dan potensi tersebut jika mampu dikembangkan maka posisi dan kedudukan kaum waria dalam masyarakat sedikit demi sedikit akan mengalami perubahan, bukan lagi sebagai manusia nomor dua tetapi tetap sebagai manusia seutuhnya walaupun mempunyai perbedaan jika dibandingkan dengan manusia normal pada umumnya.

Selain kegiatan olahraga yaitu bola volly yang dilakukan oleh para waria di lapangan Rampal, salah satu kegiatan yang cukup menarik adalah diadakannya pemilihan waria kebaya peduli AIDS yang diadakan oleh para waria. Sebuah agenda acara yang cukup besar bekerjasama dengan dinas kesehatan kota Malang, kaum waria sebagai sebuah komunitas yang sangat rentan terhadap penularan

virus HIV/AIDS ternyata juga mempunyai kepedulian yang sangat tinggi terhadap penyebaran penyakit tersebut.

Secara umum memang penularan penyakit HIV/AIDS yang ada di Indonesia dari tahun ke tahun mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Hal itu menunjukkan betapa masih rendahnya pengetahuan masyarakat kita terhadap penyakit ini. Berdasarkan data per-Desember 2007, kasus AIDS yang terjadi di Indonesia mencapai 9067 kasus, dengan daerah penyebaran yang terbanyak adalah propinsi Jawa Timur, Papua, kemudian DKI Jakarta yang menduduki peringkat pertama dalam penyebaran virus tersebut.⁹²

Sedangkan salah satu cara penularan yang sangat rentan dan berpotensi adalah melalui hubungan seksual, khususnya bagi mereka yang suka berganti-ganti pasangan baik itu yang homoseksual maupun yang heteroseksual. Berdasarkan itu semua maka kaum waria merupakan salah satu komunitas yang sangat rentan terjangkit virus tersebut, hal tersebut dikarenakan kebiasaan kebanyakan waria melakukan *nyebong* yang tentunya selalu berganti-ganti pasangan tiap malamnya.

Melalui kegiatan semacam itu yang dilakukan oleh para waria, tentunya diharapkan akan tumbuh kesadaran bagi para waria untuk menjaga kesehatan mereka supaya tidak tertular penyakit menular tersebut.

D. Konsep Diri Individu Waria

1. Kasus 1 (VD)

⁹² Makalah seminar sehari “Peran klinik VCT Kabupaten Malang dalam penanggulangan HIV/AIDS”

Secara fisik, VD sangat tampak jelas sekali bentuk tubuh kekarnya. Wajahnya yang kelihatan kasar juga semakin menonjolkan sifatnya sebagai sosok laki-laki yang tidak dapat disembunyikan dengan berbagai macam aksesoris dan dandanannya sebagai wanita. Jakunnya yang juga kelihatan semakin menampilkan sosoknya sebagai lelaki. VD yang berusia 39 tahun tersebut dengan tinggi badan sekitar 163 cm dan berat sekitar 65 kg merupakan waria yang sangat aktif dalam kegiatan sosial. Dia adalah seorang layer konselor bagi para penderita HIV/AIDS di RSI Malang. Dari segi tutur katanya yang ceplas-ceplos, tetapi teratur dan rapi, sehingga dia mudah untuk diajak untuk berkomunikasi. VD memperlihatkan bahwa dia cukup pandai untuk kategori seorang waria.

Pada waktu perkenalan pertama dengan VD, peneliti sudah merasa cocok dengan VD karena VD termasuk orang yang cuek dan apa adanya walaupun terkadang juga cerewet. Sebagai seorang waria, VD tergolong waria yang sangat aktif dan pintar, itu semua bisa dilihat dari berbagai macam aktivitas yang dijalannya saat ini, mulai dari jabatan sebagai sekretaris merangkap bendahara IWAMA sampai dengan kegiatan sosial lain yaitu sebagai lay konselor bagi para penderita HIV/AIDS di Rumah Sakit Islam Malang.

VD sebenarnya termasuk berasal dari keluarga yang mapan, hal itu terlihat dari latar belakang pendidikannya yang sempat mengenyam bangku perkuliahan walaupun itu hanya setingkat diploma satu. Melihat itu sehingga tidak heran jika pola pikir yang dipunyai oleh VD tergolong maju dan berani dibandingkan dengan teman-teman waria yang lain. Selain itu melihat dari latar belakang orang

tuanya, orang tua VD yang sudah meninggal adalah seorang kepala sekolah yang berada dalam naungan departemen agama.

Sebagai seorang yang terlahir sebagai laki-laki tulen, dan dalam keluarga yang cukup mapan dengan tiga orang saudara, VD merupakan anak pertama, sehingga dia selalu menjadi contoh bagi para adik-adiknya. Tetapi semua itu bisa dijalani VD di tengah keluarga yang sangat harmonis dengan nuansa yang ada di lingkungan VD tinggal pada waktu itu yaitu di lingkungan pedesaan sangat mendukung sekali. Dari kecil, sebagai seorang anak pertama dari tiga bersaudara, VD sudah mempunyai kebiasaan untuk membantu orang tuanya, sehingga waktu yang digunakan untuk bermain relatif berkurang.

Walaupun hidup dalam lingkungan yang cukup harmonis, tetapi pola asuh yang diterapkan oleh orang tua VD termasuk keras. Kekerasan di sini bukan dalam artian kebencian terhadap anak-anaknya, melainkan suatu usaha untuk mendidik anak-anak mereka agar menjadi anak yang disiplin. Kekerasan yang menjurus pada fisik itulah yang sering diterima oleh VD dan adik-adiknya terutama yang pertama, demi mencetak mental mereka.

Dalam lingkungan pedesaan, sudah menjadi kebiasaan jika saling mengasuh anak saudaranya, hal itu juga yang dialami oleh VD. Orang tua VD yang sangat sibuk seringkali menitipkan VD pada tante dan neneknya. Pada saat itulah VD sering mendapat perlakuan sebagai seorang anak perempuan, seringkali VD didandani dengan pakaian perempuan lengkap dengan aksesoris perempuan pada umumnya, mulai lipstik sampai dengan wig pernah dialami oleh VD dari

tante dan neneknya itu. Sebagai seorang anak kecil, pengalaman semacam itu ternyata sangat membekas pada benak VD.

Pengalaman lain terkait permasalahan seksual yang pernah dialami oleh VD adalah ketika pada usia sepuluh tahun dengan teman-teman sepermainannya dia menggauli temannya yang cewek dan kejadian itu berlangsung berkali-kali, selain itu sebagai seorang anak laki-laki, VD juga pernah beradu alat kelamin dengan sesama temannya yang cowok.

Walaupun mempunyai pengalaman yang sangat membekas dalam benaknya terkait dengan permasalahan seksual, ternyata VD tidak pernah merasa adanya keanehan yang terdapat pada dirinya, sehingga dia merasa biasa saja dengan keadaannya pada waktu itu. VD merasa tidak mempunyai peredaan dengan para teman-teman lelaki pada umumnya. Bahkan semenjak SMP, VD juga mempunyai seorang cewek yang sangat dicintainya. Dengan demikian VD pada saat itu masih mempunyai ketertarikan pada lawan jenisnya.

Awal ketertarikan VD terhadap dunia waria sebenarnya berasal dari rasa ingin tahu secara sadar yang berasal dari pribadinya sendiri, semua itu berawal dari ketika VD membaca sebuah novel yang berjudul "Disini Aku Tidak Sendiri", sebuah novel yang bercerita tentang kehidupan kaum homoseksual dan juga pergulatannya dalam menjalani kehidupan ditengah stigma negatif yang selalu melekat pada kaum mereka. selain itu VD juga pernah mengikuti seminar yang bertemakan "Sex Dipandang Dari Berbagai Aspek" . Dari hasrat pribadi inilah yang kemudian ditunjang dengan membaca dan mengikuti seminar yang bertemakan tentang seksual, semakin memantapkan keinginan VD untuk

menyelami, mencoba, merasakan dan kemudian menikmati serta menjatuhkan pilihan sebagai pilihan hidupnya.

Perubahan semacam itu walaupun dilakukan dengan penuh kesadaran dan tanpa adanya paksaan dari siapapun, ternyata tetap menyisakan perasaan yang berdosa bagi VD, semua itu karena memang apa yang dilakukan oleh VD tersebut menyimpang dari tatanan dan norma sosial masyarakat pada umumnya. Selain itu bagi VD juga menyadari dalam agama yang dianutnya tidak dibenarkan apa yang terjadi dengan dirinya tersebut. Walaupun demikian, VD menyerahkan semuanya yang terjadi pada dirinya kepada yang kuasa, dan baginya itu adalah urusan pribadi masing-masing individu dihadapannya kelak. Oleh karena itu lama kelamaan VD merasa enjoy dengan apa yang dilakukan tersebut dan pada akhirnya menikmatinya sampai sekarang.

Sebagai manusia yang hidup dalam lingkungan sosial yang kental dengan norma dan etika, VD juga sadar tentang pilihannya tersebut yang bertentangan dengan norma, tapi semua itu bagi VD tidak mengurangi keberaniannya untuk berterus terang terkait keadaannya tersebut. Keberaniannya untuk *coming out* pertama kali dilakukan kepada salah satu teman ceweknya semasa SMA. Bagi VD, sikapnya yang dengan berani mengakui dan berterusterang tersebut merupakan sebuah cara untuk menerima keadaan dirinya seperti apa adanya. Bagi VD apapun adanya dia, semua itu akan lebih menjadikan dia tenang dan orang lain akan mengetahui tentang statusnya.

Keberanian yang ditunjukkan VD dengan berterus terang dan mengakui keadaan dirinya tersebut pertama kali memang tidak pada keluarganya, tetapi

lama kelamaan keluarganya juga mengetahui tentang keadaan dan perubahan yang terjadi pada VD. Sebagai sebuah keluarga yang mempunyai kultur agama yang kuat dan lingkungan yang sangat menjunjung tinggi nilai norma dan etika, pada awalnya memang keluarganya menolak dengan yang telah dipilih oleh VD, karena itu akan mencemari nama baik keluarga, namun lama kelamaan setelah melalui perdebatan yang sangat panjang, pihak keluarga akhirnya bisa menerima keadaan tersebut. Begitupun para tetangga yang mengetahui perubahan tersebut pada awalnya merasa heran dan kaget, tetapi karena memang VD merupakan orang yang sangat supel dan mudah bergaul, lama kelamaan para tetangganya juga bisa mengerti terhadap pilihan VD tersebut.

Setelah VD menjatuhkan pilihan sebagai seorang waria, akhirnya VD memilih untuk pergi dari rumah dan mengontrak rumah bersama dengan sesama teman waria. Dalam perjalanannya kemudian ternyata membutuhkan banyak support dan masukan dari berbagai pihak, salah satu yang sangat banyak membantu dalam pemilihan dan lebih meyakinkan diri terhadap pilihan orientasinya tersebut adalah ketika VD sering berdiskusi dengan MS, seorang waria yang cukup terkenal dan menjadi seorang ketua IWAMA. MS banyak sekali mensupport VD agar dapat mencari jati dirinya. Support yang terus menerus itu kemudian menjadikan VD merasa tidak sendiri hidup di dunia ini.

Walaupun perasaan enjoy dan nyaman sudah melekat dalam diri VD terkait dengan pilihan dan idetitasnya sebagai seorang waria, namun masih ada satu lagi ganjalan yang selama ini masih menggelayut dalam benak VD, dan bahkan para waria pada umumnya. Stigmasi negatif dari masyarakat yang selama

ini cenderung melekat pada waria merupakan sebuah permasalahan yang cukup meresahkan bagi eksistensi kaum waria tersebut. Oleh karena itu VD mempunyai sebuah harapan supaya masyarakat bisa menerima keberadaan kaum waria. Karena kaum waria juga manusia yang membutuhkan pengakuan, membutuhkan teman. Bagi VD dan waria lainnya mereka juga bisa menunjukkan kelebihan yang belum tentu bisa dilakukan oleh manusia normal pada umumnya. Oleh karena itu VD mengharapkan supaya masyarakat jangan hanya memandang waria dari segi negatifnya saja, tetapi juga supaya memandang dari segi positifnya.

Harapan semacam itu tentunya bukan hanya saja sebuah bentuk kepasrahan yang dilakukan oleh VD terhadap keadaannya tersebut, tetapi dia selalu berusaha menunjukkan bahwa dia merupakan seseorang yang mampu melakukan sesuatu yang bagi orang lain mungkin tidak bisa dilakukan, misalnya adalah VCT, keberanian VD untuk menunjukkan identitasnya sebagai seorang waria tanpa menutup-nutupi dari orang lain ini menjadi salah satu sebab kenapa VD begitu nyaman dengan keadaannya saat ini tersebut.

2. Kasus 2 (M)

M berusia 29 tahun, merupakan sosok waria yang dilihat secara sekilas tidak ada bedanya dengan wanita normal pada umumnya, mempunyai tinggi badan sekitar 168 dan berat badan yang kelihatan ideal dan proporsional, mempunyai kulit yang putih mulus dan juga rambut hitam yang tergerai bebas, serta jari jemarinya yang lentik ditambah lagi dengan betisnya yang langsing, menambah daya tariknya sebagai seorang waria dan tentunya M kelihatan beda dengan waria pada umumnya. Pembawaan sifat M sangat feminim sekali, dari

logat bicaranya dia memperlihatkan sifat manjanya pada setiap cowok yang dekat dengannya.

Latar belakang keluarga M adalah sebuah keluarga besar yang terdiri dari bapak, ibu, tiga kakak laki-laki, dua kakak perempuan serta dua adik laki-laki. Sehingga M adalah anak ke-enam dari delapan bersaudara. Sejak kecil, pola asuh yang diterapkan oleh keluarganya terhadap semua anaknya adalah sama saja. Tetapi ada sedikit perbedaan pola asuh yang diterapkan terhadap M, berhubung pada waktu mengandung, ibunya mengharapkan yang lahir adalah seorang laki-laki maka ketika masih anak-anak, M selalu saja diperlakukan sebagai seorang wanita, salah satunya adalah dengan memakaikan pakaian wanita.

Perlakuan itu ternyata berakibat juga pada pergaulan M yang sejak kecil selalu bermain dengan teman-teman cewek, bahkan semua pekerjaan cewek selalu dia kerjakan semenjak SD sampai dengan SMP. Setelah menginjak SMA, M ingin melanjutkan pendidikannya ke SMK tata boga, tapi ternyata oleh mayoritas kakak-kakaknya keinginan itu ditentang, sehingga pada akhirnya M melanjutkan ke SMEA. Ketika masuk SMEA, bakat-bakat feminim yang memang dasarnya sudah ada pada diri M semakin menonjol karena mayoritas siswa SMEA adalah cewek, sehingga teman-temannya pun juga kebanyakan adalah cewek. Pergaulan seperti itulah yang pada akhirnya mempengaruhi faktor kejiwaan M.

Sebagai seorang laki-laki, M juga bercerita pernah mempunyai pacar seorang cewek, tetapi karena ketika berpacaran dengan cewek dia tidak merasa enjoy maka kemudian dia lebih memilih untuk merubah orientasinya. Bahkan ketika SMEA tersebut, dia juga mengaku sudah pernah melakukan hubungan

seksual dengan laki-laki. Selain faktor-faktor tersebut diatas, M juga mengaku pernah disakiti oleh laki-laki, hal itu juga menjadikan dia begitu benci dengan laki-laki dan semakin memperdalam dan memperteguh orientasi yang ada pada dirinya.

Setelah semua pengalaman tersebut, seakan M menemukan jati dirinya, M mulai berani terbuka terhadap apa yang dia rasakan selama ini, semua itu dilakukannya dengan tanpa ada paksaan dari pihak manapun. Sebuah kejujuran tentang keadaan dirinya yang secara fisik adalah laki-laki tetapi ternyata kejiwaannya adalah perempuan.

Seperti yang dialami oleh kebanyakan waria pada umumnya ketika proses coming out tentang keadaan dirinya, selalu saja banyak konflik yang terjadi, khususnya adalah bagaimana penerimaan keluarga dan juga masyarakat pada umumnya tentang perubahan yang terjadi. Begitu juga yang dialami oleh M, ketika pertama kali tahu tentang keadaan dirinya, tersebut, keluarga M sangat terpuak dan sangat berat untuk menerima keadan tersebut. Tetapi lama kelamaan keadaan tersebut berubah karena pendirian yang teguh dari M, dengan berbagai macam penjelasan bahkan pada akhirnya keluarga M malah mendukung dengan apa yang menjadi pilihan M tersebut. Selain itu bagi M, keyakinan yang melekat dalam dirinya tersebut juga akibat dari pola asuh yang diterimanya pada waktu kecil.

Dalam pergaulan lingkungan, perubahan yang terjadi pada M tersebut juga sempat menjadikan pergunjingan, walaupun demikian, pada akhirnya sikap itu berubah karena M adalah termasuk sosok yang mudah bergaul dan cuek terhadap

lingkungan. Bahkan M juga pernah bekerja di kelurahan tempatnya tinggal, tetapi karena merasa tidak nyaman dengan gajinya yang sedikit, akhirnya M memutuskan untuk keluar dari tempat tersebut. Selain itu M juga mempunyai prinsip bagaimanapun adanya dia saat ini tidak terlalu penting baginya, yang penting adalah dia bisa berguna bagi lingkungannya.

Sebagai seorang waria yang sudah terbuka dengan keluarga dan lingkungannya, M sadar walaupun demikian, masyarakat masih saja memandang negatif terhadap keberadaan kaum waria, oleh karena itu bagi M sangat membuahkan seseorang yang bisa memberikan support terhadap keadaannya tersebut, bagi M orang tersebut adalah pasangannya sendiri. Selain itu sama dengan yang dialami oleh VD, M juga sering berkumpul dengan teman-teman sesama waria walaupun hanya sekedar berkumpul dan menggosip, tetapi bagi M dan waria pada umumnya hal itu sudah cukup banyak menemaninya dari kesepian yang terkadang datang menghampiri. Bagi M, komunitas waria Malang merupakan keluarga keduanya yang selalu siap menerimanya ketika sedang mengalami kebingungan dan mengalami banyak masalah.

Seperti kebanyakan waria pada umumnya, menurut pengakuannya M, ternyata dia juga suka nyebong di stasiun Kota Baru, selain sebagai tempat berkumpul dan bersosialisasi dengan sesama waria, tempat nyebong tersebut juga dijadikan sebagai lahan mencari uang untuk mencukupi kebutuhannya.

Walaupun M sadar bahwa pilihan yang telah dia ambil tersebut masih menjadi pergunjingan dalam masyarakat, M merasa inilah hidupnya sehingga dia merasa enjoy dengan semua yang terjadi dalam kehidupannya tersebut. Sebuah

harapan masih menggelayut dalam benaknya, yaitu sebuah harapan agar dia bisa dengan normal menjalani kehidupan tersebut. Normal dalam artian dia bisa diterima dalam masyarakat sebagaimana manusia normal pada umumnya.

Itulah harapan ideal bagi seorang waria yang selalu dikucilkan dalam masyarakat, dalam pembentukan identitasnya sebagai seorang waria, M juga tidak bisa terlepas dari hubungannya dengan sesama waria. Keberadaan mereka dalam pembentukan kosep diri dan identitasnya merupakan salah satu dari hasil interaksi dengan sesama waria yang dia lakukan dengan nyebong di stasiun Kota Baru. Proses pembentukan identitas sebagai seorang waria memang membutuhkan waktu yang sangat lama.

3. Kasus 3 (S)

S secara fisik mempunyai tinggi badan sekitar 161 cm dan agak kurus, usianya 23 tahun. Dari bentuk hidungnya memperlihatkan bahwa dia pernah melakukan usaha untuk memperbaiki bentuk hidungnya (dengan suntik silikon) sifatnya cenderung pemalu ketika baru pertama kenal dengan orang lain, namun lambat laun dia akan menjadi sosok yang menarik kalau diajak bicara.

Dari nada bicaranya, S termasuk sosok yang ceplas-ceplos bahkan sangat sering keluar kata-kata jorok dari ucapannya. Mempunyai rambut ikal sebau, dan pada bagian ujungnya di semir merah.

Sebagaimana para waria kebanyakan, M maupun VD, S juga mempunyai sebuah konflik dan latar belakang yang menarik. Sebagai anak ketiga dari empat bersaudara, pola asuh yang diterapkan dalam keluarga S termasuk keras. Ayah S adalah sosok ayah yang sangat keras dan disiplin dalam mendidik anak, hal itu

terutama dilakukan pada S sendiri, menurut pengakuannya, sikap yang berbeda tersebut karena ayahnya sangat menyayangi S. Sedangkan S sendiri merasa lebih dekat dengan ibunya.

Ada sebuah pengalaman yang sangat membekas bagi S terkait dengan Dalam kehidupan sehari-hari pada waktu kecil, S mengaku lebih banyak bergaul dengan teman-teman cewek. Bahkan pada usia 10 tahun, S mempunyai sebuah pengalaman pertama tentang seks dengan sesama jenis, pengalaman tersebut didapat dari tetangganya.

Sejak kejadian tersebut, S merasa terjadi kecenderungan padanya, yaitu lebih suka terhadap sesama jenis. Bahkan ketika menginjak SMP dia pernah menyukai teman laki-laki cowoknya. Semenjak saat itu dia merasa lebih yakin bahwa apa yang dia rasakan sebagai sebuah tuntutan hati nurani yang mengarahkan dia pada perubahan orientasi seksualnya. Bagi S, pengalaman yang terjadi ketika dia berumur sepuluh tahun tersebut merupakan tonggak awal dari pencarian jati dirinya.

Memang pada awalnya S tidak pernah tahu apa itu waria, tapi walaupun demikian dia menyadari bahwa telah terjadi perubahan pada dirinya, perubahan itulah yang kemudian dia sadari sebagai perubahan dari laki-laki normal menuju seorang waria.

Pergulatan pencarian jati diri yang terjadi pada S tersebut kemudian mencapai puncaknya ketika pada kelas 2 SMA dia berani terbuka terhadap keberadaannya sebagai seorang waria. S mulai berani memakai wig, memakai lipstik, dan berdandan sebagaimana layaknya wanita pada umumnya. Keberanian

itu dilandasi atas keyakinannya bahwa apa yang menjadi pilihan hidupnya tersebut adalah merupakan sebuah keputusan terbaik, dia merasa lebih baik menjadi dirinya sendiri dengan berbagai macam konsekwensi yang akan dihadapi daripada dia harus berpenampilan sebagai seorang laki-laki namun dengan jiwa perempuan yang bersemayam didalam dirinya.

Keberanian untuk terbuka tersebut tentunya membawa sebuah konsekwensi bagi penerimaan keluarganya, memang pada awalnya keluarga S dengan keras menolak perubahan yang terjadi pada tersebut, tapi lama-kelamaan mereka juga bisa menerima, walaupun pihak keluarga tetap mengharapkan agar S kembali menjadi seorang laki-laki tulen, hal itu terutama dilakukan oleh kakak dan adik-adik S.

Dari pihak lingkungan, perubahan yang terjadi pada diri S tersebut tidak terlalu banyak mempengaruhi terhadap pergaulannya, hal itu karea keluarga S tinggal di sebuah perumahan yang mana antara satu keluarga dengan keluarga yang lain kurang begitu akrab. Sehingga semenjak lulus SMA, S kemudian memutruskan untuk poergi dari rumah dan memilih untuk hidup sendiri, karena hal tersebut bagi S terasa lebih enjoy dan nyaman.

Sebagai bagian dari sebuah kaum yang minoritas, S banyak memanfaatkan waktunya untuk mengurus salonnya, tetapi dia juga sering berkumpul dengan sesama waria yang lain. Bagi S, dengan sering berkumpul tersebut semakin menguatkan keyakinan yang ada dalam dirinya dan juga lebih bisa menghadapi resiko terhadap pilihan yang sudah ditetapkannya.

Karena keyakinan yang sudah mantap dalam diri S tersebut, hal itu juga yang menyebabkan dia tidak mempunyai keinginan untuk berubah dari keadaan yang dia jalani saat ini. Walaupun ada tetapi menurut S itu tidak sekarang, hal tersebut wajar karena sebagai manusia dia juga mempunyai keinginan supaya nanti ada keturunan yang bisa melanjutkan garis keturunannya kelak.

Kini di usia yang baru menginjak 23 tahun, ada sebuah harapan yang tersimpan dalam benak S, yaitu supaya masyarakat umum yang ada saat ini lebih bisa menerima keberadaan kaum waria, artinya mereka jangan hanya melihat kaum waria dari sisi negatifnya saja, tetapi sekali-kali lihatlah dari sisi positifnya juga.

D. Analisis Data Lapangan

Data yang telah diperoleh melalui metode wawancara dilanjutkan dengan pembahasan. Teknik pengecekan keabsahan data yang digunakan dalam melakukan pembahasan ini adalah teknik triangulasi. Teknik triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar itu untuk melakukan pengecekan atau sebagai pembanding data itu.⁹³

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa semua partisipan berasal dari keluarga besar yang rata-rata mempunyai saudara lebih dari tiga, bahkan M termasuk dengan jumlah saudara yang sangat besar yaitu dengan delapan saudara dan dia merupakan anak ke-enam. Jumlah keluarga yang besar tersebut juga banyak berpengaruh terhadap pola asuh yang diterapkan oleh orang

⁹³ Moeloeng, Lexy, J, “ *Metode Penelitian Kualitatif* ”. (Remaja Rosdakarya Bandung, 2002), 178

tua mereka, VD sebagai anak pertama dan S termasuk mendapatkan pendidikan yang sangat keras dari orang tua mereka, hal itu sangat berbeda dengan yang dialami oleh M, walaupun demikian mereka semua berasal dari keluarga yang harmonis.

Dalam kasus tersebut, ternyata membuktikan bahwa pola asuh yang diterapkan oleh keluarga yang harmonis sekalipun ternyata tidak menjamin hasil yang dicapai dalam perkembangannya dikemudian hari sesuai dengan yang diharapkan, hal itu terjadi karena banyak faktor yang mempengaruhi dalam perkembangan kejiwaan seseorang, termasuk juga yang dialami oleh VD, M, maupun oleh S.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan pada partisipan, diketahui bahwa usia partisipan berbeda-beda. Tingkat pendidikannyapun juga berbeda-beda. VD adalah seorang lulusan D1 pada sebuah sekolah perhotelan yang ada di Malang, M menamatkan sekolahnya hanya sampai tingkat SMEA saja. Sedangkan S juga menamatkan sekolahnya sampai pada tingkat SMA.

Melihat semacam itu tentunya dapat dijadikan patokan bahwa ternyata pendidikan yang dijalani oleh para waria tersebut sangat berpengaruh dalam pola pandang terhadap dirinya, hal itulah yang merupakan salah satu aspek yang mempengaruhi perkembangan konsep diri yang ada pada mereka, itu sejalan dengan yang disampaikan oleh Loevinger bahwa pendidikan seseorang sangat berpengaruh dalam pembentukan konsep dirinya⁹⁴. Ketiga partisipan yang rata-

⁹⁴ Anastasia, A, , *Psychology Testing*, Sixth Edition, (Mc Millan Publishing, New York, 1982)36

rata menamatkan pendidikannya sampai dengan bangku SLTA, sudah cukup mampu untuk bisa memahami diri secara utuh terkait dengan keadaan yang terjadi pada dirinya, bahkan VD termasuk salah satu aktivis pencegahan HIV/AIDS yang sangat aktif dalam kehidupannya.

Pendidikan setingkat SLTA dalam negara kita merupakan batas wajib belajar yang diterapkan untuk mencerdaskan anak bangsa, sehingga hal itu cukup banyak membantu mempengaruhi perkembangan konsep dirinya. Memang sangat jarang ditemukan ada seorang waria yang mengenyam pendidikan sampai perguruan tinggi, kecuali hanya beberapa orang, salah satunya adalah Merlyn Sopjan, sebagai seorang waria yang lulusan salah satu PTS ternama yang ada di kota Malang, Merlyn mampu menjadi sosok yang sangat berpengaruh dalam kehidupan waria di Kota Malang pada umumnya dan Indonesia pada umumnya, hal itu terbukti dengan keberhasilan dia menjadi pemenang dalam pemilihan miss waria tahun 2005 yang dalam penilaiannya menggunakan penilaian berdasar 3 B, (*Brain, Behavior, dan Beauty*) bahkan beberapa buku juga telah berhasil dia selesaikan yang terkait dengan kehidupan waria.

Berdasar dari apa yang disampaikan oleh Lovinger tersebut diatas, bahwa pendidikan sangat berpengaruh terhadap pembentukan konsep diri, apabila para waria yang ada saat ini mempunyai pendidikan yang cukup mumpuni, maka image yang selama ini melekat pada kaum waria sebagai pengganggu lingkungan sedikit banyak dapat dihilangkan, karena dengan pendidikan yang mumpuni setidaknya dia akan mampu berfikir panjang terkait dengan apa yang terjadi pada dirinya dan apa yang akan dilakukannya. Kalupun tidak demikian, setidaknya

pemberian bekal keterampilan juga bisa dilakukan kepada para waria tersebut agar mampu untuk berusaha sendiri serta mandiri tanpa harus nyebong lagi.

Latar belakang munculnya keanehan pada partisipan juga berbeda-beda. Salah satu penyebab orang menjadi homoseks pada awalnya, adalah adanya perhatian dan perlakuan sesama jenis serta pengalaman seksualitas sesama jenis yang pernah dialami oleh seseorang.⁹⁵ Hal itu juga terjadi pada VD yang pada masa kecilnya mempunyai pengalaman seksual dengan lawan jenis.

“ Waktu masih kecil, sekitar 5 sampai 10 tahun, aku mempunyai pengalaman seksual yang cukup banyak dengan teman sebayaku. Contohnya ketika kami bermain yang terdiri dari 4 cowok dan 1 cewek pernah mencoba melakukan hubungan seks rame-rame 4 cowok bergantian menggauli 1 cewek teman kami. Dan kejadian ini berulang beberapa kali pernah juga sewaktu kecil, 2 anak laki-laki bereksperimen dengan cara saling diadu!!”

Ternyata dari kejadian itu sangat membekas sekali dalam benaknya sehingga hal itu pula yang mendasari perubahan yang terjadi padanya. Selain itu, VD juga pernah diperlakukan sebagai wanita oleh tantenya dengan mendandani dan memberikan pakaian cewek. Ini adalah awal penguatan bagi VD dalam hal melakukan hubungan seksual. Namun demikian keinginan untuk mencoba dan menyelami orientasinya ini diperkuat pula dengan perlakuan dan perhatian yang

⁹⁵ Kartono, K, *Psikologi Abnormal dan Abnormalitas Seksual*. (Mandar Maju, Bandung, 1989) 248

didapat dari sesama kaum waria dan juga keingintahuannya yang mendalam tentang waria.

M menjadi seorang waria karena latar belakang masa kecilnya yang dibesarkan dalam dunia perempuan. Semasa masih dalam kandungan, sebenarnya ibunya mengharapkan anak perempuan, sehingga ketika M lahir, ibunya menempatkan M dalam posisi anak perempuan. Ketika masih kecil, ibu M sering memberi M pakaian perempuan teman sepermainan M kebanyakan adalah perempuan. Menurut Colemann, perilaku seks berorientasi homoseksual dapat disebabkan karena sejak kecil diasuh sebagai jenis kelamin yang berlainan dengan jenis kelaminnya.⁹⁶ Itu juga yang menjadi penyebab baik VD, M, maupun S mempunyai kelainan dengan identitas gendernya ketika memasuki usia remaja. Selain itu Joan Rais menyebutkan bahwa harapan-harapan orang lain terhadap seseorang sangat penting bagi orang tersebut.⁹⁷

Misalnya seseorang yang diharapkan tampil dengan lemah lembutnya, maka orang tersebut akan menjadikan dirinya dengan konsep diri sebagai seseorang yang selalu tampil dengan lemah lembut, begitu juga seseorang yang selalu diharapkan tampil dengan perilaku wanita, maka dia juga akan menjadikan dirinya dengan konsep diri sebagai seorang wanita, itulah yang terjadi pada M yang sejak kecil memang selalu diperlakukan dengan pola asuh wanita.

Penyebab munculnya perilaku waria yang terjadi pada S adalah adanya pengalaman seksual yang terjadi pada waktu S berusia 10 tahun. Menurut S,

⁹⁶ Coleman J.C Butcher, S.N & Carson, R.C.(1988) *Abnormal Psychology and Modern Life* (Sixth Edition) London: London Scott Forestman & Co

⁹⁷ Gunarsa, S, D, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja.*: (PT. BPK Gunung Mulia, Jakarta, 1989

ketika dia mengalami peristiwa itu muncul sisi kenikmatan dalam melakukan hubungan seperti itu. Selanjutnya orientasi ini berkembang dengan dukungan dari teman-teman sesama waria.

Pengetahuan partisipan terhadap orientasi seksual biasanya didapat setelah partisipan mengalami perlakuan seksual. Pengetahuan sebagai salah satu komponen konsep diri. Menurut Calhoun dan Acocella, dijelaskan sebagai cara seseorang memandang dirinya sendiri terkait apa yang ia ketahui mengenai dirinya.⁹⁸ Pada awalnya VD memandang bahwa dirinya adalah seorang yang normal dan wajar-wajar saja. Sampai suatu waktu ada keinginan oleh VD untuk mengenal kehidupan waria. Hal ini berawal dari novel “Disini Aku Tidak Sendiri” yang dibacanya.

“ Aku merasa bisa menempatkan diriku ketika membaca sebuah novel atau cerita, ketika membaca novel itu, yang berisi tentang kehidupan percintaan seorang homoseks. Aku menempatkan diriku sebagai tokoh inti dalam novel itu dan aku merasa enjoy dengan posisi seperti itu”.

M telah mengetahui adanya perasaan suka sesama jenis sejak kecil, M memandang perlakuan ibunya dan lingkungannya sebagai suatu hal yang membuatnya mengetahui bahwa ada hubungan yang biasa dilakukan sesama jenis dan hal itu menurutnya adalah nikmat. Sementara S mengerti tentang arti

⁹⁸ Calhoun, J.E dan Acocella, J.R (1990) *Psikologi Tentang Penyesuaian dan Hubungan Kemanusiaan*. (terjemahan oleh Satmoko 1995), IKIP Semarang Press

perilakunya tersebut yaitu ketika S mengalami sendiri pada masa kecilnya hubungan sesama jenis.

“Ya pada waktu itu umur 10 tahun itu aku mengalaminya dengan tetanggaku. Walaupun pada waktu itu terjadi karena paksaan, tapi pengalaman itu sangat membekas dalam diriku sampai saat ini” .

Dari pengalaman itu, akhirnya dia mengetahui dan menikmati apa yang dilakukannya sampai dengan saat ini.

Faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri menurut Argyle (dalam Hardy dan Heyes) adalah reaksi dari orang lain, perbandingan dengan orang lain, peranan seseorang dan identifikasi terhadap orang lain.⁹⁹ Menurut VD dalam perkembangan konsep dirinya VD mengalami berbagai reaksi dari orang lain. Hal itu dikarenakan bahwa perilakunya tersebut masih dianggap oleh masyarakat sebagai penyimpangan dari pakem yang sudah ada. Sementara itu reaksinya dari teman-teman waria tidak begitu kuat untuk mendorong maupun menolak orientasinya tersebut. Mereka membiarkan VD memilih apa yang akan menjadi jalan hidupnya.

VD mengaku bahwa dia tidak pernah membandingkan dirinya dengan orang lain untuk memilih orientasi seksualnya. VD menjelaskan bahwa dia pernah berdiskusi dengan MS (aktivis HIV/AIDS dan juga seorang ketua IWAMA) tentang jati dirinya sendiri, dari sinilah muncul keinginan VD untuk

⁹⁹ Hardy Malcolm & Heyes, Steve. (1988) *Pengantar Psikologi (Edisi Kedua)*. Terjemahan oleh Soenardji. 1988. Jakarta: Penerbit Erlangga.

semakin mendalami dunia ini. Jadi tidak ada unsur identifikasi terhadap orang lain. Hanya keinginan dari diri sendiri itulah yang diperkuat oleh beberapa pendapat dari lingkungan, namun pada akhirnya keputusan individu adalah yang memperkuat konsep diri VD.

Reaksi keluarga yang mendukung M, terutama orang tua M semakin memperkuat keputusannya dalam memilih hidup sebagai seorang waria.

“ Dari kecil aku sudah mendapat perlakuan sebagai seorang perempuan, teman bermainku kebanyakan juga cewek, ketika aku memutuskan untuk berdandan, kedua orang tuaku sangat mendukung, malah mereka menganjurkan kalau berdandan dandan yang bagus sekalian. Mereka juga bisa menerima ketika aku bilang aku punya pacar cowok ”.

M merasa tidak pernah ada orang lain yang menjadi bandingan untuk memperkuat orientasi seksualnya. Menurutnya peran orang tua, khususnya ibu yang mengarahkannya sejak kecil, membuat M pada akhirnya merasakan bahwa dengan orientasi inipun tidak menjadi suatu masalah bagi dia, karena keluarganya tidak melarang. Maka keputusan ini telah menjadi hal yang benar bagi M.

Pengalaman melakukan hubungan seksual sesama jenis semasa kecil adalah awal pengetahuan S terhadap orientasinya. Pada awalnya, memang keluarga S terasa berat dengan pilihan hidup S, namun pada akhirnya, mereka menyerahkan pilihan hidup itu pada S.

”Sampai sekarang reaksi keluargaku tidak ada masalah, mereka menyerahkan pilihan itu padaku, namun demikian kalau kami bertemu, terkadang mereka masih mengingatkan saya dan menasihati saya agar mau untuk kembali ke kehidupan yang normal”

S menyebutkan bahwa hubungannya dalam komunitas waria mempunyai peranan yang penting dalam memberikan pengetahuan tentang waria. Pertukaran informasi dan pemberian dukungan dari kelompok membuat S mantap menentukan pilihan ini. Menurut S, tidak ada orang khusus yang berperan dalam penentuan orientasi seksualnya ini. Hanya saja S pernah merasakan kenikmatan ketika melakukan hubungan sesama jenis atas dasar suka sama suka dengan temannya semasa kuliah.

Berhubungan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri, menurut Calhoun dan Acocella, individu akhirnya memberikan penilaian terhadap pengetahuan yang didapatnya. Penilaian diwujudkan dengan adanya penerimaan yang obyektif mengenai dirinya sendiri.¹⁰⁰ VD menilai orientasi pada dirinya awalnya adalah hal yang aneh, tapi seiring dengan perjalanan waktu, membuat semua yang terjadi itu wajar dan biasa saja. Menurut VD, memang masyarakat masih menganggap waria adalah salah satu bentuk penyimpangan tapi menurutnya, penilaian VD terhadap dirinya adalah sebagai orang yang hanya menjalani, sehingga dia bahkan sangat menikmati kehidupannya ini.

¹⁰⁰ Calhoun, J.E dan Acocella, J.R *Psikologi Tentang Penyesuaian dan Hubungan Kemanusiaan*. (1990) (Terjemahan oleh Satmoko 1995), IKIP Semarang Press; 71

M menilai orientasinya ini dengan sangat positif, M menilai selama apa yang dilakukan itu positif bagi dirinya dan tidak merugikan orang lain, maka tidak ada masalah dalam M menjalani kehidupannya. S menilai bahwa selama ini dia menikmati orientasi yang dipilihnya. Dengan orientasi seperti ini, S juga menilai bahwa apa yang dia pilih tidak mengganggu orang lain, sehingga S juga menilai positif atas pilihan orientasi seksual yang dijalaninya.

Rogers (dalam Calhoun dan Acocella,1990) menyatakan bahwa pengharapan yang dimiliki akan menjadi pendorong untuk mencapai tujuan yang diinginkan oleh seorang individu.¹⁰¹ Oleh karena itu sangat wajar jika para waria tersebut mempunyai pengharapan seperti juga VD yang mempunyai pengharapan agar masyarakat dapat memandang orientasi ini bukan hanya dari segi negatifnya saja, tetapi juga dari sisi positifnya. Seperti dalam banyak kasus yang terjadi, memang seorang waria tidak selamanya menjadi sampah dalam masyarakat, keinginan untuk eksis dalam tengah-tengah masyarakat akan lebih jauh berhasil dari pada manusia normal pada umumnya, seperti yang terjadi pada Dorce, Alm. Avi, Merlyn dll.

M menyatakan akan terus menjalani kehidupan dengan orientasinya ini. Karena dia mempunyai harapan untuk bisa menjalani semua ini dengan normal dan wajar-wajar saja. Sementara S mengharap agar keluarganya bisa lebih menerima dirinya lagi dengan apa adanya. Karena menurut S dirinya sudah tidak mempunyai ketertarikan dengan lawan jenis, misalnya ada, maka itu hanya sebuah titik kecil saja yang ada pada dirinya.

¹⁰¹ Ibid 71

Berdasarkan dari pemaparan data yang dilakukan diatas, konsep diri disebutkan sebagai cara bagaimana seseorang berfikir tentang dirinya sendiri serta bagaimana orang berusaha untuk menyempurnakan dan mempertahankan dirinya.¹⁰² Pembahasan yang telah dijelaskan sebelumnya mengarahkan pada penjelasan tentang konsep diri yang ada pada seorang individu waria. Konsep diri dibedakan menjadi dua, yaitu konsep diri yang positif dan konsep diri yang negatif. Konsep diri yang positif adalah kemampuan yang dimiliki individu dalam memahami dan menerima sejumlah fakta yang sangat bermacam-macam tentang dirinya. Konsep diri negatif adalah konsep diri yang dimiliki oleh seseorang yang selalu memandang atau menilai negatif atas apapun yang ada pada dirinya.¹⁰³

VD sebagai seorang waria, merasakan bahwa apa yang terjadi dengan dirinya tersebut merupakan sebuah pilihan yang berasal dari dirinya sendiri, walaupun menjalani hidup sebagai seorang waria, ternyata VD mampu untuk menerima dan mempunyai lebih banyak sikap positif terhadap orang lain. Sejalan dengan itu, Burns menjelaskan bawa seseorang yang merasa nyaman dan percaya diri disebabkan penilaian yang positif terhadap dirinya merupakan salah satu ciri orang yang mempunyai konsep diri yang positif.¹⁰⁴

M dan S dari data yang diperoleh juga mempunyai konsep diri yang positif, hal itu didasarkan atas keberanian mereka untuk terbuka kepada semua orang yang ada disekitar mereka. Sehingga mereka sudah menikmati dan merasa enjoy serta tidak merasa terganggu dengan keadaannya sebagai seorang waria

¹⁰² ¹⁰² Suryabrata, S, *Psikologi Kepribadian.*, (Rajawali Press, Jakarta, 1995) 247

¹⁰³ Burns, R.B *Konsep Diri : Teori, Pengukuran, Perkembangan dan Perilaku.* (Arcan. Jakarta 1993).293

¹⁰⁴ Ibid

walaupun memang masih ada sebagian orang yang sinis terhadap keberadaan kaum waria.

Selain itu dari hasil pemaparan yang telah disebutkan diatas, hal-hal yang menunjukkan bahwa ketiga subjek mempunyai konsep diri yang positif adalah berdasarkan Hamacheck (dalam Rakhmad, 1994) , ada 12 faktor yang bisa dijadikan sebagai indikasi bahwa seseorang itu mempunyai konsep diri yang positif :

1. Ia meyakini betul-betul nilai dan prinsip tertentu serta bersedia mempertahankannya walaupun bertentangan dengan kelompok yang kuat, dalam hal ini, baik VD, M, maupun S bisa meyakini dengan keadaan dirinya walaupun selalu mendapatkan tantangan dari masyarakat umum terkait dengan keadaan dirinya sebagai seorang waria.
2. Ia mampu bertindak berdasarkan penilaian yang baik tanpa merasa bersalah yang berlebih-lebihan, menanggapi keberadaanya sebagai seorang waria, VD, M, maupun S mampu menunjukkan bahwa dia juga mempunyai kemampuan sebagaimana manusia normal pada umumnya, bahkan VD termasuk seorang waria yang sangat aktif dalam kegiatan sosial.
3. Ia tidak mencemaskan apa yang terjadi besok, apa yang telah terjadi dan apa yang akan terjadi, memang pada awalnya ada perasaan aneh yang menggelayut dalam benak mereka ketika harus berbeda dengan manusia pada umumnya, tetapi lama kelamaan mereka bisa menerima keberadaan dirinya tanpa merasa cemas terhadap tanggapan yang akan dihadapi dalam masyarakat.

4. Ia memiliki keyakinan pada kemampuannya untuk mengatasi persoalannya, artinya disini adalah persoalan terkait dengan keadaan dirinya sebagai seorang waria. Baik VD, M, maupun S mempunya kemampuan untuk mengatasi hal tersebut sehingga mampu untuk tetap eksis sebagai seorang waria samapi saat ini.
5. Ia merasa aman dengan orang lain, walaupun terdapat perbedaan dalam kemampuan tertentu.
6. Ia sanggup menerima dirinya sebagai orang yang penting dan bernilai bagi orang lain, dari ketiga subyek yang ada, VD termasuk yang paling menonjol melalui kegiatannya daam bidang kemanusiaan melalui egiatan VCT-nya.
7. Ia dapat menerima pujian tanpa berpura-pura rendah diri, dan menerima penghargaan tanpa rasa bersalah.
8. Ia selalu cenderung untuk menolak usaha orang untuk mendominasikannya. Baik VD, M, maupun S selalu konsisten dengan pendiriannya sebagai seorang waria, sehingga selalu menolak ketika ada orang khususnya dari keluarganya untuk kembali menjadi laki-laki normal.
9. Ia sanggup mengaku pada orang lain bahwa ia mampu merasakan berbagai dorongan dan keinginan. Sikap ini ditunjukkan dengan keberanian ketiga subyek untuk *Coming out* (terbuka) terhadap orang lain berkenaan dengan keadan dirinya sebgai seorang waria.
10. Ia mampu menikmati dirinya secara utuh dalam berbagai kegiatan. Bag ketiga subyek, kegiatan yang mereka lakukan saat ini sangat dinikmati, VD dengan VCT-nya, M dan s dengan salonnya.

11. Ia peka pada kebutuhan orang lain, peka pada kebutuan orang lain tersebut dimaksudkan bahwa apa yang dilakukan selalu bermanfaat bagi orang lain, walaupun terkadang mereka selalu saja dikucilkan dari masyarakat.

Berdasarkan aspek-aspek yang menunjukkan ciri-ciri konsep diri yang positif, maka ketiga subyek tersebut termasuk dalam kelompok yang mempunyai konsep diri yang positif tersebut.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat diperoleh setelah diadakannya penelitian ini adalah:

1. Hasil studi kasus dari 3 partisipan penelitian anggota IWAMA menjelaskan bahwa konsep diri yang dimiliki oleh individu waria adalah konsep diri positif. Artinya bahwa individu waria tersebut telah memastikan dan menerima bahwa orientasi seksual yang dipilih dapat dijalani dalam kehidupan secara wajar dan normal. Tanpa adanya gangguan dari dalam dirinya.
2. Konsep dirinya terbagi dalam 4 kategori, yaitu: 1) Penilaian diri secara fisik, subjek cenderung menyamakan identitasnya sebagai laki-laki, 2) Penilaian diri secara psikis, subjek memutuskan untuk menampilkan diri seperti wanita secara terus-menerus dan terbuka terhadap lingkungan saat memasuki tahap perkembangan remaja akhir (16-18 tahun), menilai dirinya seperti wanita, memiliki kesadaran bahwa waria berbeda dengan jenis kelamin yang lain, 3) Penilaian diri secara moral, subjek menganggap bahwa pertanggung jawaban perilakunya terhadap Tuhan merupakan urusan pribadi karena hidup sebagai waria merupakan pilihan subjek sendiri, 4) Penilaian diri secara sosial, menilai laki-laki dapat dijadikan sebagai relasi seksual sedangkan perempuan hanya dapat dijadikan teman, cenderung merasa kurang nyaman dalam berinteraksi

dengan lingkungan, lebih suka apabila lingkungan dapat memperlakukan subjek seperti wanita.

3. Faktor yang mempengaruhi perkembangan konsep diri pada individu waria adalah:

1) Faktor internal, terdapat pertentangan antara keinginan subjek untuk menjadi wanita dengan kondisi fisik yang sebenarnya adalah laki-laki dan merasa nyaman dengan penampakan genital eksternal yang dimiliki,

2) Faktor eksternal, lingkungan cenderung membiarkan perilaku yang tidak sesuai dengan jenis kelamin, pergaulan dengan waria, adanya penolakan dari anggota keluarga pada masa permulaan menjadi waria, tidak adanya dukungan untuk meneguhkan identitas sebagai laki-laki.

B. Saran

1. Bagi individu waria.

Menjadi seorang individu waria, walaupun tidak pernah diinginkan oleh siapapun, tetapi ketika itu sudah terjadi maka mau tidak mau itu adalah pilihan. Maka hendaknya individu tersebut telah memikirkannya dengan pertimbangan yang sangat matang. Hal itu dapat dilakukan dengan cara individu waria terbuka terhadap keluarga maupun lingkungan terdekatnya. Bila perlu, berkonsultasi dengan seorang psikolog atau psikiater juga dapat dilakukan. Konsep diri individu waria yang positif secara penuh akan membantu individu waria tersebut dalam memandang sisi positif dan

keberadaannya sebagai seorang waria sehingga kesehatan jiwanya tidak terganggu.

2. Bagi keluarga individu waria.

Bagi keluarga yang memiliki salah satu anggota keluarga seorang waria, maka sangat diperlukan dukungan dan perlakuan dari keluarga yang baik agar anggota keluarga yang waria tersebut dapat mempunyai konsep diri yang positif sehingga pada akhirnya bisa hidup dalam masyarakat secara wajar.

3. Bagi masyarakat

Walaupun secara umum keberadaan waria bertentangan dengan norma, masyarakat, dan juga agama, tetapi pada kenyataannya waria ada di sekitar kita. Pengertian, perlakuan, serta pandangan yang positif dari masyarakat sangat diperlukan untuk memunculkan konsep diri yang positif bagi para individu waria tersebut.

4. Bagi peneliti selanjutnya

Peneliti selanjutnya dapat memperbanyak jumlah partisipan dan memperluas penelitian ini dengan meneliti bukan saja individu waria, tetapi juga kaum lesbian dan juga kaum homo yang kemungkinan besar mempunyai konsep diri terhadap orientasi seksualnya sangat berbeda dengan individu waria.

Daftar Pustaka

- Alsa, Asmadi. (2003) *Pendekatan Kuantitatif Dan Kualitatif Serta Kombinasinya Dalam Penelitian Psikologi*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar Offset
- Anastasi, A, (1982), *Psychology Testing*, Sixth Edition, New York: Mc Millan Publishing
- Atmojo, K. (1986). *Kami bukan Lelaki* (Cet: Kedua) Jakarta : Pustaka Utama Grafitti
- Bancroft, (1989)*Human Sexuality and its Problem* (2nd edition) (London Longman Group UK)
- Berger, Peter L, dan Thomas L. (1990) *Tafsir Sosial Atas Kenyataan*, Jakarta: LP3S
- Burns, R.B. (1993) *Konsep Diri : Teori, Pengukuran, Perkembangan dan Perilaku*, Jakarta : Arcan.
- Calhoun, J.E dan Acocela, J.R (1990) *Psikologi Tentang Penyesuaian dan Hubungan Kemanusiaan*. (terjemahan oleh Satmoko 1995), IKIP Semarang Press
- Centi, P, J. (1993). *Mengapa Rendah Diri ?*. Yogyakarta : Kanisius
- Chaplin, C, P. (2002) *Kamus Psikologi (Terjemahan Kartini Kartono)*. Jakarta. Raja Grafindo Press.
- Coleman J.C Butcher, S.N & Carson, R.C.(1988) *Abnormal Psychology and Modern Life* (Sixth Edition) London: London Scott Forestman & Co
- Davison, G. C & Neale, John M. (1978) *Abnormal Psychology*. 8 th edition. New York : John Wiley & Son
- Dayakisni dan Hudaimah. (2003) *Psikologi Sosial (Ed. Revisi)*. Malang : UMM Press
- Departemen Agama RI, (1984). *Al-Qur'an dan Terjemahannya* , Jakarta
- _____, (2002) *Mushaf Al-Qur'an Terjemah* , Jakarta

- Feldmn, R. S. (1989) *Adjustment: Applying Psychology In A Complex World*. International Edition. Singapore: McGraw-Hill Book Company
- Gadpaile, W.J,(1989) *Homoseksualiti*. In Kaplan&Sadock (Eds) *Comprehensive Textbook of Psychiatry* (5 Th edition)(Baltimore: Williams and Wilkins)
- Gunarsa, S, D, (1989) *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*. Jakarta : PT. BPK Gunung Mulia.
- Handayani, Tatik Eka, *Konsep Diri Anak Jalanan: Studi Kasus Anak Jalanan Di Rumah Singgah Al-Fadholi Rampal Celaket, Klojen, Malang Jawa Timur*,Skripsi tidak diterbitkan, Fakultas Psikologi, UIIS Malang.
- Hanurawan Fattah (ed). (2001) *Kontroversi Pendekatan Kuantitatif dan Pendekatan Kualitatif Dalam Penelitian Psikologi*. Malang : Penerbit Universitas Negeri Malang.
- Hardy Malcolm & Heyes, Steve. (1988) *Pengantar Psikologi (Edisi Kedua)*. Terjemahan oleh Soenardji. 1988. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Heuken, A. (1979) *Ensiklopedia Etika Medis*, Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka
- Hurlock, E. B. (1993). *Perkembangan Anak : Jilid 2*. Jakarta : Erlangga.
- _____ (1980). *Psikologi Perkembangan (Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan): Edisi Kelima*, Jakarta : Erlangga.
- Kartono,Kartini, (1989). *Psikologi Abnormal dan Abnormalitas Seksual*. Mandar Maju: Bandung.
- _____ (1995), *Psikologi Anak : Psikologi Perkembangan*, Bandung, Mandar Maju
- Koeswinarno.(2004) *Hidup Sebagai Waria*. Yogyakarta : LkiS
- Latipun dan Moeljono N (2001) *Kesehatan Mental : Konsep dan Penerapan*. Malang : UMM Press.
- Mappiera AT, Andi. (1997) *Pengantar Konseling dan Psikoterapi*, Jakarta, Rajawali Press
- Myers. (1994) *Exploring Social Psychology*. New york . Mc Graw Hill

- Moeloeng, Lexy, J, (2002). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Pelczar, M. J & Chan E. C .S (1986) *Dasar-Dasar Mikrobiologi (terjemahan)*, Jakarta : UI-Press
- Pemkot Malang, 2008
- Poerwandani, Kristi. (2005). *Pendekatan Kualitatif Untuk Penelitian Perilaku Manusia*. Jakarta : Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran Dan Pendidikan Psikologi (LPSP3)
- Pudjijogyanti, R. (1988), *Konsep Diri Dalam Pendidikan*, Jakarta, Penerbit Arcan
- Rakhmat, J. (1994). *Psikologi Komunikasi*. Bandung : CV Remaja Karya.
- Soedjono, (1982). *Pathologi Sosial*, Bandung : Alumni.
- Sopjan, Merlyn, (2005), *Perempuan Tanpa V*, Jogjakarta: LKIs
- Sunaryo, (2004) *Psikologi Untuk Keperawatan*, Jakarta : Penerbit Buku Kedokteran EGC
- Suryabrata, S, (1995) *Psikologi Kepribadian*. Jakarta : Rajawali Press
- _____, (1983) *Metode Penelitian*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Tary, Ama Mata. (2004). *Karakteristik perilaku kelompok gay terhadap objek orientasi seksual. Skripsi tidak diterbitkan*. Surabaya : Universitas Airlangga.
- Www. Hukumonline.com, diakses tanggal 29 April 2008.
- Yash, (2003). *Transeksual : Sebuah Studi Kasus Perkembangan Transeksual Wanita Ke Pria*. (Cet 1). Semarang : CV Aini.
- Yin, Robert, K. (2003) *Studi Kasus : Desain Dan Metode* (Rev. Ed) Jakarta : Rajawali Press.
- Zuhdi, Masjfuk (1997) *Masail Fiqhiyah.*, Jakarta : PT. Toko Gunung Agung.

TENTANG PENULIS



Isa Anshori, lahir di Desa Tawing Kecamatan Munjungan Kabupaten Trenggalek pada tanggal 4 Februari 1985, dibesarkan ditengah keluarga yang agamis dan harmonis, dengan seorang ayah yang tegas dan seorang ibu yang lemah lembut serta seorang adik laki-laki. Pendidikan masa kecilnya dihabiskan ditempat kelahirannya yaitu di SDN Tawing I, kemudian setelah menginjak SLTP meneruskan di MTsN Kunir Blitar sampai tahun 2000, kemudian melanjutkan ke SMA Darul Ulum BPP-T yang ada di Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang lulus pada tahun 2003. Kemudian melanjutkan pada Fakultas Psikologi UIN Malang pada tahun 2004 dan selesai pada tahun 2008 dengan karya tulis yang mengangkat tema kaum waria ini.

Penulis yang gemar masakan pecel ini selain aktif dalam dunia akademik, juga aktif dalam dunia pergerakan, yaitu menjadi anggota PMII Rayon Adawiyah komisariat UIN Malang. Sempat menjadi wakil ketua rayon PMII Adawiyah periode 2004-2005. Selain itu penulis sampai saat ini juga sangat concern dalam menelusuri kehidupan kaum waria khususnya yang ada di kota Malang.